



Dodi Sukma R.A | Lili Zalizar
| Joko Triwanto | Ervayenri



PENERBIT ADAB

BUKU REFERENSI PENGELOLAAN EKOWISATA TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN

BUKU REFERENSI
PENGELOLAAN
EKOWISATA
TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN

Dodi Sukma R.A.
Lili Zalizar
Joko Triwanto
Ervayenri



Pengelolaan Ekowisata Terintegrasi dan Berkelanjutan

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Dodi Sukma R.A., Lili Zalizar, Joko Triwanto, dan
Ervayenri

Editor : Dodi Sukma R.A

Desain Cover : Amar Ma'ruf

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 208 hlm. ; 15,5 x 23 cm

No. ISBN : 978-623-505-654-8

No. E-ISBN : 978-623-505-655-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Oktober 2024

Edisi Digital, Oktober 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya buku yang berjudul **“Pengelolaan Ekowisata Terintegrasi dan Berkelanjutan”** ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan wawasan dan panduan komprehensif mengenai pentingnya pengelolaan ekowisata secara terintegrasi dan berkelanjutan, khususnya di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana.

Ekowisata, yang tidak hanya bertujuan untuk menawarkan pengalaman wisata alam yang menarik tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan serta memberdayakan masyarakat lokal, menjadi salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat. Namun, keberhasilan ekowisata sangat tergantung pada pengelolaan yang cermat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan yang holistik.

Dalam buku ini, kami membahas berbagai konsep dasar dan strategi yang dibutuhkan untuk mewujudkan ekowisata yang



efektif. Mulai dari perencanaan destinasi yang terintegrasi, pelibatan komunitas lokal, hingga penggunaan teknologi dan kebijakan ramah lingkungan. Kami juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, praktisi, pengelola wisata, pemerintah, serta masyarakat umum yang tertarik dalam pengembangan ekowisata. Semoga buku ini mampu memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata yang berkelanjutan.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi perkembangan ekowisata di Indonesia dan dunia.

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP EKOWISATA.....	9
A. Ekowisata.....	10
B. Manajemen.....	13
C. Teori Organisasi	29
D. Teori Persepsi.....	29
E. Teori Motivasi dan Preferensi	30
F. Teori Partisipasi	34
G. Integrasi Sistem Manajemen.....	36
H. Berkelanjutan.....	37
I. Bisnis Model Kanvas	38
BAB III MERANCANG MODEL BISNIS DI MASA DEPAN YANG TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN.....	41



BAB IV	EKOWISATA DAN BERKELANJUTAN	49
	A. Potensi dan Daya Tarik Wisata	50
	B. Potensi dan Daya Tarik Wisata Danau Rusa.....	50
	C. Penilaian Potensi Terhadap Keunikan.....	52
	D. Penilaian Potensi Terhadap Keindahan.....	53
	E. Penilaian Potensi Terhadap Kelangkaan.....	54
	F. Penilaian Potensi Terhadap Pengelola	55
	G. Penilaian potensi terhadap Sarana Prasarana.....	56
	H. Penilaian potensi terhadap Atraksi	58
	I. Penilaian potensi terhadap Aksesibilitas (Jarak Tempuh).....	61
BAB V	DAYA TARIK WISATA CANDI MUARA TAKUS.....	63
BAB VI	POTENSI TERHADAP KELANGKAAN TANGGUL KUNO (<i>ARDEN WALL</i>).....	79
BAB VII	IMPLEMENTASI MANAJEMEN WISATA	109
	A. Implementasi Manajemen	110
	B. Implementasi Manajemen Candi Muara Takus	121
	C. Implementasi Manajemen Desa Wisata Kampung Patin.....	135
BAB VIII	STRATEGI PENGELOLAAN YANG TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN DAN MERANCANG MODEL BISNIS DI MASA DEPAN	163
	A. Strategi Pengelolaan yang Terintegrasi dan Berkelanjutan.....	164
	DAFTAR PUSTAKA.....	199

An aerial, black and white photograph of a large reservoir or dam system. The water is dark and occupies most of the frame. In the background, a long dam spans across a valley. Several islands and peninsulas are visible, some with winding roads and small structures. The surrounding land is densely forested. The overall scene is serene and natural.

BAB I PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan bagian dari sustainable tourism (Sasongko et al., 2020). Ekowisata bermanfaat dalam meningkatkan lapangan kerja, taraf hidup, dan pendapatan masyarakat. Ekowisata mempunyai keterkaitan dengan bidang perekonomian seperti sektor jasa hiburan, hotel, restoran, angkutan, pertanian, perdagangan dan juga sektor pengolahan. Dampak positif pariwisata terhadap pembangunan ekonomi antara lain yakni, dapat menciptakan peluang kerja/ekonomi bagi masyarakat sekitar, menyumbang sumber devisa bagi negara dan distribusi bagi pemerataan pembangunan daerah (Ali et al., 2021)

Selains itu ekowisata dan pertanian juga memiliki hubungan yang sangat erat. Ekowisata dapat menciptakan sinergi yang positif antara pelestarian lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan Pendidikan. Ekowisata dapat memanfaatkan lahan pertanian yang berkelanjutan sebagai tujuan wisata. Pertanian berkelanjutan dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam ekowisata. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempromosikan pola pikir yang lebih berkelanjutan di antara wisatawan. Pertanian juga dapat memberikan produk-produk organik dan lokal yang dapat dijual kepada wisatawan. Pertanian dapat memberikan kesempatan bagi para petani untuk memasarkan produk-produk mereka kepada pengunjung ekowisata, menciptakan saluran distribusi yang lebih langsung dan berkelanjutan (Musa et al., 2022).

Ekowisata dapat membantu mendukung praktik pertanian berkelanjutan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pertanian yang ramah lingkungan. Misalnya, hotel atau penginapan di daerah pedesaan dapat menggunakan limbah organik sebagai pupuk untuk pertanian disekitarnya, atau mendukung program daur ulang limbah pertanian. Ini dapat membantu mengurangi dampak negatif pertanian konvensional dan mendorong praktik yang lebih berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan yang terintegrasi dengan ekowisata juga dapat membantu dalam pelestarian sumber daya alam. Melalui penerapan praktik konservasi tanah dan air yang

baik, pertanian dapat membantu mempertahankan kualitas tanah, menjaga ketersediaan air, dan meminimalkan erosi. Ini penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang menarik bagi para wisatawan (Djuwendah et al., 2023).

Ekowisata di Provinsi Riau sudah mulai diterapkan. Masyarakat Provinsi Riau terdiri dari berbagai suku, antara lain suku melayu dan suku masyarakat pedalaman seperti suku sakai, talang mamak, laut, bonai, hutan serta suku lainnya yang masing-masing memiliki kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Potensi tersebut menjadikan Provinsi Riau terus berupaya mengembangkan objek wisata yang sangat menarik. Program yang dilakukan adalah menggali potensi dan daya tarik wisata di PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Ada beberapa objek wisata yang ada di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang yang terdiri dari pulau qeis, pulau wahid, puti island, puncak kompe, puncak ulu kasok, Ar-royan island, puncak tuah, bukit kelok indah, tepian mahligai, danau rusa, hendferland, Desa Wisata Kampung Patin, umbai padang island, raja onam kampar, talau pusako dan Candi Muara Takus. Dari 16 objek daya tarik wisata yang terdapat di Kawasan PLTA Koto Panjang, ada tiga objek objek yang akan diteliti terkait Manajemen Ekowisata Secara Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kawasan Plta Koto Panjang Kampar Riau. Adapun objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan secara terintegrasi dan berkelanjutan dengan Danau Rusa yaitu Desa Wisata Kampung Patin dan Candi Muara Takus. Tiga objek wisata tersebut memiliki potensi daya tarik dan posisi strategis yang berada di tengah-tengah Kawasan PLTA Koto Panjang. Sosial ekonomi masyarakat mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan karena dengan akan dibukannya jalan tol yang semula jarak tempuh dibutuhkan waktu selama 3 jam menjadi 1,5 jam dari Pekanbaru menuju Danau Rusa, Desa Wisata Kampung Patin dan Candi Muara Takus.

Kawasan Danau Rusa memiliki potensi apabila dikembangkan karena sesuai dengan permintaan pasar pariwisata secara keseluruhan apalagi yang bergerak ke arah *back to nature*, *back to local culture* dan *Sport Tourism*. Danau Rusa adalah salah satu objek wisata yang potensial untuk itu memerlukan penanganan maksimal. Posisi lokasi objek wisata Danau Rusa sangat strategis, karena terletak di jalan lintas provinsi tepatnya 34 km dari kota Bangkinang. Danau Rusa memiliki luasan sekitar 40 Hektar yang merupakan aset Pemerintah Kabupaten Kampar dan memiliki Panorama alam yang sangat indah. Danau Rusa juga pernah dijadikan Venues Olahraga Dayung dan Sirkuit Balap Motor dan Sirkuit Of Road.

Tidak jauh dari Danau Rusa terdapat Desa Koto Mesjid atau disebut dengan Desa Wisata Kampung Patin. Desa ini memiliki komoditas unggulan yaitu ikan patin dan memiliki industri pengolahan perikanan atau yang disebut dengan sentra produksi perikanan (Sari et al., 2023). Kegiatan perikanan di Desa Koto Mesjid ini terdiri dari kegiatan budidaya ikan di kolam dan keramba, sedangkan untuk ikan yang dihasilkan adalah ikan patin. Ikan patin merupakan komoditas unggulan karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Maka dari itu masyarakat Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar memanfaatkan ikan patin sebagai usaha untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonominya. Sentra produksi perikanan yang didirikan pemerintah guna untuk mewadahi masyarakat Desa Kampung Patin yang memiliki usaha sehingga mempermudah dalam proses produksi. Usaha industri sentra pengolahan di Desa Koto Mesjid mendapat julukan sebagai kampung patin dengan satu rumah satu kolam ikan.

Industri sentra pengolahan ikan yang ada di Desa Koto Mesjid diharapkan agar dapat terus terjaga keberadaannya serta Kawasan PLTA tersebut dapat menjadi destinasi wisata nasional di Provinsi Riau yang berbasis pada alam, sejarah dan kebudayaan lokal. Untuk itu pengembangan manajemen ekowisata di Kawasan PLTA Koto Panjang Kampar Riau perlu dilakukan sebagai langkah untuk menjaga kawasan dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Jika pariwisata

dikelola dengan cermat akan memiliki potensi perekonomian yang menjadi motivasi berbagai pihak. Sebuah sistem manajemen yang terintegrasi dikonseptualisasikan sebagai satu proses terpadu yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut antara manusia, informasi, material, infrastruktur dan sumberdaya keuangan dan sumberdaya alam untuk mencapai tujuan akhir yang berhubungan dengan kepuasan dari berbagai pemangku kepentingan (Streimikiene et al., 2021).

Selain Danau Rusa dan Desa Wisata Kampung Patin, Candi Muara Takus juga memiliki potensi berupa peninggalan sejarah Budha yang ada di Provinsi Riau, dibangun antara abad IV dan IX, sebagai bukti agama Budha pernah berkembang di kawasan ini. Candi ini berukuran 7 x 7 meter, dengan tinggi 14 meter, dikelilingi oleh tembok berukuran 74 x 74 meter. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan yang dianggap penting bagi komunitas Budha. Terletak di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, berjarak sekitar 60 Km dari ibukota kabupaten dan 121 Km dari Ibukota Provinsi. Bangunan Candi yang terdiri dari Mahligai Stupa Candi Tua, Candi Bungsu, Pelangka dan tempat pembakaran tulang belulang manusia, yang merupakan pusat agama Budha dan pusat perdagangan dari kedatuan Sriwijaya. Candi ini didirikan sebagai penghormatan terhadap seorang putri India yang datang ke negeri ini, ia meninggal tenggelam di sungai Kampar. Daya tarik objek wisata ini adalah keindahan bangunan candi yang berusia ratusan tahun yang arsitekturnya mirip dengan bangunan pada masa Asyoka di India dan ada pula persamaannya dengan arsitektur dari Birma dan arsitektur Bihara Bahal di Padang Sidempuan. Kondisi fisik bangunan Candi Muara Takus saat ini cukup baik, karena pengelolaan dan pemugaran yang dilakukan secara berkala. Selain dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri, candi ini juga cukup diminati oleh wisatawan luar negeri yang mayoritas berasal dari Belanda, Inggris dan Jerman. Bahkan jumlahnya mencapai 2.500 orang per tahun.

Beberapa permasalahan umum yang membuat manajemen yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan antara Danau Rusa, Desa Wisata Kampung Patin, dan Candi Muara Takus adalah: Pengelolaan Terpisah yang Kurang Efektif: Jika ketiga lokasi ini dikelola secara terpisah tanpa koordinasi, bisa terjadi ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya, pemasaran, dan pengembangan infrastruktur. Misalnya, promosi pariwisata yang tidak terkoordinasi bisa menyebabkan kurangnya visibilitas atau ketidakseimbangan dalam kunjungan wisatawan ke setiap lokasi. Persaingan Sumber Daya dan Konflik Kepentingan: Tanpa manajemen yang terintegrasi, bisa muncul konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terlibat, seperti dalam jumlah kunjungan wisatawan yang menurun, pengalaman wisata yang kurang menarik, wisatawan mencari pengalaman yang holistik dan memuaskan. Tanpa integrasi, wisatawan mungkin merasa kesulitan dalam mengakses informasi, transportasi, atau fasilitas yang konsisten antara ketiga Lokasi. Sehingga bisa menurunkan daya tarik destinasi dan mengurangi potensi kunjungan ulang. Kurangnya keberlanjutan sosial dan ekonomi, Jika tidak dikelola dengan berkelanjutan, keuntungan ekonomi dari pariwisata mungkin tidak dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal. Tanpa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan, manfaat ekonomi bisa lebih banyak dinikmati oleh pihak luar, meninggalkan komunitas lokal tanpa keuntungan yang berarti. Dengan demikian, manajemen yang terintegrasi dan berkelanjutan diperlukan dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, memastikan bahwa ketiga destinasi dapat berkembang secara harmonis, memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak, dan tetap mempertahankan nilai-nilai lingkungan, budaya, dan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan mengintegrasikan manajemen, ketiga destinasi wisata ini dapat dipromosikan sebagai satu paket wisata yang menarik, yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Pengunjung yang datang ke satu tempat akan lebih tertarik untuk mengunjungi tempat lain

jika semuanya terhubung dalam satu rencana perjalanan yang terpadu. Manajemen yang terintegrasi memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien, seperti anggaran, tenaga kerja, dan infrastruktur. Misalnya, program pemasaran dan promosi dapat dirancang untuk mencakup ketiga lokasi sekaligus, sehingga mengurangi biaya dan usaha yang diperlukan.. Manajemen yang berkelanjutan penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya. Ketiga lokasi ini mungkin memiliki nilai ekologis dan budaya yang signifikan, sehingga perlu dikelola dengan hati-hati untuk memastikan tidak ada yang rusak akibat kegiatan pariwisata yang tidak terkontrol. Dengan mengintegrasikan dan menerapkan manajemen berkelanjutan, Danau Rusa, Desa Wisata Kampung Patin, dan Candi Muara Takus dapat dikelola dengan cara yang saling melengkapi, memberikan manfaat maksimal baik bagi pengunjung maupun masyarakat local, karena Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Provinsi Riau mempunyai pengaruh yang strategis dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan ekowisata.

An aerial, black and white photograph of a large reservoir or lake. The water is dark and occupies most of the frame. In the background, a long dam spans across the water. Several islands and peninsulas are visible, covered in dense forest. One prominent island in the center has a winding road and some structures. The overall scene is a natural, scenic landscape.

BAB II KONSEP EKOWISATA

A. Ekowisata

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini mencakup pengelolaan sumber daya yang efektif untuk melindungi lingkungan alam dan budaya, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, serta menciptakan pengalaman yang memuaskan dan berkesinambungan bagi pengunjung. Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep turunan dari konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Sesuatu hal yang menjamin terpeliharanya kegiatan pembangunan yaitu dengan tersedianya sumberdaya untuk melaksanakan pembangunan. Sumber daya keberlanjutan konteksnya adalah upaya pemanfaatan sumberdaya untuk pembangunan (kesejahteraan manusia), sedemikian rupa sehingga laju (tingkat) pemanfaatan tidak melebihi daya dukung (*carrying capacity*) sumberdaya tersebut untuk menyediakannya. Pemanfaatan sumberdaya sangat ditentukan oleh tingkat pemanfaatan sumberdaya tersebut yang tidak melebihi daya dukungnya.

Pariwisata berkelanjutan atau disebut dengan ekowisata merupakan perpaduan antara konservasi dan pariwisata, yaitu pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan untuk kawasan yang perlu dilindungi untuk pelestarian sumberdaya pariwisata. Ekowisata adalah konsep baru dalam perkembangan pariwisata. Konsep ini muncul, berawal dari adanya gerakan *back to nature* yang mulai menyebar secara global pada tahun 80-an. Gerakan *Back to Nature* merupakan sebuah landasan dan pergerakan aktif dalam pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Ekowisata merupakan bagian dari sustainable tourism. Pada dasarnya sustainability tourism mengisyaratkan untuk membangun dan memelihara 3 pilars of sustainability, yaitu pilar ekologi, pilar sosial-budaya dan sosial-ekonomi. Ekowisata dianggap dapat menjaga ekosistem dengan mencegah erosi, memelihara integritas biologis, mempromosikan pendidikan konservasi dan menyediakan dorongan ekonomi serta menjaga keutuhan sosial budaya masyarakat setempat.

Konsep ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni: pertama, ekowisata sebagai produk: kedua, sebagai pasar: dan ketiga, sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan .

Ekowisata memang dianggap sebagai sebuah "*responsible travel*" yang mengarahkan wisatawan untuk menggiatkan upaya-upaya konservasi demi kelestarian sumberdaya wisata. Namun jika dipandang sebagai product, maka akan terbuka peluang bagi setiap stakeholder untuk menciptakan produk yang berbeda dan bertolak belakang dengan gagasan yang diemban ecotourism dan jika dikaitkan dengan pengembangan maka pendekatan diatas juga diharapkan mampu menjadi driven-force bagi kematangan bidang ilmu ekowisata itu sendiri: baik dari segi komprehensifitas lingkup keilmuan ataupun dalam segi spesialisasi keahlian.

Beberapa istilah ekowisata (ecotourism) dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu *eco-forest tourism*, *eco-agro tourism*, *eco-marine tourism*, *eco-coastal tourism*, *eco-rural tourism*, dan *eco-city tourism*. Dalam berbagai konteks, terminologi ekowisata hendaknya bukan hanya dimaknai sebagai suatu kegiatan wisata di destinasi alam saja, namun harus dimaknai sebagai roh dan jiwa

dari setiap bentuk kegiatan wisata yang diwujudkan dalam bentuk menegakkan 7 pilar utama yang terdiri dari : (a) ekologi, (b) sosial budaya, (c) ekonomi, (d) pengalaman, (e) kepuasan, (f) kenangan dan (g) pendidikan. Dijelaskan, tiga pilar pertama erat kaitannya dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, sedangkan 3 pilar kedua berkaitan dengan kebutuhan dasar wisatawan. Adapun pilar pendidikan merupakan pengejawantahan dari tingginya kebutuhan untuk mendidik semua pihak agar mempunyai kesadaran kolektif (baik dalam konteks kognitif, afektif maupun konteks motorik) guna secara sadar mewujudkan pembangunan berkelanjutan secara bersama-sama dan serentak (Rasoolimanesh et al., 2023).

Saat ini hampir tidak ada wilayah yang bebas dari sentuhan masyarakat manusia dengan kebudayaannya, termasuk di destinasi-destinasi ekowisata. Oleh sebab itu, para wisatawan ekowisata juga tidak hanya tertarik pada keindahan alam bebas tetapi juga pada aspek kebudayaan masyarakat lokal (local people) dan masyarakat adat/asli. Kesadaran terhadap pentingnya aspek budaya dalam ekowisata telah memunculkan istilah baru dalam kajian ekowisata, yaitu *eco-cultural tourism*. Istilah tersebut pada awalnya digunakan oleh para aktivis budaya yang mencintai lingkungan dan diadopsi oleh usaha perjalanan wisata dalam menawarkan diversifikasi kemasan produk ekowisata yang dibuatnya.

Konsep *eco-cultural tourism* dengan demikian merupakan salah satu produk wisata hasil kombinasi dari daya tarik ekologis suatu destinasi dengan dengan aspek budaya dari masyarakat yang hidup di sekitarnya. *Eco-cultural tourism* merupakan konsep pengembangan pariwisata yang sangat cocok untuk memelihara keberlanjutan lingkungan terutama di wilayah-wilayah sensitif yang di dalamnya hidup nilai-nilai dan budaya marginal dari local people dan indigenous people.

Produk ekowisata tersebut adalah peninggalan budaya atau heritage, peninggalan budaya atau heritage terbagi dua yaitu material dan immaterial : material heritage yaitu candi, tugu,

monument, istana hingga masjid, gereja, pure dan klenteng adalah contoh-contoh material heritage berupa bangunan yang secara umum mudah dan dikenal oleh masyarakat. Sedangkan keris, belati, Mandau hingga berbagai keramik dan berbagai tenun kuno adalah dapat digolongkan sebagai material heritage. Sedangkan immaterial heritage yaitu seni musik saluang dan rabab di Sumatra Barat, angling dan kecapi di Jawa Barat, hingga berbagai musik seni gamelan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ataupun seni musik bamboo di Tana Toraja adalah contoh-contoh seni yang termasuk dalam kelompok immaterial heritage (Khanra et al., 2021).

B. Manajemen

Secara sederhana, manajemen adalah apa yang dilakukan manajer. Manajemen adalah sebuah proses mengkoordinasi kegiatan-kegiatan pekerjaan sehingga secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Adapun fungsi-fungsi dari manajemen yaitu :

- Planning (Perencanaan)

Fungsi perencanaan itu mencakup proses merumuskan sasaran, menetapkan suatu strategi untuk mencapai sasaran tersebut, dan menyusun rencana guna memadukan dan mengkoordinasikan sejumlah kegiatan.

- Organizing (Pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian mencakup proses menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana cara mengelompokkan tugas-tugas itu, siapa melapor kepada siapa, dan pada tingkatan apa keputusan harus diambil.

- Actuating (Menggerakkan)

Setiap organisasi mencakup orang-orang, dan tugas manajemen adalah bekerja dengan melalui seseorang

guna mencapai sasaran organisasi. Itu merupakan Fungsi kepemimpinan yaitu menggerakkan. Apabila manajer memotivasi bawahannya, mempengaruhi individu atau tim sewaktu mereka bekerja, memilih saluran komunikasi yang paling efektif, atau menyelesaikan masalah perilaku karyawan dengan cara apapun, mereka itu memimpin.

- Controlling (Pengendalian)

Fungsi manajemen yang terakhir yaitu dilakukan oleh para manajer adalah pengendalian. Setelah sasaran ditentukan dan rencana dirumuskan (fungsi perencanaan), pengaturan strukturnya ditentukan (fungsi organisasi), dan orang-orang dipekerjakan, dilatih dan diberi motivasi (fungsi menggerakkan) ada sejumlah evaluasi untuk mengetahui apakah segala sesuatunya berjalan sesuai rencana. Untuk menjamin agar segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, para manajer harus memantau dan mengevaluasi kinerja. Kinerja aktual harus diperbandingkan dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Seandainya terdapat penyimpangan yang berarti, tugas manajemen adalah mengembalikan pekerjaan itu pada jalurnya. Proses memantau, memperbandingkan dan mengkoreksi itulah yang kita maksudkan dengan fungsi pengendalian (Sahahiri et al., 2023).

Teori Manajemen

Teori manajemen adalah kerangka konseptual yang membantu dalam memahami, menganalisis, dan mempraktikkan pengelolaan organisasi atau bisnis secara efektif dan efisien. Teori-teori manajemen memberikan panduan bagi para manajer tentang cara terbaik untuk merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teori manajemen mencakup berbagai pendekatan dan prinsip yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang

manajemen sepanjang waktu. Adapun jenis-jenis Teori Manajemen yaitu :

1. Teori Manajemen Klasik

- Manajemen Ilmiah (Scientific Management): Dikembangkan oleh Frederick Winslow Taylor, teori ini menekankan efisiensi dan produktivitas melalui analisis dan standarisasi pekerjaan. Fokusnya adalah pada optimasi tugas, pembagian kerja yang jelas, dan penggunaan metode ilmiah untuk meningkatkan output.
- Teori Administrasi (Administrative Theory): Diperkenalkan oleh Henri Fayol, teori ini menekankan pentingnya fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Fayol juga mengidentifikasi 14 prinsip manajemen yang mencakup aspek seperti pembagian kerja, otoritas, disiplin, dan kesatuan komando.
- Birokrasi (Bureaucratic Management): Max Weber mengembangkan konsep birokrasi, yang menekankan struktur organisasi yang jelas, hirarki, aturan formal, dan impersonalitas dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan keadilan.

2. Teori Manajemen Neoklasik (Behavioral Management)

- Teori Hubungan Manusia (Human Relations Theory): Elton Mayo, melalui percobaan Hawthorne, menemukan bahwa faktor sosial dan kepuasan karyawan memainkan peran penting dalam produktivitas. Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan karyawan, komunikasi, motivasi, dan hubungan manusia dalam manajemen.
- Teori Kebutuhan Maslow: Abraham Maslow memperkenalkan hierarki kebutuhan, yang

menunjukkan bahwa kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan dasar seperti makanan dan keamanan hingga kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri harus dipenuhi untuk memotivasi karyawan.

3. Teori Manajemen Modern

- Teori Sistem (Systems Theory): Menganggap organisasi sebagai sistem terbuka yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Teori ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara elemen-elemen organisasi dan lingkungannya untuk meningkatkan efisiensi dan adaptabilitas.
- Teori Kontingensi (Contingency Theory): Teori ini menyatakan bahwa tidak ada satu pendekatan manajemen yang terbaik untuk semua situasi. Keputusan manajerial harus disesuaikan dengan kondisi spesifik dan faktor-faktor lingkungan yang ada.
- Teori X dan Teori Y: Dikembangkan oleh Douglas McGregor, teori ini menggambarkan dua pandangan berbeda tentang motivasi karyawan. Teori X menyatakan bahwa karyawan cenderung malas dan harus diawasi ketat, sementara Teori Y menyatakan bahwa karyawan memiliki motivasi internal untuk bekerja dan berkembang jika diberi lingkungan yang mendukung.

4. Teori Manajemen Kontemporer

- Manajemen Total Quality (Total Quality Management - TQM): Teori ini menekankan perbaikan berkelanjutan dalam kualitas produk dan layanan dengan melibatkan semua karyawan dalam proses peningkatan kualitas.

- Teori Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resource Management - HRM): Fokus pada pengelolaan sumber daya manusia, termasuk perekrutan, pengembangan, kompensasi, dan retensi karyawan sebagai aset utama organisasi.
- Teori Manajemen Strategis: Menggambarkan pentingnya perencanaan jangka panjang dan pemanfaatan sumber daya organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif di pasar.

Fungsi-fungsi Manajemen

Teori manajemen sering kali dibangun di sekitar fungsi-fungsi utama yang dilakukan oleh manajer, yang meliputi:

1. Perencanaan (Planning): Menentukan tujuan, merumuskan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian (Organizing): Mengatur sumber daya, menetapkan tugas, dan mendesain struktur organisasi untuk mencapai tujuan.
3. Pengarahan (Leading): Memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi karyawan untuk menjalankan tugas dan mencapai tujuan organisasi.
4. Pengendalian (Controlling): Memantau kinerja organisasi, membandingkan hasil dengan rencana, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Tujuan Teori Manajemen

- Meningkatkan Efisiensi dan Produktivitas: Teori manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil maksimal dengan biaya minimal.
- Mencapai Tujuan Organisasi: Membantu organisasi dalam merumuskan dan mencapai tujuan strategis mereka secara

efektif.

- Meningkatkan Kualitas Keputusan: Memberikan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data dan analisis yang akurat.
- Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan: Menyediakan strategi untuk memotivasi dan memuaskan kebutuhan karyawan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan loyalitas.

Dengan mempelajari dan menerapkan berbagai teori manajemen, manajer dapat lebih efektif dalam mengelola organisasi mereka, mengatasi tantangan, dan memanfaatkan peluang di lingkungan yang dinamis dan kompleks.

Manajemen Ekowisata

Manajemen ekowisata adalah pendekatan pengelolaan destinasi wisata yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya, serta mendukung konservasi, sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekowisata fokus pada kegiatan wisata yang berkelanjutan, mengedepankan pendidikan, dan mempromosikan kesadaran lingkungan serta penghargaan terhadap warisan budaya.

Elemen Utama Manajemen Ekowisata:

1. Konservasi Lingkungan dan Budaya
 - Pelestarian Alam: Manajemen ekowisata berfokus pada pelestarian ekosistem alami, melindungi flora dan fauna, serta menjaga keanekaragaman hayati.
 - Preservasi Budaya: Ekowisata menghormati dan melestarikan budaya lokal serta warisan sejarah, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam mempromosikan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

2. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan
 - Program Edukatif: Ekowisata menyertakan program-program edukatif yang memberikan pengetahuan kepada wisatawan tentang ekosistem lokal, pentingnya konservasi, dan budaya setempat.
 - Kesadaran dan Partisipasi: Mengajak wisatawan untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian, seperti partisipasi dalam proyek rehabilitasi lingkungan atau program konservasi.

3. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal
 - Keterlibatan Komunitas: Masyarakat lokal dilibatkan dalam semua aspek pengelolaan ekowisata, mulai dari perencanaan hingga operasional, untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial.
 - Pemberdayaan Ekonomi: Ekowisata menyediakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti melalui pekerjaan, pengembangan usaha kecil, atau pemasaran produk lokal.

4. Pengembangan Berkelanjutan
 - Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sumber daya alam dikelola secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak lingkungan atau menguras sumber daya.
 - Infrastruktur Ramah Lingkungan: Pengembangan infrastruktur dilakukan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dan energi terbarukan.

5. Pengendalian Dampak Negatif
 - Minimasi Jejak Ekologis: Langkah-langkah diambil untuk mengurangi jejak karbon, polusi, dan kerusakan habitat, termasuk pengelolaan sampah yang efektif dan penggunaan transportasi yang ramah lingkungan.
 - Pemantauan dan Evaluasi: Pengelolaan ekowisata melibatkan pemantauan dan evaluasi rutin terhadap dampak wisata, serta penyesuaian kebijakan untuk meningkatkan keberlanjutan.

6. Pengalaman Wisata yang Berkualitas
 - Wisata yang Bertanggung Jawab: Wisatawan didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang menghormati alam dan budaya, seperti hiking, birdwatching, atau kunjungan ke desa-desa lokal dengan panduan yang terlatih.
 - Interaksi yang Bermakna: Ekowisata menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan alam dan masyarakat lokal dengan cara yang bermakna, meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap lingkungan dan budaya setempat.

Manfaat Manajemen Ekowisata:

- Keberlanjutan Ekologis: Ekowisata membantu melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta mendukung upaya konservasi jangka panjang.
- Kesejahteraan Masyarakat Lokal: Masyarakat lokal mendapatkan manfaat langsung dari pariwisata, seperti melalui peningkatan pendapatan, pelatihan, dan peningkatan kualitas hidup.
- Pengalaman Wisata yang Edukatif: Wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dan edukatif, yang memperkuat kesadaran mereka terhadap

isu-isu lingkungan dan budaya.

Secara keseluruhan, manajemen ekowisata bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan mengutamakan keberlanjutan sebagai prinsip utama.

Manajemen Terintegrasi

Manajemen Terintegrasi adalah pendekatan yang menggabungkan konsep, prinsip, dan praktik dari berbagai teori atau disiplin ilmu untuk menciptakan sebuah kerangka kerja yang lebih holistik dan komprehensif dalam memahami atau mengelola suatu fenomena atau masalah. Dalam konteks manajemen, teori terintegrasi biasanya menggabungkan elemen-elemen dari teori manajemen klasik, perilaku, kontingensi, dan modern untuk menghadirkan solusi yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan organisasi dan lingkungan yang dinamis.

Ciri-Ciri Teori Terintegrasi:

1. Pendekatan Multidisiplin: Menggabungkan berbagai perspektif dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, dan teknik untuk memahami dan mengelola masalah secara lebih menyeluruh.
2. Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Teori terintegrasi memungkinkan manajer atau praktisi untuk memilih dan mengadaptasi elemen-elemen dari berbagai teori yang paling sesuai dengan situasi spesifik, kebutuhan, atau tantangan yang dihadapi.
3. Holistik dan Komprehensif: Menyediakan kerangka kerja yang lebih luas dan menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait dalam suatu sistem atau organisasi, termasuk faktor internal dan eksternal.

4. Pendekatan Dinamis: Teori ini cenderung lebih responsif terhadap perubahan lingkungan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan baru dalam teori dan praktik manajemen.

Contoh Penerapan Teori Terintegrasi dalam Manajemen:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia Terintegrasi:
 - Menggabungkan teori kebutuhan Maslow, teori motivasi Herzberg, dan pendekatan kontingensi dalam merancang strategi pengelolaan sumber daya manusia yang mempertimbangkan motivasi individu, lingkungan kerja, dan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan Terintegrasi dalam Manajemen Strategis:
 - Mengintegrasikan analisis SWOT, teori keunggulan kompetitif Porter, dan pendekatan kontingensi untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada analisis internal dan eksternal, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang unik bagi organisasi.
3. Manajemen Operasi Terintegrasi:
 - Menggunakan elemen dari teori manajemen ilmiah, total quality management (TQM), dan teori lean untuk menciptakan sistem produksi yang efisien, berkualitas tinggi, dan fleksibel terhadap perubahan permintaan pasar.
4. Manajemen Perubahan Terintegrasi:
 - Menggabungkan teori manajemen perubahan Lewin (unfreezing-change-refreezing), teori sistem, dan teori perilaku organisasi untuk merancang dan mengimplementasikan perubahan dalam organisasi

secara efektif, dengan mempertimbangkan aspek manusia, budaya, dan struktur organisasi.

Manfaat Teori Terintegrasi:

- **Solusi yang Lebih Kuat:** Dengan menggabungkan elemen-elemen terbaik dari berbagai teori, solusi yang dihasilkan cenderung lebih kuat dan dapat mengatasi berbagai aspek masalah secara lebih komprehensif.
- **Peningkatan Pemahaman:** Membantu manajer dan praktisi memahami masalah dari berbagai sudut pandang, yang dapat mengarah pada wawasan yang lebih mendalam dan keputusan yang lebih baik.
- **Fleksibilitas dalam Implementasi:** Menyediakan fleksibilitas dalam penerapan teori, memungkinkan manajer untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan spesifik dan dinamika yang ada.

Tantangan Teori Terintegrasi:

- **Kompleksitas:** Integrasi berbagai teori dapat menambah kompleksitas dalam analisis dan penerapan, yang memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan manajemen yang tinggi.
- **Kesulitan dalam Konsistensi:** Menciptakan konsistensi dalam implementasi elemen-elemen yang berbeda dari berbagai teori bisa menjadi tantangan, terutama jika ada konflik atau ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip yang diintegrasikan.
- **Kebutuhan Akan Adaptasi Terus-Menerus:** Karena teori terintegrasi bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan, organisasi perlu siap untuk terus beradaptasi dengan perkembangan baru, yang bisa memerlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan.

Secara keseluruhan, teori terintegrasi menawarkan pendekatan yang lebih kaya dan adaptif dalam manajemen, membantu organisasi untuk menangani kompleksitas dan dinamika yang ada di lingkungan bisnis modern dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Berikut teori terintegrasi dalam manajemen dan teori-teori lain dapat ditemukan dalam karya-karya penulis dan pemikir di berbagai bidang, yang menggabungkan atau memadukan berbagai teori untuk tujuan tertentu. Berikut beberapa contoh yang relevan:

1. **Chester Barnard** - Dalam bukunya *The Functions of the Executive* (1938), Barnard menggabungkan aspek teori organisasi klasik dan perilaku dalam memahami fungsi manajemen, menunjukkan pendekatan terintegrasi yang mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal.
2. **Henry Mintzberg** - Mintzberg dalam bukunya *The Rise and Fall of Strategic Planning* (1994), menggabungkan perspektif dari berbagai teori manajemen strategis untuk memberikan pandangan yang lebih holistik tentang perencanaan strategis, yang bisa dianggap sebagai pendekatan terintegrasi.
3. **Michael Porter** - Porter, dengan teorinya tentang keunggulan kompetitif, juga mengintegrasikan berbagai konsep dari ekonomi, manajemen strategis, dan analisis industri untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif.
4. **Jay Galbraith** - Dalam pengembangan *Star Model* untuk desain organisasi, Galbraith mengintegrasikan elemen-elemen dari teori manajemen organisasi, strategi, dan perilaku organisasi untuk menciptakan model yang dapat digunakan secara holistik dalam mendesain organisasi yang efektif.
5. **Peter Senge** - Dalam bukunya *The Fifth Discipline* (1990), Senge mengintegrasikan konsep-konsep dari teori sistem,

teori pembelajaran organisasi, dan teori manajemen untuk mengembangkan pendekatan sistemik terhadap pengelolaan organisasi dan perubahan.

6. **Daniel Katz dan Robert Kahn** - Dalam bukunya *The Social Psychology of Organizations* (1966), Katz dan Kahn mengintegrasikan teori sistem terbuka dengan psikologi sosial untuk memahami dinamika organisasi secara lebih mendalam.

Teori Terintegrasi, sebagai sebuah konsep, merupakan hasil dari berbagai kontribusi teori yang dikombinasikan untuk memenuhi kebutuhan manajemen yang kompleks dan dinamis. Tidak ada satu penulis yang khusus menciptakan "Teori Terintegrasi," tetapi banyak pemikir manajemen yang telah mengembangkan pendekatan-pendekatan terintegrasi berdasarkan berbagai teori yang ada. Jika Anda tertarik pada penerapan pendekatan terintegrasi dalam konteks manajemen tertentu, mempelajari karya-karya dari berbagai penulis di atas dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Manajemen Berkelanjutan

Teori Manajemen Berkelanjutan adalah pendekatan konseptual yang berfokus pada pengelolaan sumber daya dengan cara yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, lingkungan, dan sosial, dan sering kali diterapkan dalam konteks pembangunan, bisnis, dan kebijakan publik.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Berkelanjutan:

1. Triple Bottom Line (TBL)
 - Dikembangkan oleh John Elkington pada tahun 1994, konsep TBL menyatakan bahwa keberlanjutan harus mempertimbangkan tiga dimensi utama: People (Sosial), Planet (Lingkungan), dan Profit (Ekonomi).

Bisnis dan organisasi harus beroperasi dengan memperhatikan keseimbangan antara dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi.

2. Intergenerational Equity

- Konsep ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan dan hak-hak generasi mendatang saat membuat keputusan saat ini. Teori ini menggarisbawahi bahwa tindakan hari ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masa depan, memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya alam dan kesempatan yang kita miliki saat ini.

3. Keberlanjutan Ekologis

- Menekankan perlunya menjaga ekosistem dan keanekaragaman hayati agar tetap utuh untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Ini melibatkan praktik seperti pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, konservasi lingkungan, dan mitigasi perubahan iklim.

4. Keberlanjutan Ekonomi

- Mengacu pada pembangunan ekonomi yang dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan atau ketimpangan sosial. Ini mencakup praktik-praktik seperti efisiensi sumber daya, inovasi hijau, dan investasi dalam energi terbarukan.

5. Keberlanjutan Sosial

- Fokus pada keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan kondisi yang memungkinkan semua individu dan komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mencapai potensi penuh mereka. Ini juga mencakup inklusi sosial, hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat yang adil dan setara.

Implementasi Teori Berkelanjutan:

1. Bisnis Berkelanjutan

- Perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dengan mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ini termasuk penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan investasi dalam inisiatif sosial.

2. Pembangunan Berkelanjutan

- Pemerintah dan organisasi internasional menggunakan konsep keberlanjutan untuk membentuk kebijakan pembangunan yang memastikan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Agenda 2030 PBB dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah contoh penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan global.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam

- Teori berkelanjutan diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam seperti air, hutan, dan tanah, dengan tujuan untuk mencegah overeksploitasi dan memastikan sumber daya tersebut tetap tersedia

untuk generasi mendatang.

4. Pendidikan dan Kesadaran Publik

- Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan melalui pendidikan, kampanye publik, dan keterlibatan komunitas. Ini bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Tantangan dan Kritik:

- Trade-offs: Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori berkelanjutan adalah adanya kompromi antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang cepat sering kali terjadi dengan mengorbankan lingkungan.
- Implementasi yang Tidak Merata: Beberapa negara dan perusahaan mungkin lebih lambat atau tidak berkomitmen penuh untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang dapat menghambat kemajuan global dalam mencapai tujuan keberlanjutan.
- Pengukuran Keberhasilan: Mengukur keberhasilan dalam keberlanjutan bisa menjadi kompleks karena melibatkan berbagai dimensi yang harus diintegrasikan secara bersamaan, berbeda dengan pengukuran keuntungan finansial yang lebih langsung.

Teori Berkelanjutan memberikan kerangka kerja penting untuk menghadapi tantangan global yang kompleks seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan degradasi lingkungan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, bisnis, pemerintah, dan masyarakat dapat bekerja bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih seimbang dan berkelanjutan, di mana kebutuhan manusia terpenuhi tanpa merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi

kebutuhan mereka.

C. Teori Organisasi

Organisasi adalah pengaturan yang disengaja terhadap sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana organisasi adalah unit yang dikoordinasikan dan berisi paling tidak dua orang atau lebih yang fungsinya adalah untuk mencapai tujuan bersama atau seperangkat tujuan bersama. Organisasi dibentuk agar dapat menjadi unit sosial yang paling efektif dan efisien. Efektivitas organisasi diukur dari tingkat sejauh mana mencapai tujuannya, sedangkan efisiensi organisasi dikaji dari segi jumlah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan suatu unit masukan. Biasanya masukan berkaitan erat, tetapi tidak sama dengan tujuan organisasi.

Tujuan organisasi mencakup beberapa fungsi, yaitu memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan keadaan masa akan datang yang senantiasa berusaha dikejar dan diwujudkan oleh organisasi. Dengan demikian, tujuan tersebut menciptakan pula sejumlah pedoman bagi landasan kegiatan organisasi. Tujuan juga merupakan sumber legitimasi yang membenarkan setiap kegiatan organisasi, serta eksistensi organisasi itu sendiri. Selain itu, tujuan berfungsi sebagai patokan yang dapat dipergunakan oleh anggota organisasi maupun kalangan luar untuk menilai keberhasilan organisasi, misalnya dari segi efektivitas maupun efisiensi. Tujuan organisasi juga berfungsi sebagai tolak ukur bagi para ilmuwan dibidang organisasi gunanya mengetahui seberapa jauh organisasi berjalan secara baik (Christensen et al., 2020).

D. Teori Persepsi

Persepsi didefinisikan berdasarkan beberapa literatur yang dikutipnya sebagai cara berpikir tentang sesuatu, cara memperhatikan sesuatu dengan indera penglihatan dan pendengaran, serta kemampuan alami untuk memahami atau memperhatikan hal-hal dengan cepat. Persepsi dapat diartikan juga sebagai proses

mencapai kesadaran atau pemahaman informasi sensorik.

Persepsi pihak terkait (stake holder) dalam pengelolaan suatu usaha sangat penting untuk diperhitungkan, misalnya dalam pengelolaan wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan sangat penting untuk mengetahui dan mengukur tingkat persepsi masyarakat lokal di sekitar objek wisata. Demikian juga untuk pengelola wisata. Persepsi pengelola wisata tentang wisata meliputi kondisi ekonomi, ekologi dan social budaya. Kajian tentang persepsi para pihak di kawasan Danau Rusa Kampar Riau agar terintegrasi dan berkelanjutan yaitu dengan kesadaran mental tentang keuntungan ekologis, ekonomis dan social budaya.

Cara pengukuran persepsi dilakukan oleh banyak ahli dengan menggunakan kuisioner dan jawaban responden dinilai dengan menggunakan skor pada Skala Likert. Berdasarkan pada konsep teori persepsi yang dikemukakan beberapa ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemaknaan terhadap sesuatu dengan menggunakan alam batiniyah dan jasmaniah guna menginterpretasikan sesuatu obyek atau sasaran secara baik dan benar. Alam batiniyah yang dimaksud adalah alam kalbu sementara alam jasmani meliputi mata, telinga, hidung, lidah dan kulit (Lechowska, 2022).

E. Teori Motivasi dan Preferensi

Motivasi berasal dari kata *motif* yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan atau menyalurkan

tingkah laku dan menopang serta menjaga tingkah laku. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Teori motivasi mulai dikenal pada tahun 1950-an. Secara khusus pada awalnya ada tiga teori motivasi antara lain, teori hierarki kebutuhan (*the hierarchy of needs theory*), teori dua faktor (*two factor theory*), dan teori X dan Y *theories X dan Y*. Teori hierarki kebutuhan yang pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow, mungkin bisa dikatakan teori inilah yang paling populer bila dibandingkan dengan teori motivasi lainnya. Teori ini menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan (*need*) yang munculnya sangat tergantung pada kepentingannya secara individu.

Berdasarkan hal tersebut, Maslow membagi kebutuhan manusia tersebut menjadi lima tingkatan, sehingga teori motivasi ini disebut sebagai "*the five hierarchy need*" mulai dari kebutuhan yang pertama sampai pada kebutuhan yang tertinggi. Adapun kelima tingkatan kebutuhan tersebut antara lain, Kebutuhan fisiologis (*physiological need*), kebutuhan rasa aman (*safety need*), kebutuhan sosial (*social need*), kebutuhan harga diri (*esteem need*) dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (*need for self actualization*) (Vu et al., 2022).

Kebutuhan Fisiologis Manusia

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling dasar yang harus dipenuhi untuk hidup. Manusia dalam hidupnya lebih mengutamakan kebutuhan fisiologis, karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi hidup manusia. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, manusia baru dapat memikirkan kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis ini sering juga disebut kebutuhan tingkat pertama (*the first need*), antara lain, kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, seks dan istirahat.

1. Kebutuhan rasa aman

Setelah kebutuhan tingkat pertama terpenuhi maka muncul kebutuhan tingkat kedua sebagai penggantinya,

yaitu kebutuhan rasa aman. Ini merupakan kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan atas kerugian fisik. Manusia mendirikan rumah yang bebas dari bahaya, seperti mendirikan rumah yang bebas dari ancaman binatang buas, dan bebas dari banjir.

2. Kebutuhan sosial

Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan sosial, setiap manusia ingin untuk berkelompok. Kebutuhan sosial mencakup kasih sayang, rasa memiliki, rasa diterima dengan baik, dan persahabatan. Umumnya manusia setelah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman ingin memenuhi kebutuhan sosial. Pada tingkat ini manusia sudah ingin bergabung dengan kelompok-kelompok lain di tengah-tengah masyarakat.

3. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri menyangkut faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi dan prestasi; dan faktor penghormatan dari luar misalnya, status, pengakuan dan perhatian. Pada tingkat ini, manusia sudah menjaga image, karena merasa harga dirinya sudah meningkat dari sebelumnya. Perilakunya sudah berbeda dari sebelumnya baik cara bicara, tidak sembarang tempat untuk berbelanja dan lain sebagainya.

4. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini muncul setelah keempat kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan dorongan agar menjadi seseorang yang sesuai dengan ambisinya yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan kebutuhan diri. Kebutuhan yang telah memberikan kepuasan, maka kebutuhan yang berikutnya menjadi dominan. Dari titik pandangan motivasi, teori Maslow mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang terpenuhi secara lengkap,

suatu kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan yang cukup banyak tidak akan termotivasi lagi. Selanjutnya, Maslow membagi kelima kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan order tinggi (high order need) dan order rendah (low order need). Kebutuhan order rendah termasuk kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, sedangkan kebutuhan order tinggi termasuk kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. perbedaan antara kedua order itu adalah pada kebutuhan order tinggi dipenuhi secara internal yaitu berasal dari dalam diri orang tersebut, sedangkan kebutuhan order rendah dipenuhi secara eksternal atau berasal dari luar diri orang tersebut seperti upah, kontrak serikat buruh, dan masa kerja (Bangun 2011).

Motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang, yang mempengaruhi arah (direction), intensitas (intensity) dan ketekunan (persistence) perilaku sukarela. Pekerja yang termotivasi berkeinginan menggunakan tingkat usaha tertentu (intensity), untuk sejumlah waktu tertentu (persistence) terhadap tujuan tertentu (direction). Sedangkan Kreitner dan Kinicki (2005) menyatakan motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan (arousal), mengarahkan (direction) dan ketekunan (persistence) dalam melakukan tindakan secara sukarela yang diarahkan pada pencapaian tujuan.

Pengertian preferensi merupakan sesuatu yang menjadi pilihan atau keinginan dari masing-masing individu atau kelompok dalam memandang suatu hal. Preferensi memiliki arti sebagai hak istimewa, pengutamaan, pilihan yang paling disukai, kecenderungan atau hal yang didahulukan dan diprioritaskan, pilihan kecenderungan atau kesukaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sesuatu. Atas pengertian tersebut maka preferensi dalam kaitannya dengan pemanfaatan lahan kultural adalah mencakup keinginan atau kemauan yang lebih disukai berbagai stakeholder atau pemanfaat lahan kultural (baik masyarakat personal, masyarakat desa,

pemerintah, dan pengusaha/investor) terhadap pemanfaatan lahan kultural sehingga mampu menciptakan keberlanjutan lahan-lahan kultural dalam kegiatan kepariwisataan (Vansteenkiste et al., 2020).

F. Teori Partisipasi

Secara umum partisipasi dimaknai sebagai suatu rangkaian keterlibatan masyarakat dalam satu proses pembangunan baik yang dilakukan secara aktif maupun pasif. Berikut ini dipaparkan teori-teori partisipasi oleh beberapa ahli, yang dikutip dari Rademaker et al. (2020) sebagai berikut:

1. Partisipasi adalah tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud untuk memperoleh manfaat.
2. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.
3. Partisipasi khususnya partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau tumbuh karena adanya rangsangan dari luar, merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*). Karakteristik dari proses partisipasi ini adalah semakin mantapnya jaringan sosial (*social networking*) yang “baru” yang membentuk suatu jaringan sosial bagi terwujudnya suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan.
4. Suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggungjawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai (1) kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki, (2) kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri, (3) kemampuannya

untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, (4) adanya kepercayaan diri, bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam suatu kegiatan. Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan untuk tujuan yang bermanfaat, yang dilakukan untuk memperbaiki kondisi tertentu dalam berbagai aspek kehidupan. Membedakan partisipasi berdasarkan tipologinya sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Tipologi partisipasi

Tipologi	Karakteristik
Partisipasi pasif/ manipulatif	Masyarakat diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi Pengumuman sepihak oleh pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat.
	Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.
Partisipasi informatif	Masyarakat menjawab pertanyaan-pertanyaan Masyarakat tidak diberi kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses. Akurasi hasil tidak dibahas bersama masyarakat.
Partisipasi konsultatif	Orang luar mendengarkan, menganalisis masalah dan pemecahannya Tidak ada peluang untuk pembuatan keputusan Bersama Para profesional tidak berkewajiban untuk mengajukan pandangan Masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti
Partisipasi insentif	Masyarakat memberikan korbanan/ jasanya untuk memperoleh imbalan berupa insentif/ upah
	Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan

	Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan
	setelah insentif dihentikan
Partisipasi fungsional	Masyarakat membentuk kelompok untuk mencapai tujuan proyek
	Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati
	Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandiriannya
Partisipasi interaktif	Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan
	Cenderung melibatkan metode indisipliner yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis
	Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas (pelaksanaan) keputusan-keputusan mereka sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan
Self Mobilization (Mandiri)	Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka Miliki
	Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumber daya yang Diperlukan
	Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya yang ada dan atau digunakan

G. Integrasi Sistem Manajemen

Integrasi sistem manajemen merupakan sebuah sistem manajemen yang terintegrasi dan dikonseptualisasikan sebagai satu proses yang saling berhubungan terdiri dari manusia, informasi, material, infrastruktur dan sumber daya keuangan, untuk

mencapai suatu tujuan akhir. Integrasi sistem manajemen sebagai proses menyusun berbagai sistem manajemen yang berbeda dengan fungsi masing-masing yang spesifik menjadi sebuah sistem manajemen mutu terintegrasi dan lebih efektif. Sistem manajemen terintegrasi adalah sebuah sistem manajemen baru yang benar-benar menggabungkan sistem manajemen dalam sebuah organisasi dengan menggunakan prinsip fokus pada karyawan, pendekatan pada proses, dan pendekatan pada sistem, sehingga memungkinkan untuk menempatkan semua standar manajemen yang relevan. Sampai saat ini standar sistem manajemen semakin bertambahnya baik untuk fungsi bisnis mulai dari kualitas, lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja (Bernardo et al., 2015).

H. Berkelanjutan

Berkelanjutan membutuhkan proses adaptif yang melibatkan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan. tiga pilar utama keberlanjutan yaitu keuangan, lingkungan, dan sosial. Inovasi untuk pembangunan berkelanjutan merupakan proses pengembangan yang berinovasi, proses inovasi itu kompleks karena biasanya berkaitan dengan sejumlah besar faktor yang saling berhubungan yang berdampak, atau dipengaruhi oleh, faktor-faktor lain seluruh sistem, karena sifat dan hubungan dari faktor-faktor yang berinteraksi.

Agenda PBB 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan menetapkan serangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini dan memastikan kemakmuran bagi semua pada tahun 2030. Agenda tersebut mempengaruhi kebijakan pariwisata meskipun resolusi Agenda hanya menyebutkan pariwisata tiga kali. Pendekatan konstruksionisme heterogen diadopsi untuk memeriksa ekologi manajerial pariwisata dan SDGs. Ekologi manajerial melibatkan aplikasi instrumental dari ilmu pengetahuan dan pendekatan utilitarian ekonomi dan dalam pelayanan pemanfaatan sumber

daya dan pembangunan ekonomi. Pendekatan ekologi manajerial merupakan bagian integral dari pekerjaan UNWTO di SDGs, serta aktor lainnya, dan tercermin dalam rekomendasi kebijakan untuk pencapaian SDGs meskipun pariwisata kurang berkelanjutan dari sebelumnya sehubungan dengan penggunaan sumber daya. Disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih refleksif tentang pengetahuan dan manajemen diperlukan untuk lebih memahami implikasi dari sirkulasi pengetahuan dan legitimasi dan tindakan untuk pariwisata berkelanjutan. Lebih mendasar, ada kebutuhan untuk memikirkan kembali hubungan manusia-lingkungan mengingat keyakinan yang salah bahwa pengerahan lebih banyak usaha dan efisiensi yang lebih besar saja akan memecahkan masalah pariwisata berkelanjutan (Ruggerio, 2021).

I. Bisnis Model Kanvas

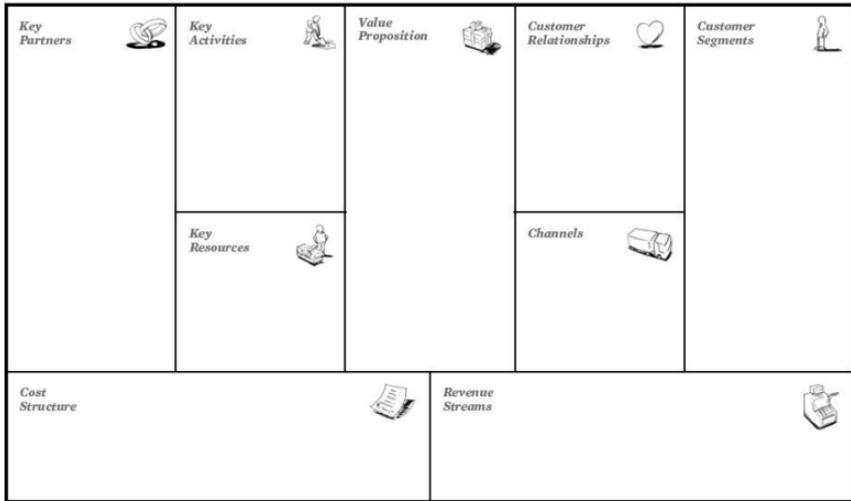
Bisnis Model Kanvas yaitu model bisnis kanvas adalah membuat hipotesis awal kemudian dikonfirmasi kepada konsumen secara langsung dan tidak langsung (on line). Konfirmasi dilakukan dengan test the problem dan test the solution kepada konsumen dan penjualan produk. Model bisnis kanvas terdiri dari sembilan komponen bisnis yang dapat dilihat pada Gambar 1. Model bisnis kanvas memiliki komponen bisnis. Kesembilan komponen bisnis yang ada pada model bisnis kanvas adalah sebagai berikut (urut dari kanan ke kiri): 1. Customer segment (CS), yaitu menentukan segmen target customer dari produksi edamame goreng yang akan dikembangkan, 2. Value proposition (VP), yaitu memperkirakan kebutuhan customer yang sudah diidentifikasi pada customer segment, 3. Customer relationship (CR), yaitu mendefinisikan hubungan antara sektor usaha dengan customer, 4. Channel (CH), yaitu suatu cara untuk mencapai customer, 5. Revenue stream (RS) yaitu representasi dari jalur penerimaan uang yang akan diterima dari setiap customer segment, 6. Key resource (KR) adalah sumber daya utama yang menjelaskan mengenai asset terpenting yang

diperlukan dalam membuat model bisnis, 7. Key activities (KA) adalah kegiatan utama, 8. Key partners (KP) adalah kunci kemitraan yang menjelaskan jaringan pemasok dan mitra, 9. Cost structure (CR) adalah struktur biaya yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan (Atif, 2023).



BAB III
MERANCANG MODEL
BISNIS DI MASA DEPAN
YANG TERINTEGRASI DAN
BERKELANJUTAN

Menurut (Herawati et al., 2019) Bisnis Model Kanvas adalah membuat hipotesis awal kemudian dikonfirmasi kepada konsumen secara langsung dan tidak langsung (online). Konfirmasi dilakukan dengan test the problem dan test the solution kepada konsumen dan penjualan produk (Blank dan Dorf, 2012). Model bisnis kanvas terdiri dari sembilan komponen bisnis yang dapat dilihat pada Gambar 1. Model bisnis kanvas memiliki komponen bisnis. Kesembilan komponen bisnis yang ada pada model bisnis kanvas adalah sebagai berikut (urut dari kanan ke kiri): 1. Customer segment (CS), yaitu menentukan segmen target customer ekowisata Danau Rusa yang akan dikembangkan, 2. Value proposition (VP), yaitu memperkirakan kebutuhan customer yang sudah diidentifikasi pada customer segment, 3. Customer relationship (CR), yaitu mendefinisikan hubungan antara sektor usaha dengan customer, 4. Channel (CH), yaitu suatu cara untuk mencapai customer, 5. Revenue stream (RS) yaitu representasi dari jalur penerimaan uang yang akan diterima dari setiap customer segment, 6. Key resource (KR) adalah sumber daya utama yang menjelaskan mengenai asset terpenting yang diperlukan dalam membuat model bisnis, 7. Key activities (KA) adalah kegiatan utama, 8. Key partners (KP) adalah kunci kemitraan yang menjelaskan jaringan pemasok dan mitra, 9. Cost structure (CR) adalah struktur biaya yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan.



Gambar 1. Komponen bisnis pada model bisnis kanvas (Osterwalder & Pigneur, 2010)

Pengujian Masalah (*Test The Problem*)

Pengujian masalah bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis model bisnis yang dirancang sesuai dengan masalah yang dihadapi konsumen. Menurut Blank dan Dorf (2012) menjelaskan bahwa dalam tahap ini dilakukan survei langsung terhadap minimal 50 calon konsumen potensial untuk menguji permasalahan dalam model bisnis.

Pengujian Solusi (*Test The Solution*)

Pada tahap ini pengujian dilakukan dengan melakukan survei kembali kepada responden dengan menawarkan solusi dari hasil test the problem. Responden yang diuji tetap menggunakan responden yang sama pada test the problem (Blank dan Dorf, 2012).

Verifikasi dilakukan berdasarkan hasil pengujian masalah dan solusi.

Verifikasi dilanjutkan dengan penyusunan model bisnis kanvas akhir. Pada tahap ini dilakukan verifikasi model bisnis dengan melihat data selama 2 tahun terakhir ketika produk yang kita buat

dipasarkan secara langsung.

Kondisi Umum

Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki luas wilayah sekitar 92.036 hektar. Batas-batas kecamatan ini adalah: sebelah utara dengan Kecamatan Tapung, selatan dengan Kecamatan Kampar Kiri Hulu, barat dengan Kecamatan Koto Kampar Hulu dan Kabupaten Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatra Barat, serta timur dengan Kecamatan Bangkinang Barat, Kecamatan Salo, dan Kecamatan Kampar Kiri. Pada tahun 2014, jumlah penduduk kecamatan ini mencapai 21.941 jiwa, terdiri dari 11.482 laki-laki dan 10.513 perempuan, serta 5.399 kepala keluarga (KK). Terdapat 13 desa/kelurahan, yaitu Balung, Pulau Gadang, Tanjung Alai, Batu Bersurat, Koto Tuo, Muara Takus, Gunung Bungsu, Koto Mesjid, Lubuk Agung, Ranaha, Sungkai, Binamang, Pongkai Istiqomah, dan Koto Tuo Barat. Pusat pemerintahan terletak di Kelurahan Batu Bersurat yang memiliki populasi terbanyak, yakni 2.782 jiwa dengan 1.428 laki-laki dan 1.354 perempuan. Desa dengan penduduk paling sedikit adalah Pongkai Istiqomah dengan 691 jiwa, terdiri dari 346 laki-laki dan 345 perempuan. Masyarakat Kecamatan XIII Koto Kampar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dengan sektor pertanian kelapa sawit menjadi kegiatan ekonomi utama yang menyumbang sekitar 15%, serta pertanian palawija. Selain itu, Desa Koto Mesjid dikenal sebagai pusat budidaya ikan patin, di mana 98% dari 535 KK terlibat dalam usaha ini, sementara sisanya bekerja di sektor karet (Sukma et al., 2016).

Budaya di Kecamatan XIII Koto Kampar erat kaitannya dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, dan ketenteraman. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, ditandai dengan adanya 20 masjid dan 61 mushola tanpa adanya tempat ibadah agama lain, sehingga diperkirakan lebih dari 97% penduduk beragama Islam, sementara sisanya mengikuti agama lain. Kecamatan ini juga memiliki potensi wisata, seperti Candi Muara Takus (CMT)

sebagai wisata budaya dan Danau PLTA Koto Panjang (Gambar 2) sebagai wisata alam yang terbentuk akibat pembangunan proyek PLTA Koto Panjang, membentang di atas perkampungan desa-desa di Kecamatan XIII Koto Kampar, termasuk Pulau Gadang, Muara Mahat, Tanjung Alai, Batu Bersurat, Koto Tuo, Pongkai, Gunung Bungsu, dan Muara Takus. Selain dikenal sebagai wisata budaya dan wisata alam di Kecamatan XIII Koto Kampar juga terdapat oleh-oleh khas Kampar yaitu nuget patin yang terletak di Desa Koto Mesjid, nuget patin merupakan salah satu andalan masyarakat yang mampu menopang perekonomian mereka. Nuget patin merupakan ciri khas bagi Kecamatan XII Koto Kampar maupun Kabupaten Kampar yang dijadikan sebagai wisata kuliner dan dijadikan oleh-oleh (Sukma et al., 2016).

Menurut Camat XIII Koto Kampar Rahmad Fajri, S.STP, Pariwisata dan waduk PLTA merupakan dua isu strategis di Kecamatan XIII Koto Kampar. Banyak objek pariwisata yang bisa dikembangkan di kecamatan XIII Koto Kampar yang bisa berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kecamatan XIII Koto Kampar memiliki potensi pariwisata yang luar biasa. Ada namanya objek wisata Ulu Kasok, Gulamo, Puncak Kompe, Tepian Mahligai, Candi Muara Takus, Danau Rusa dan sederet objek wisata lainnya. "Tentu hal ini menjadi potensi untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat. Sebagian besar objek wisata di Kecamatan XIII Koto Kampar ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat yang dibina oleh dinas pariwisata Kabupaten Kampar. Pengukuhan Pokdarwis dilakukan dengan landasan AD/ART dan Perdes sehingga tidak ada persoalan yang muncul dikemudian hari. Ada beberapa objek wisata seperti Ulu Kasok, Tepian Mahligai, dan puncak kompe muncul permasalahan ketika pengunjung sudah mulai meningkat muncul persoalan kaplingan atau pembagian dalam pengelolaan. Untuk itu kedepan Pokdarwis tidak hanya sekedar dibentuk saja tapi diberi landasan sampai ADT/ART, sehingga tidak memunculkan persoalan. Kalau muncul

persoalan pihak kecamatan hanya bisa sebatas menghimbau atau memfasilitasi tapi tidak bisa intervensi karena lahan tersebut lahan mereka. Camat hanya bisa menghimbau atau mendorong. Harapan kita kedepan bagaimana pariwisata di daerah ini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengelolaan yang baik tanpa menimbulkan masalah. Pelayanan dan keramahan pengelola kepada pengunjung juga sangat menentukan maju mundurnya pariwisata di suatu daerah. Pengelola itu dituntut bisa ramah dan melayani dengan baik sehingga pengunjung betah dan berkeinginan untuk kembali berkunjung kesana di waktu yang akan datang.

Pengelolaan pariwisata sangat terkait dengan keberadaan objek vital PLTA Koto Panjang di waduk PLTA Koto Panjang. Listrik PLTA Koto Panjang ini memasok listrik untuk tiga Provinsi, Riau, Sumbar dan Sumut. Permasalahan yang sering terjadi yaitu adalah adanya kerambah ikan milik warga yang hanya berjarak lebih kurang 300 meter dari pintu Dam PLTA, akibatnya limbah kerambah yang berasal dari pakan ikan itu menimbulkan endapan dan sedimen yang bisa merusak turbin. Oleh sebab itu kita berharap agar masyarakat bisa memindahkan kerambah ikan tersebut. Perlu ada kesepakatan dan kerjasama dengan pemilik kerambah agar pemilik kerambah bisa memindahkan kerambah sejauh 3 KM dari pintu Dam PLTA. Penertiban ini perlu kerjasama dengan difasilitasi Dinas/Instansi terkait.



Gambar 2. Danau PLTA Koto Panjang (Sukma et al., 2016)

An aerial, grayscale photograph of a large reservoir or lake system. The water is dark and occupies the upper and middle portions of the frame. In the background, a long dam spans across a narrow section of the water. The surrounding land is densely forested with trees. Several islands and peninsulas are visible, some with winding paths or roads. The overall scene is serene and natural.

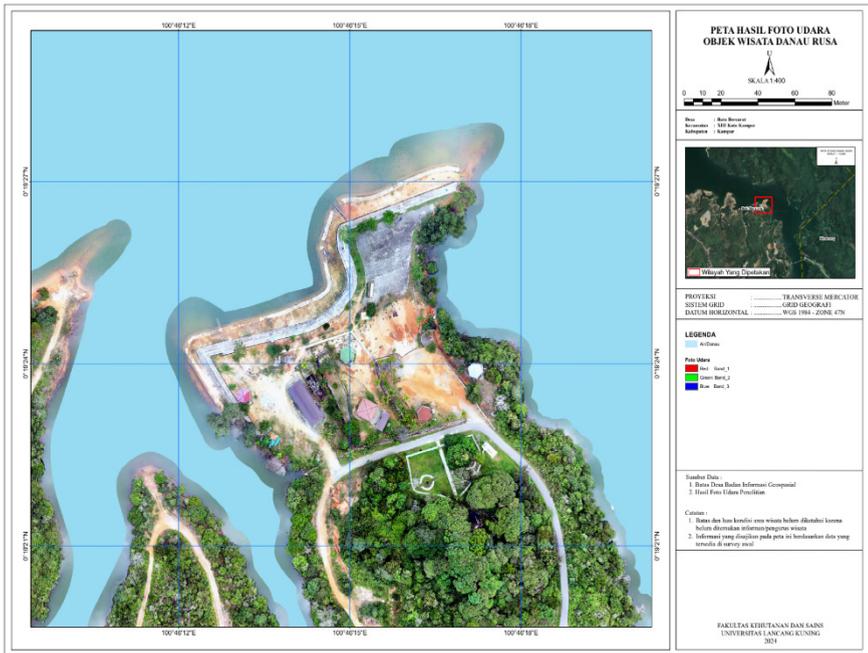
BAB IV EKOWISATA DAN BERKELANJUTAN

A. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Kawasan Danau PLTA Koto Panjang merupakan kawasan hutan dan perairan yang memiliki pesona alam serta kenyamanan iklim. Potensi dan Daya Tarik Wisata di Kawasan PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar. Daya tarik wisata alam Kampar adalah ekosistem dan keanekaragaman pesona alam dan air terjun; sementara daya tarik wisata budaya adalah bukti sejarah dan kesenian. Sumber daya wisata adalah potensi alam dan manusia yang berkolaborasi membentuk sistem kelembagaan wisata yang menjadi destinasi kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil analisis Potensi dan Daya Tarik Wisata di Kawasan PLTA Koto Panjang adalah sebagai berikut :

B. Potensi dan Daya Tarik Wisata Danau Rusa

Wisata alam Danau Rusa berada di Desa Batu Bersurat (Gambar 3), menawarkan pemandangan lanskap danau dengan kualitas yang baik. Kawasan danau yang memiliki luasan > 5 Hektar sudah menjadi milik dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kampar. Pengunjung objek wisata ini tidak hanya wisatawan lokal, namun juga ada wisatawan nasional. *Event-event* pariwisata harus sering diadakan karena objek wisata ini sangat potensial untuk dikembangkan. Selain sebagai objek wisata alam, Danau Rusa juga menawarkan wisata keramba ikan, yang dikelola oleh suatu perusahaan swasta. 35 persen masyarakat desa ini bekerja dengan menangkap ikan dengan menggunakan sistem jaring dan pancing dengan wilayah penangkapan seluruh area danau.



Gambar 3. Kondisi dan Letak Danau Rusa

Kecamatan XIII Koto Kampar, memiliki destinasi wisata yang menarik karena keindahan alamnya yang menakjubkan dan potensi ekowisatanya yang besar. Danau ini dikelilingi oleh perbukitan hijau yang memukau, memberikan pemandangan yang menyenangkan bagi pengunjung. Selain itu, air danau yang jernih menciptakan suasana yang cocok untuk berbagai aktivitas rekreasi air, seperti berenang, memancing, dan berperahu. Fasilitas pendukung seperti dermaga dan area istirahat juga telah dibangun untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain keindahan alamnya, Danau Rusa juga memiliki nilai budaya dan sejarah, yang membuatnya menjadi destinasi edukasi yang menarik. Masyarakat setempat juga aktif dalam mengelola dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan di sekitar danau, yang menambah daya tarik ekowisata di kawasan ini. Inisiatif dari pemerintah daerah dan kelompok sadar wisata lokal untuk mempromosikan Danau Rusa sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kampar juga berperan penting dalam

meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan potensi yang besar ini, Danau Rusa tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata (Angelina & Adianto, 2022).

Tabel 13. Penilaian Potensi dan Daya Tarik Wisata Danau Rusa

No	Potensi dan daya tarik Danau Rusa	Skor Persepsi	Penilaian
1	Memiliki keunikan	126	Sangat Tinggi
2	Memiliki keindahan	126	Sangat Tinggi
3	Memiliki kelangkaan	126	Sangat Tinggi
4	Memiliki Pengelola	96	Tinggi
5	Memiliki Sarana Prasarana	87,9	Sedang
6	Memiliki Atraksi	96	Sedang
7	Aksesibilitas (Jarak tempuh)	96	Sedang
Skor Rata-rata		107,7	Tinggi

(Sumber : Data Primer, 2024)

C. Penilaian Potensi Terhadap Keunikan

Penilaian Potensi Keunikan pada (Tabel 12) Penilaian potensi ekowisata berdasarkan keunikan yang dimilikinya Danau rusa yaitu skore 126 (*sangat tinggi*). Karena Danau rusa ini juga dikenal sebagai pantai yang dimana lokasinya berpasir berbentuk seperti pantai dan juga terdapat dahan kayu berbentuk tanduk rusa yang ada ditengah tengah danau tersebut dan juga di danau rusa ini kita dapat melihat beberapa perbukitan yang sangat indah, danau rusa ini juga menyediakan wahana anak-anak dan juga tempat bersantai para pengunjung. di Danau rusa ini biasanya banyak didatangi oleh anak anak remaja dan juga orang yang sudah berkeluarga yang penasaran dengan danau yang seperti pantai tersebut.



Gambar 4. Penilaian potensi berdasarkan keunikan kawasan Danau Rusa

D. Penilaian Potensi Terhadap Keindahan

Penilaian Potensi Keindahan pada (Tabel 12) Penilaian potensi ekowisata berdasarkan keindahan yang dimilikinya Danau rusa yaitu skore 126 (*sangat tinggi*). Karena memiliki daya tarik danau yang hijau, pepohonan rindang, dan pemandangan alam yang menakjubkan, yang semuanya dinilai sangat berpotensi oleh responden, seperti terlihat pada foto udara. Perlu adanya pengembangan lebih lanjut oleh pihak terkait untuk menambah pepohonan agar lokasi wisata tersebut terlihat lebih hijau, baik dari foto udara maupun ketika dilihat langsung oleh wisatawan.



Gambar 5. Penilaian potensi berdasarkan keindahan Danau Rusa

E. Penilaian Potensi Terhadap Kelangkaan

Penilaian Potensi Kelangkaan pada (Tabel 12) Penilaian potensi ekowisata berdasarkan Kelangkaan yang dimilikinya Danau rusa yaitu skore 126 (*sangat tinggi*) karena Danau Rusa ini awalnya adalah tempat pemukiman masyarakat yang ditenggelamkan karena adanya pembuatan waduk untuk PLTA koto Panjang. Pemukiman masyarakat tersebut sudah berubah menjadi genangan air atau disebut dengan Danau Rusa. Munculnya sebutan Danau Rusa karena ada ranting-ranting pohon yang tenggelam berbentuk seperti tanduk rusa, itulah kelangkaan yang dimiliki Danau Rusa. Danau Rusa memiliki luasan 40 Hektar merupakan aset Pemerintah Kabupaten Kampar yang memiliki Panorama alam yang sangat indah.



Gambar 6. Penilaian potensi berdasarkan Kelangkaan Danau Rusa

F. Penilaian Potensi Terhadap Pengelola

Manajemen pengelolaan wisata Danau Rusa memiliki peran penting dalam terhadap daya tarik wisata tersebut. Persepsi pengunjung terhadap manajemen pengelolaan Wisata Danau Rusa memiliki penilaian kategori *Tinggi* dengan skor 96 yang terdapat pada (Tabel 12). Manajemen pengelolaan wisata Danau Rusa dinilai sangat tinggi, menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata ini dilakukan dengan baik. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kebersihan, keamanan, serta pengelolaan fasilitas dan atraksi yang tersedia. Pengelolaan yang baik juga mencakup upaya konservasi lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata, yang semuanya berkontribusi untuk meningkatkan daya tarik wisata danau rusa. Pengelolaan yang baik akan mencakup pengaturan dan pemeliharaan lingkungan, penyediaan informasi yang jelas dan akurat, serta pelayanan yang ramah dan profesional (Li et al., 2024). Dengan adanya manajemen pengelolaan yang efektif, pengunjung akan merasa lebih tertarik dan nyaman untuk mengunjungi Danau Rusa. Selain itu, manajemen yang baik juga

dapat meningkatkan keamanan dan kebersihan lokasi wisata, yang akan memperkuat kesan positif terhadap destinasi tersebut.

G. Penilaian potensi terhadap Sarana Prasarana

Penilaian Potensi Sarana dan Prasarana pada (Tabel 12) yaitu skore 87,9 (*Sedang*) karena ada beberapa sarana dan prasarana yang rusak dan belum diperbaiki. Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan kemudahan selama berkunjung. Sarana dan Prasarana dalam wisata danau rusa menjadi faktor yang penting karena wisata bentang alam yang ditawarkan mengharuskan fasilitas lengkap agar dapat memenuhi keinginan pengunjung dalam berekreasi.

Posko pelayanan dan petunjuk informasi di wisata danau rusa sebagai sarana dan prasarana yang penting bagi pengunjung untuk mengetahui wisata danau rusa. Posko pelayanan dan petunjuk informasi yang baik memungkinkan pengunjung lebih mudah menikmati kegiatan destinasi dan merasa lebih terbantu dalam menjelajahi tempat tersebut (Lee et al., 2023). Keberadaan fasilitas area bermain-main atau wahana bermain anak-anak dapat meningkatkan daya tarik wisata bagi liburan keluarga yang membawa anak hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Area bermain atau wahana bermain anak-anak memberikan kesempatan bagi orang tua atau orang dewasa untuk menikmati wisata sambil menjaga anak-anak, sehingga menciptakan pengalaman liburan yang menyenangkan bagi seluruh keluarga (Zhong & Peng, 2021). Wahana-wahana yang tersedia di destinasi ini mencakup berbagai jenis aktivitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan semua pengunjung. Area bermain anak-anak, seperti taman bermain dengan ayunan, seluncuran, dan jungkat-jungkit, serta kawasan renang anak dengan perosotan memberikan tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak serta arena pasir

juga tersedia dengan berbagai macam wahana ini, destinasi wisata ini memastikan setiap anggota keluarga dapat menikmati liburan mereka, terlepas dari usia atau minat mereka.

Tempat penjualan souvenir memiliki potensi daya tarik yang signifikan terhadap perkembangan wisata. Tempat souvenir di Danau Rusa masih dalam tahap perkembangan, tempat penjualan souvenir saat ini belum menjadi prioritas, pengelola lebih memfokuskan pada pengembangan fasilitas dan infrastruktur lain yang dianggap lebih mendesak untuk meningkatkan daya tarik keseluruhan dan kenyamanan pengunjung. Souvenir dalam sebuah wisata menunjukkan keragaman budayaan dan keunikan destinasi, seringkali souvenir-souvenir tersebut merupakan produk lokal atau khas daerah (He & Timothy, 2024). Dalam pengunjung wisata danau rusa tidak hanya mendapat souvenir dari wisata danau rusa tetapi mendapatkan souvenir dari sekitar danau rusa tanpa melupakan ikon dari wisata danau rusa.

Selain tempat souvenir, sarana dan prasarana lainnya juga sangat penting seperti : Mushola, gazebo, tempat duduk dan toilet. Itu salah satu daya tarik bagi pengunjung dan tingkat kepuasan pada pengunjung. Namun, perawatan fasilitas-fasilitas tersebut menjadi tantangan tersendiri karena lokasi wisata yang berada di alam terbuka dan pinggir hutan, membuatnya rentan terhadap kerusakan dan memerlukan perhatian khusus. Fasilitas seperti mushola, gazebo, tempat duduk, dan toilet adalah kebutuhan penting yang wajib dipenuhi di setiap destinasi wisata (Insani et al., 2022).



Gambar 7. Penilaian potensi berdasarkan Sarana Prasarana

Keberadaan kantin/restoran di Wisata Danau Rusa memberikan pengunjung pilihan menikmati berbagai jenis makanan dan minuman. Salah satu keunikannya adalah pengunjung bisa memancing di danau dan kemudian ikan hasil tangkapan bisa dimasak dan disajikan untuk dinikmati. Ini menambah daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kantin/restoran di sini juga cukup memadai dan berkualitas, mencerminkan kenyamanan dan kualitas layanan yang ditawarkan. Kantin/restoran di tempat wisata tidak hanya menyediakan makanan dan minuman, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman wisata, meningkatkan daya tarik bagi pengunjung (Iskakova et al., 2021).

H. Penilaian potensi terhadap Atraksi

Penilaian Potensi Atraksi pada (Tabel 12) yaitu skor 96 (*Tinggi*) karena atraksi wisata menyusuri Danau Rusa sangat mempengaruhi daya tarik pengunjung dengan signifikan. Susur sungai disekitar

wisata danau rusa menjadi salah ikon atau hal dinantikan para pengunjung wisata, karena aktivitas susur sungai di Danau Rusa membuat pengunjung menikmati keindahan alam sekitar danau serta merasakan ketenangan yang ditawarkan oleh wisata tersebut, sehingga meningkatkan potensi dan persepsi daya tarik wisata terhadap pengunjung. Penyusuran wisata air bukan hanya menjadi atraksi alam yang menarik, tetapi juga memberikan pengalaman alam yang memuaskan bagi pengunjung yang mencari ketenangan dan keindahan alam (Acquah et al., 2022). Penyusuran di Danau Rusa memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk mengeksplorasi keanekaragaman ekosistem danau, serta melihat berbagai pohon dan tumbuhan yang berada di sekitar sungai.

Penilaian menunjukkan bahwa track jalanan di Wisata Danau Rusa, sebagai indikator atraksi, memiliki potensi besar dalam mendukung daya tarik wisata. Keberadaan jalur yang komprehensif memudahkan pengunjung menjelajahi setiap sudut destinasi tanpa hambatan, sehingga meningkatkan keterlibatan dengan atraksi dan fasilitas yang ada. Track jalan menuju dan di sekitar Wisata Danau Rusa dirancang untuk mudah diakses oleh pengunjung, memberikan kenyamanan dan kepuasan dalam menjelajahi destinasi wisata ini. Daya tarik Wisata Danau Rusa yang didukung oleh track jalannya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang datang.



Gambar 8. Atraksi Menyusuri Danau Rusa

Makanan khas atau kuliner yang tersedia di wisata danau rusa ataupun disekitar danau rusa menjadi salah satu atraksi daya tarik wisata yang penting. Ketersediaan makanan khas dapat memberikan pengalaman kuliner yang unik bagi pengunjung, memperkaya pengalaman wisata mereka. Ketersediaan kuliner khas baik di dalam maupun di sekitar area Danau Rusa mendukung indikator tersebut. Makanan khas mencerminkan warisan budaya dan kekayaan kuliner daerah, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi dan merasakan keunikan budaya lokal (Wondirad et al., 2021). Kuliner khas ini tidak hanya menambah nilai wisata tetapi juga memperkaya pengalaman pengunjung, menjadikan Wisata Danau Rusa destinasi yang lebih menarik dan berkesan. Pertunjukkan kebudayaan di wisata danau rusa terdapat beragam kegiatan yang dilakukan baik acara tahunan maupun acara bulanan. Pengunjung dapat menikmati kegiatan yang menghibur selain menikmati keindahan dan bentang alam wisata danau rusa. Pertunjukan kebudayaan atau event di destinasi wisata tidak hanya menjadi daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga merupakan upaya penting untuk pelestarian dan promosi budaya lokal (Li & Yu, 2023).

I. Penilaian potensi terhadap Aksesibilitas (Jarak Tempuh)

Penilaian Potensi Atraksi pada (Tabel 12) yaitu skor 96 (*Tinggi*) karena aksesibilitas menuju lokasi karena dekat dengan jalan lintas Sumbar-Riau, serta adanya tol Pekanbaru-Bangkinang yang semakin memudahkan akses. Setelah diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, ruas jalan Tol Bangkinang-XIII Koto Kampar sudah bisa dilalui oleh masyarakat umum. Ruas jalan Tol ini merupakan ruas Jalan Tol Pekanbaru-Padang, Ruas Bangkinang-Pangkalan seksi Bangkinang-XIII Koto Kampar. Sementara, jumlah lajur pada tahap awal 2x2. Dengan kecepatan rencana adalah 80 km/jam, Jarak tempuh ini dapat mengefisienkan perjalanan dari Pekanbaru ke XIII Koto Kampar dari yang awalnya 3-4 jam kini menjadi 1,5-2 jam. Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu narasumber tentang pengaruh posisi pintu exit tol Pekanbaru- XIII Koto Kampar.



Gambar 9. Penilaian potensi berdasarkan aksesibilitas Danau Rusa

Aksesibilitas adalah kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dimana mereka dapat melakukan kegiatan tertentu. Aksesibilitas dapat diukur berdasarkan jumlah waktu dan jarak yang

ditempuh dalam perjalanan antara tempat tinggal dan lokasi fasilitas tersebut. Menurut Costa et al. (2024) menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang bisa lebih mudah atau lebih sulit dijangkau. Aksesibilitas dapat diukur dengan berbagai parameter seperti kemiringan jalan dan lokasi objek wisata. Penilaian responden terhadap aksesibilitas dapat dilihat pada (Tabel 12).



BAB V
DAYA TARIK WISATA
CANDI MUARA TAKUS

Potensi dan daya tarik wisata Candi Muara Takus terdapat pada Tabel 13. Candi Muara Takus merupakan peninggalan sejarah Budha yang ada di Provinsi Riau, dibangun antara abad IV dan IX, sebagai bukti agama Budha pernah berkembang di kawasan ini. Muara Takus berasal dari nama sebuah anak sungai kecil bernama Takus yang bermuara ke Batang Kampar Kanan. Muara Takus terdiri dari dua kata yaitu "Muara" dan "Takus", Muara yaitu suatu tempat dimana sebuah sungai mengakhiri alirannya ke laut atau ke sungai yang lebih besar, sedangkan "Takus" berasal dari bahasa Cina yang artinya : TA = Besar, KU = Tua, dan SE = Candi. Jadi arti keseluruhannya adalah Candi tua besar yang terletak di muara sungai.

Candi ini berukuran 7 x 7 meter, dengan tinggi 14 meter, dikelilingi oleh tembok berukuran 74 x 74 meter. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan yang dianggap penting bagi komunitas Budha. Terletak di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, berjarak sekitar 60 Km dari ibukota kabupaten dan 121 Km dari Ibukota Provinsi. Bangunan Candi yang terdiri dari Mahligai Stupa Candi Tua, Candi Bungsu, Pelangka dan tempat pembakaran tulang belulang manusia, yang merupakan pusat agama Budha dan pusat perdagangan dari kedatuan Sriwijaya. Candi ini didirikan sebagai penghormatan terhadap seorang putri India yang datang ke negeri ini, ia meninggal tenggelam di sungai Kampar. Daya tarik objek wisata ini adalah keindahan bangunan candi yang berusia ratusan tahun yang arsitekturnya mirip dengan bangunan pada masa Asyoka di India dan ada pula persamaannya dengan arsitektur dari Birma dan arsitektur Bihara Bahal di Padang Sidempuan. Kondisi fisik bangunan Candi Muara Takus saat ini cukup baik, karena pengelolaan dan pemugaran yang dilakukan secara berkala. Selain dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri, candi ini juga cukup diminati oleh wisatawan luar negeri yang mayoritas berasal dari Belanda, Inggris dan Jerman. Bahkan jumlahnya mencapai 2.500 orang per tahun.

Tabel 14. Penilaian Potensi dan Daya Tarik Wisata Candi Muara Takus

No	Potensi dan daya tarik Candi Muara Takus	CMT	Penilaian
1	Memiliki keunikan	127,5	Sangat Tinggi
2	Memiliki keindahan	120	Sangat Tinggi
3	Memiliki kelangkaan	135	Sangat Tinggi
4	Memiliki Pengelola	85	Tinggi
5	Memiliki Sarana Prasarana	84	Sedang
6	Memiliki Atraksi	96	Sedang
7	Aksesibilitas (Jarak tempuh)	90	Sedang
Skor Rata-rata		105,36	Tinggi

Penilaian Potensi Terhadap Keunikan

Penilaian Potensi Keunikan pada (Tabel 13) yaitu score 127,5 (*Sangat Tinggi*) karena Situs Candi Muara Takus dikelilingi oleh tembok yang berbentuk bujur sangkar berukuran 74 x 74 meter, dengan tinggi tembok ± 80 cm yang terbuat dari batu putih di luar arealnya terdapat pula tembok tanah berukuran 1.5 km² x 1.5 km², mengelilingi kompleks ini sampai ke pinggir Sungai Kampar Kanan. Di dalam kompleks ini terdapat beberapa bangunan candi yang disebut dengan *Candi tua*, *Candi Bungsu*, *Mahligai* dan *Palangka* (Gambar 10).



Gambar 10. Situs Candi Muara Takus.

Menurut para ahli, jumlah candi keseluruhan berjumlah tujuh buah, sedangkan di kawasan Candi Muara Takus baru terdapat empat gugusan candi yang baru dijumpai. Berarti masih ada tiga buah candi yang belum ditemukan. Peninggalan arkeologis yang ada dalam kawasan Candi Muara Takus tidak semua dapat diidentifikasi fungsinya. Hal ini dikarenakan sebagian bangunan tidak memiliki kelengkapan struktur. Peninggalan-peninggalan yang masih dapat diketahui fungsinya adalah pagar keliling, Candi Tua, Candi Bungsu, Candi Mahligai, Candi Palangka, bangunan I dan II, bangunan III, bangunan IV, bangunan V dan VI, bangunan VII, dan Tanggul Kuno (*Arden Wall*). Para ahli sepakat terhadap situs yang belum jelas bentuk dan namanya, diistilahkan dengan bangunan. Deskripsi dari tiap-tiap bangunan dijelaskan sebagai berikut;

Pagar Keliling

Pagar terbuat dari balok-balok batu pasir berbentuk bujur sangkar dengan ukuran $74 \text{ m}^2 \times 74 \text{ m}^2$ dan berorientasi Barat Laut-Tenggara. Pagar tersebut mengelilingi bangunan Candi Muara Takus, dengan ketinggian 1 meter dan lebar $\pm 1,20$ meter. Pada bagian

utara pagar terdapat pintu masuk menuju kawasan utama Candi Muara Takus. Keberadaan pagar keliling dalam bangunan berperan sebagai batas pemisah sektor dalam suatu kawasan percandian yang memiliki beberapa kadar kesakralan atau kesucian yang berbeda dan bertingkat. Area di dalam batas pagar batu keliling merupakan bagian paling penting dan suci. Hal ini didukung pula dengan penemuan sisa stupa terbesar pada kawasan tersebut (Gambar 11).



Gambar 11. Pagar Keliling

Candi Tua

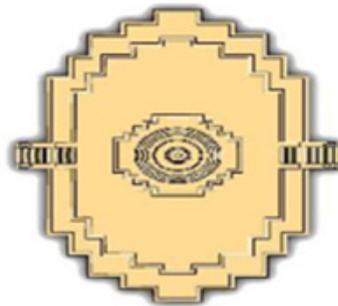
Candi Tua merupakan candi yang terbesar di kawasan CMT. Bangunan ini terbuat dari batu bata cetak dan batu pasir (*tuff*) dan terletak sebelah utara Candi Bungsu. Candi Tua berukuran $32.80 \text{ m}^2 \times 21.80 \text{ m}^2$ dengan tinggi 8.50 m. Pada sisi timur dan barat terdapat tangga yang menurut perkiraan dihiasi stupa, sedangkan pada bagian bawah dihiasi patung singa dalam posisi duduk. Bangunan ini mempunyai 36 sisi dan terdiri dari bagian kaki I, bagian kaki II, bagian tubuh dan puncak. Namun, bagian puncaknya telah rusak dan batu-batunya banyak yang hilang. Volume Candi Tua adalah 2.235 m^3 yang terdiri dari 2.028 m^3 bagian kaki, 150 m^3 bagian tubuh, dan 57 m^3 bagian puncak.

Berdasarkan sejarah kawasan, pada bagian atas candi diperkirakan berdiri sebuah stupa yang sangat besar. Namun, saat ini yang tersisa hanya bagian dasarnya saja sehingga tidak dapat

memberi petunjuk yang berkaitan dengan bentuk dari stupa tersebut. Dilihat dari bentuk denah candi yang bertingkat dan memiliki ragam segi, susunan ini mengingatkan pada struktur sebuah "yantra". Yantra adalah alat pembantu dalam ritual Tantrayana. Jenis "yantra" yang menjadi patokan dalam pembangunan candi ini belum dapat dipastikan. Ciri utama bangunan berupa ukuran yang sangat besar, adanya dua tangga masuk di sisi barat dan timur serta keberadaan selasar yang cukup memadai untuk melakukan ritual *pradaksina*, menandakan bahwa bangunan candi tua adalah candi utama. *Pradaksina* adalah ritual Buddhist yang dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi stupa dengan mengikuti arah jarum jam (Gambar 12).



(a) Candi Tua



(b) Denah Candi Tua

Sumber: (b) Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 12. Candi Tua

Candi Mahligai

Candi Mahligai adalah salah satu bangunan utama dalam kompleks Candi Muara Takus yang terletak di Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Candi ini memiliki bentuk yang khas dengan stupa utama yang besar di bagian atasnya, yang merupakan ciri dari candi-candi Buddhis. Candi Mahligai diyakini sebagai tempat suci yang digunakan untuk pemujaan dan ritual keagamaan pada masa lalu. Arsitektur candi ini menunjukkan pengaruh Buddhis yang kuat, dan struktur ini menjadi salah satu simbol penting dari keberadaan

agama Buddha di wilayah Sumatra pada masa lampau.

Candi Mahligai adalah candi dengan kelengkapan struktur bangunan paling baik jika dibandingkan dengan candi-candi lainnya. Keunikan candi terdapat pada bentuknya yang seperti menara. Ahli sejarah memperkirakan pada puncak menara terdapat stupa dan kelengkapan lainnya. Sedangkan, pada bagian dasarnya dengan mengacu pada struktur dasar stupa agama Budha candi Mahligai memiliki badan menara yang ditopang oleh *pelipit* berbentuk kelopak lotus. Bangunan Candi Mahligai berbentuk bujur sangkar berukuran $10.44 \text{ m}^2 \times 10.60 \text{ m}^2$. Tingginya sampai ke puncak 14.30 m yang berdiri di atas *pondamen* segi delapan (*astakomas*) dan bersisikan sebanyak 28 buah. Pada alasnya terdapat teratai berganda, yang di tengahnya menjulang menara. Berdasarkan Cornet De Groot (1860) dalam (Depdikbud, 1993), pada bagian puncak candi diperkirakan terdapat *makarel* tetapi tidak ditemukan. Selain itu, De Groot menemukan patung singa dalam posisi duduk pada setiap sisi candi. Di sebelah timur terdapat teras bujur sangkar dengan ukuran $5.10 \text{ m}^2 \times 5.10 \text{ m}^2$ dan di depannya terdapat sebuah tangga. Volume bangunan Candi Mahligai adalah 423.20 m^3 .

Bentuk fisik dari struktur Candi Mahligai stupa telah banyak mengalami perubahan, tetapi konsep yang disimbolkan oleh candi tersebut tidak berubah. Peran candi Mahligai sebagai stupa membuat tingkat peranan candi cukup penting tetapi belum sebanding dengan peranan dan fungsi candi utama. Hal ini didukung oleh fakta penggunaan figur minor dalam *ikonografi* Budha yang ditempatkan di bagian puncak candi. Meskipun demikian, penemuan inskripsi yang berisi mantra berbingkai *wajra* pada bagian depan candi Mahligai menyatakan bahwa candi tersebut juga berperan dalam ritual-ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Budhis pada masa lampau, khususnya aliran Mahayana-Wajrayana, atau aliran Tantrayan-Mantrayana yang sering melakukan ritual dengan banyak mantra (Gambar 13).



(a) Candi Mahligai



(b) Tampak Depan



(c) Tampak Atas

Sumber: (b), (c) Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)

Gambar 13. Candi Mahligai

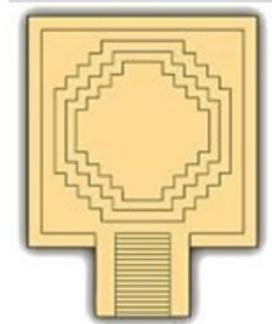
Candi Palangka

Candi Palangka adalah salah satu situs bersejarah yang terletak di Indonesia, yang terkait dengan sejarah dan budaya Buddha di nusantara. Candi ini merupakan bagian dari kompleks Candi Muara Takus yang berada di Kabupaten Kampar, Riau. Candi Palangka dianggap sebagai salah satu peninggalan arkeologis penting, namun berbeda dengan candi-candi utama yang biasanya digunakan sebagai tempat pemujaan, Candi Palangka diduga memiliki fungsi yang lebih spesifik dalam konteks ritual keagamaan atau simbolisme tertentu yang berkaitan dengan sejarah budaya setempat. Bangunan Candi Palangka terletak 3.85 m sebelah timur Candi Mahligai dan terbuat dari bata merah. Candi ini adalah candi terkecil di kawasan Candi Muara Takus. Di bagian sebelah utara terdapat tangga dalam keadaan rusak, sehingga tidak diketahui bentuk aslinya. Kaki candinya berbentuk segi delapan dengan sudut banyak berukuran panjang 6.60 m, lebar 5.85 m dan tinggi 1.45 m dari permukaan tanah dengan volume 52.90 m³. Candi Palangka yang terdiri dari Bagian Kaki dan Tubuh Candi. Relung-relung penyusunan batu candi ini tidak sama dengan dinding Candi Mahliga. Sebelum

dipugar bagian kaki Candi Palangka terbenam lebih kurang satu meter. Candi Palangka mulai dipugar pada tahun 1987 dan selesai tahun 1989. Pemugaran dilaksanakan hanya pada bagian kaki dan tubuh candi karena bagian puncaknya waktu ditemukan tahun 1860 sudah tidak ada lagi (Gambar 14).



(a) Candi Palangka



(b) Kawasan Bangunan Utama

Sumber: (b) Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)

Gambar 14. Candi Palangka

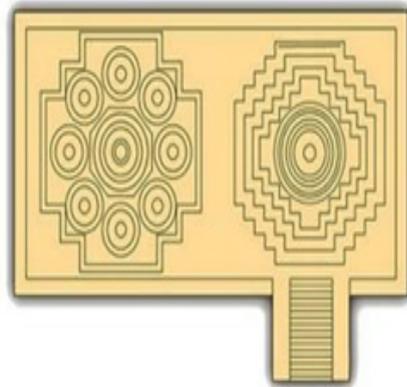
Candi Bungsu

Candi Bungsu adalah salah satu bagian dari kompleks Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Riau. Candi ini merupakan salah satu struktur candi yang lebih kecil dibandingkan dengan Candi Mahligai, namun tetap memiliki nilai sejarah dan arkeologis yang penting. Candi Bungsu berbentuk seperti stupa, dengan ciri khas arsitektur Buddhis. Seperti candi-candi lain di kompleks ini, Candi Bungsu diyakini sebagai situs suci yang digunakan untuk ritual keagamaan pada masa lalu, memperkuat bukti penyebaran agama Buddha di wilayah Sumatra. Candi Bungsu terletak di sebelah barat Candi Mahligai. Bangunannya terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (*tuff*) pada bagian depan dan batu bata pada bagian belakang. Candi Bungsu berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran $7.50 \text{ m}^2 \times 16.28 \text{ m}^2$, dan tinggi (setelah dipugar) 6.20 m dari permukaan tanah, serta volumenya 365.80 m^3 . Candi bungsu memiliki struktur kepurbakalaan yang unik, karena pada bangunan terdapat dua

karakter susunan stupa yang terletak pada satu *platform* (Gambar 15a). Pada bagian selatan *platform* terdapat sisa bangunan yang menunjukkan pada *platform* tersebut terdapat sebuah stupa besar yang dikelilingi oleh 8 stupa yang lebih kecil. Gambaran ini memiliki kesamaan konfigurasi dengan *yantra* dari India, salah satu pusat penyebaran agama Budha. Pada bagian selatan *platform* Candi Bungsu, terlihat denah stupa tunggal. Bagian kaki yang menopang stupa saat ini sudah tidak terlihat. Pada *platform* Candi Bungsu hanya terdapat satu tangga naik, yaitu di bagian utara candi. Hal ini diperkirakan terkait erat dengan runutan prosesi upacara ritual keagamaan yang pernah dilakukan dalam kawasan (Gambar 17).



(a) Candi Bungsu



(b) Denah Dua Platform Candi

Sumber: (b) Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 15. Candi Bungsu

Bangunan I dan Bangunan II

Bangunan I dan **Bangunan II** adalah bagian dari kompleks Candi Muara Takus yang terletak di Kabupaten Kampar, Riau. Kedua bangunan ini merupakan struktur yang lebih kecil dibandingkan dengan Candi Mahligai dan Candi Bungsu, tetapi memiliki fungsi penting dalam konteks keseluruhan kompleks candi. **Bangunan I** biasanya dianggap sebagai bagian dari struktur pendukung di

kompleks ini, dengan karakteristik arsitektur yang menunjukkan pengaruh Buddhis. **Bangunan II** juga merupakan bagian dari kompleks yang mungkin digunakan untuk kegiatan ritual atau sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci. Kedua bangunan ini menambah kompleksitas dan nilai sejarah dari situs Candi Muara Takus, yang merupakan salah satu peninggalan penting dari peradaban kuno di Sumatra. Situs pembakaran jenazah terdapat disebelah timur Candi Tua. Situs terdiri dari gundukan tanah yang menutup sisa-sisa reruntuhan bangunan. Situs pembakaran jenazah terbuat dari balok-balok batu pasir dan memiliki dua lubang dalam onggokan tanahnya. Situs ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat pembakaran jenazah, dimana lubang pertama berfungsi sebagai pintu masuk bagi jenazah yang akan di kremasi sementara lubang kedua berfungsi untuk tempat mengeluarkan abu dari jenazah tersebut. Situs tempat pembuangan abu jenazah terletak di sebelah selatan situs pembakaran jenazah. situs tersebut merupakan bekas pondasi bangunan yang terbuat batu pasir (*tuff*) berbentuk segi empat. Saat ini situs tersebut sudah tidak tersisa lagi, yang tampak hanya gundukan tanah. Kondisi struktur situs yang minim membuat fungsi situs sampai saat ini belum diketahui secara pasti (Gambar 16).



(a) Bangunan I

(b) Bangunan II

Gambar 16. Bangunan I dan Bangunan II

Bangunan III dan Bangunan IV

Bangunan III dan Bangunan IV adalah bagian dari kompleks Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar, Riau. Seperti halnya Bangunan I dan II, kedua bangunan ini merupakan struktur yang lebih kecil dalam kompleks candi dan diyakini memiliki fungsi spesifik dalam konteks ritual atau keagamaan. Kompleks Candi Muara Takus secara keseluruhan merupakan situs peninggalan Buddhis yang penting, dengan berbagai bangunan yang menunjukkan variasi dalam arsitektur dan kemungkinan fungsinya pada masa lalu. Namun, detail spesifik mengenai fungsi dan karakteristik arsitektur dari Bangunan III dan IV mungkin memerlukan arkeologis lebih lanjut untuk mengungkap informasi yang lebih lengkap. Bangunan III dan IV terletak 135 m di sebelah barat Candi Mahligai dan berada di luar pagar keliling. Bangunan III ini berbentuk segi empat dengan ukuran $3 \text{ m}^2 \times 2.40 \text{ m}^2$, dikelilingi oleh pagar dari batu bata dengan ukuran $4.92 \text{ m}^2 \times 5.94 \text{ m}^2$, dan tidak ada pintu masuk. Volume bangunan 12.90 m^3 dan volume pagar 3.40 m^3 . Bagian tubuh bangunan rata, tidak memiliki pelipit. Bagian kaki mempunyai tonjolan di dua sisi sebelah barat laut dan barat daya. Bangunan

ini selesai dipugar tahun 1983 bersamaan dengan selesainya pemugaran Candi Mahligai. Berdasarkan tahun 1994 bangunan III belum diketahui fungsinya namun diperkirakan berkaitan dengan upacara pengambilan air yang digunakan dalam upacara keagamaan di Candi Muara Takus. Bangunan IV Bangunan ini terletak 298 m di sebelah barat laut Candi Mahligai dan berada di tengah hutan karet. Bangunan ini ditemukan pada *eskavasi* tahun 1983, dan disertai dengan penemuan fragmen tangkai cermin perunggu dan pecahan keramik Cina di sela-sela struktur lantai Bangunan IV yang terbuat dari susunan bata. Bangunan IV diduga adalah bekas lantai kolong dari sebuah rumah panggung yang penghuninya berasal dari kalangan atas. Kemungkinan bangunan ini adalah sisa permukiman, namun tidak menutup kemungkinan bahwa cermin perunggu yang ditemukan adalah cermin perunggu yang dipakai sebagai salah satu ritual pendeta Budha. Bangunan ini telah tertutup tanah sehingga tidak terlihat lagi (Gambar 17).



(a) Bangunan III



(b) Bangunan IV

Gambar 17. Bangunan III dan Bangunan IV

Bangunan V, Bangunan VI dan Bangunan VII

Bangunan V, VI dan VII di dalam kompleks Candi Muara Takus, tidak ada informasi spesifik yang menyebutkan tentang Bangunan V, Bangunan VI, dan Bangunan VII secara individu. Kompleks Candi Muara Takus secara umum terdiri dari beberapa struktur, termasuk

Candi Mahligai, Candi Bungsu, Candi Palangka, dan beberapa struktur lainnya yang lebih kecil. Kompleks ini adalah situs penting dari era Buddhis di Indonesia, tetapi struktur-struktur spesifik yang disebutkan sebagai Bangunan V, VI, dan VII mungkin merujuk pada elemen yang memerlukan lebih lanjut atau penjelasan dari sumber-sumber arkeologis yang lebih rinci. Bangunan V, VI dan VII terletak 334 meter sebelah barat pusat Candi Mahligai dan berada di seberang Sungai Kampar. Dua bangunan ini ditemukan ketika dilakukan penggalian. Keadaannya hanya tinggal pondasi dan tubuh. Bagian puncak sudah rusak dan roboh. Bangunan VII terletak di sebelah utara Sungai Umpamo berupa struktur lantai bata. Menurut informasi Malik dan Hasmi, staf teknis pemugaran Candi Tua, di sebelah utara jembatan Sungai Umpamo pernah ditemukan struktur lantai bata. tetapi tahun 1994 Bangunan VII sudah tidak dapat dilihat lagi karena rusak akibat kegiatan pembangunan jalan (Gambar 18).



Gambar 18. Bangunan V, VI dan VII

Penilaian Potensi Terhadap Keindahan

Penilaian Potensi Keindahan Candi Muara Takus yang terdapat pada (Tabel 13) yaitu skor 120 (*Tinggi*). Karena disekitaran Candi Muara Takus terdapat Bangau yang merupakan jenis burung yang berasal dari famili Ciconiidae. Burung bangau yaitu burung besar yang gemar berpindah tempat yang tingginya satu hingga satu setengah meter. Bangau punya ukuran badan yang cukup besar, selain itu juga memiliki kaki serta leher panjang dan juga mempunyai paruh yang kuat, besar dan juga tebal. Bagian sayap dari burung bangau punya sayap yang lebar apabila di bentangkan. Bangau tidak bersuara, sebab tidak punya organ suara syrinx. Sehingga apabila berkomunikasi bersama dengan pasangan maka burung bangau akan mengadu bagian paruhnya. Bagian paruh yang diadu dengan pasangannya termasuk cara berkomunikasi menggantikan menggunakan suara panggilan. Bangau termasuk jenis burung pantai migran, yang bisa terbang jauh dengan cara melayang dengan cara memanfaatkan arus udara panas. Jadi bisa menghemat tenaga. Makanan utama dari jenis burung berkaki panjang ini yaitu katak, burung ukuran kecil, ikan, cacing, dan juga mamalia kecil yang ada di pantai dan di lahan basah. Karena banyaknya ikan di Waduk PLTA Koto Panjang makanya banyak Bangau berada di daerah ini, sehingga menjadi potensi dan daya wisata di sekitaran Candi Muara Takus.



Gambar 19. Potensi VIII (Bangau Putih)

An aerial, grayscale photograph of a large reservoir or dam system. The water is dark and occupies the central and upper portions of the frame. Several forested islands and peninsulas are scattered throughout the water. In the background, a long dam structure spans across a narrow section of the reservoir. The surrounding land is densely forested, with some roads and small structures visible on the islands. The overall scene is serene and natural.

BAB VI
POTENSI TERHADAP
KELANGKAAN TANGGUL
KUNO (*ARDEN WALL*)

Penilaian Potensi terhadap Kelangkaan pada Candi Muara Takus yang terdapat pada (Tabel 13) yaitu skor 135 (*Sangat Tinggi*). Karena terdapat peninggalan-peninggalan sejarah dari Candi Muara Takus diantaranya adalah Tanggul Kuno (*Arden Wall*) Tanggul kuno berjarak lebih kurang 20 m dari tepi timur Sungai Kampar Kanan. Berdasarkan tahun 1982, tanggul tersebut diperkirakan adalah pagar kedua yang melindungi kawasan situs dari luapan Sungai Kampar Kanan di saat hujan atau saat terkena pasang. Bentuk denah dari tanggul kuno adalah temu gelang dengan panjang keliling 4.19 km. Struktur tanggul kuno terbuat dari gabungan tanah yang dipadatkan dengan rangkaian krikil dan batu bata (Gambar 22). Selain dari gugusan CMT atau bangunan-bangunan CMT, ditemukan juga benda-benda peninggalan budaya yang terdapat di dalam kawasan CMT. Benda tersebut saat ini di simpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, karena di CMT belum terdapat museum.



Gambar 20. Tanggul Kuno (*Arden Wall*)

Fragmen Arca Dewi

Fragmen arca dewi dari kotak U7T3 (SS 1003). Menurut (BPCB 2015) fragmen arca dewi ditemukan dalam kondisi terlapisi patina, berukuran panjang/tinggi 119.19 mm, lebar bahu 28.29 mm, lebar pinggul 19.91 mm, lebar pinggang 12.81 mm, tebal 5.92 mm-15.50 mm, dan berat 0.14 kg. Digambarkan dalam posisi berdiri dan

kedua kaki rapat (*samabhanga*), namun kedua telapak kaki telah hilang (tersisa sebatas di atas mata kaki). Bertangan dua, namun tangan kanan hanya tersisa hingga di atas siku, sedangkan tangan kirinya telah kehilangan telapak tangan (tersisa hingga pergelangan tangan). Busana berupa kain panjang yang dikenakan menutupi bagian di bawah pusar hingga batas pergelangan kaki. Selain itu pada badannya dihiasi tali *upavita* (tali kasta) yang melingkar dari bahu kiri ke arah payudaranya hingga ke sisi pinggang kanannya. Bagian kepala dihiasi mahkota yang dibentuk dari jalinan rambutnya (*jaṭāmukuta*), membentuk sanggul di atas kepalanya, sementara sisa bagian belakang dibiarkan tergerai (Gambar 21).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 21. Fragmen Arca Dewi

Fragmen Lapik Arca dan Kaki Arca

Fragmen lapik arca dan kaki arca dari kotak U6T3 (SS 1502). Menurut (BPCB 2015) kedua objek ini sebenarnya adalah bagian dari

satu arca, namun ditemukan sudah dalam kondisi fragmentaris. Jika dalam kondisi utuh arcanya berdiri di suatu lapik padma bertingkat dua; padma atas berdiameter 60 mm, tinggi 15.53 mm; padma bawah berdiameter 67.21 mm, tinggi 15.44 mm, dan tebal 5.14 mm. Sementara fragmen kaki arca berukuran panjang 24.03 (diukur telapak kakinya), lebar 11.68 mm, tinggi 16.46 mm, tinggi pengait (*anchor*) yang berada di bawah telapak kaki 18.24 mm, sehingga tinggi total bagian kaki tersisa 34.70 mm. Adapun berat total artefak ini 0,15 kg. timah putih (Sn) sebanyak 88.595 %, timbal (Pb) sebanyak 2.883 %, tembaga (Cu) sebanyak 3.087 %, antimon (Sb) sebanyak 0,837 %, perak (Ag) sebanyak 1.693 %, titanium (Ti) sebanyak 0,443 %, Kalsium (Ca) sebanyak 0.479 %, dan besi (Fe) sebanyak 1.484 % (Gambar 22).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)

Gambar 22. Fragmen Lapik Arca dan Kaki Arca

Lingkar/cincin

Lingkar/cincin dari kotak U1T2 (SS 501). Menurut (BPCB 2015) ditemukan dalam kondisi terbungkus tanah dan terlapis

patina, berdiameter 27.01 mm dan berat 0.04 kg. Permukaan sisi luar maupun sisi dalam polos tanpa hiasan sedikit pun. Berdasarkan analisis unsur melalui metode analisis XRF diketahui unsur-unsur penyusun artefak ini terdiri dari timah putih (Sn) sebanyak 0.744 %, timbal (Pb) sebanyak 11.338 %, tembaga (Cu) sebanyak 66.974 %, antimon (Sb) sebanyak 5.390 %, perak (Ag) sebanyak 6.319 %, titanium (Ti) sebanyak 4.027 %, Kalsium (Ca) sebanyak 2.168 %, dan besi (Fe) sebanyak 2.540 % (Gambar 23).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 23. Lingkaran/ Cincin

Lempengan Perunggu Ganapati/Ganesa

Lempengan perunggu berbentuk Ganapati/Ganesa dari SS 1503 (kotak U6T3). Menurut (BPCB 2015) ditemukan dalam kondisi terbungkus tanah dan terlapisi patina, berukuran panjang/tinggi 65.06 mm, lebar 1.24-51.61 mm, tebal 2.59 mm, dan berat 0.05 kg. Bentuknya secara umum segitiga sama sisi, yang di salah satu permukaannya dihiasi bentuk sosok berbadan manusia berkepala gajah dalam posisi berdiri. Kepalanya dihiasi mahkota yang dibentuk jalinan rambutnya (*jatamukuta*). Belalai sosok ini terjulang hingga ke badannya, bermuara ke sebetuk wadah (mangkuk tengkorak) yang

dipegang oleh tangan kanannya yang ditebuk setinggi pinggang ke depan badannya. Tangan kirinya terjantai di sisi kiri badannya, dengan telapak tangan mengarah ke bagian kemaluannya memegang suatu objek yang digambarkan memanjang dari paha kanannya. Kedua kaki lurus sejajar (*samabhanga*), namun kedua betis telah hilang (tersisa sebatas di atas lutut). Di antara kedua kakinya digambarkan kemaluannya. Sebagai pelengkap untuk menutupi bidang kosong di sisi-sisi sosok Ganapati/Ganesa ini diisi oleh bentuk sesuluran yang menjalar ke atas menuju bagian kepala. Bagian belakang objek ini cekung, tanpa hiasan sedikitpun. Berdasarkan analisis unsur melalui metode analisis XRF diketahui unsur-unsur penyusun artefak ini terdiri dari timah putih (Sn) sebanyak 85.351 %, timbal (Pb) sebanyak 5.596 %, tembaga (Cu) sebanyak 3.319 %, antimon (Sb) sebanyak 1.708 %, perak (Ag) sebanyak 1.619 %, titanium (Ti) sebanyak 0.540 %, Kalsium (Ca) sebanyak 0.473 %, dan besi (Fe) sebanyak 0.895 % (Gambar 24).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 24. Lempengan Perunggu Ganapati/Ganesa

Vajra (simbol petir)

Vajra (simbol petir) dari SS 1002 (kotak U7T3). Menurut (BPCB 2015) ditemukan dalam kondisi terbalut tanah dan dilapisi platina. Berukuran panjang 175 mm, lebar 20.55-35.44 mm, dan berat 0.24 kg. Objek ini berbentuk semacam tongkat pendek bermata dua, di masing-masing mata/ujungnya digambarkan lidah-lidah petir sebanyak lima bilah. Di pangkal kedua ujung tersebut digambarkan bentuk kelopak-kelopak bunga teratai/padma mekar. Bagian tengahnya dihiasi pelipit-pelipit melingkar dengan bentuk lingkaran terbesar berada di tengah. Berdasarkan analisis unsur melalui metode analisis XRF diketahui unsur-unsur penyusun artefak ini terdiri dari timah putih (Sn) sebanyak 93.240 %, timbal (Pb) sebanyak 0.926 %, tembaga (Cu) sebanyak 0.905 %, antimon (Sb) sebanyak 0.730 %, perak (Ag) sebanyak 1.932 %, titanium (Ti) sebanyak 0.349 %, Kalsium (Ca) sebanyak 0.355 %, dan besi (Fe) sebanyak 1.064 % (Gambar 25).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 25. Vajra (Simbol Petir)

Meja Miniatur

Meja miniatur dari SS 1301 (U5T2). Menurut (BPCB 2015) meja miniature berukuran panjang 69.02 mm, lebar 58.86 mm, tinggi 27.36 mm, tebal 3.54 mm, dan berat 0.12 kg. Objek ini tampaknya adalah lapik arca yang diindikasikan oleh adanya sisa tonjolan di permukaan benda yang untuk sementara ini diduga adalah bagian

bawah dari suatu arca (Gambar 26)



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 26. Meja miniatur

Lapik arca (berbentuk *yoni*)

Lapik arca berbentuk *yoni* dari kotak U7T3 (SS1002). Menurut (BPCB 2015) ditemukan dalam kondisi terbungkus tanah dan terlapisi patina. Lapik arca berbentuk *yoni* berukuran panjang 67.27 mm, lebar 66.36 mm, tinggi 48.26 mm, tebal 4.67 mm, dan berat 0.30 kg (Gambar 27).



Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, (2015)
Gambar 27. Lapik arca (berbentuk yoni)

Penilaian Potensi Terhadap Pengelola

Penilaian Potensi Pengelolaan Candi Muara Takus yang terdapat pada (Tabel 13) yaitu skor 85 (*Sedang*). Pengelolaan Candi Muara Takus berada di bawah Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kepri, yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengemban tugas melestarikan, dalam pengertian melakukan pengkajian, mensosialisasikan, mengembangkan, dan memanfaatkan nilai di empat provinsi, yakni: Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat provinsi yang termasuk wilayah kerja BPNB Kepri ini, di samping kekhasannya masing-masing, juga memiliki kesamaan karakteristik masyarakat dan kebudayaannya, yaitu masyarakat dan kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, dalam tugas pokok dan fungsinya, pelestarian yang dilakukan oleh BPNB Provinsi Kepri lebih difokuskan pada pelestarian kebudayaan Melayu dan mengkaji dinamika sosial budaya termasuk didalamnya berbagai permasalahan yang muncul akibat perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Selain masyarakat dan kebudayaan Melayu, tentu saja

di wilayah kerja BPNB Provinsi Kepri terdapat juga masyarakat dan kebudayaan lainnya seperti Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam realitas yang ada, BPNB Provinsi Kepri juga mengkaji dan melestarikan semua potensi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Kepri, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 26 Tahun 2020 tanggal 26 Juni 2020, memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memajukan kebudayaan di wilayah kerjanya.

Sumber dana untuk pengelolaan situs sejarah Candi Muara Takus itu dikelola bersama yang dananya bersumber dari dana APBD Kampar, APBD Provinsi dan APBN. Pengelolaan dan pengembangan Candi Muara Takus itu tidak terlepas dari ketersediaan dana untuk pembangunan berbagai fasilitas pendukung untuk akses ke lokasi candi itu dan juga berbagai fasilitas lainnya. Pengelola Candi Muara Takus dari BPCB berjumlah empat orang yang terdiri dari juru rawat atau petugas candi, tugasnya berada di kawasan dalam pagar candi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi tamu-tamu yang datang ke lokasi Candi Muara Takus. Mereka bertanggungjawab terhadap keamanan dan kebersihan. Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar terdapat lima orang petugas, yang terdiri dari tiga orang bertugas untuk membersihkan lokasi di luar pagar candi, merumput, keamanan dan membantu pemungutan retribusi dan dua orang lagi merupakan Pegawai Negeri Sipil terdiri dari Kepala UPTD dan staf yang ditugaskan di UPTD Candi Muara takus sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar.

Penilaian Potensi Terhadap Sarana Prasarana

Penilaian Potensi Pengelolaan Candi Muara Takus yang terdapat pada (Tabel 13) yaitu skor 84 (*Sedang*), Karena sarana dan Prasarana di Kawasan Candi Muara Takus (CMT) banyak yang rusak bahkan tidak terawat dengan baik, sehingga ke depan perlu dilakukan perbaikan serta perawatan yang maksimal agar bisa meningkatkan

daya tarik pengunjung/wisatawan datang ke CMT (Gambar 28).



Gambar 28. Infrastruktur Kawasan CMT

Sarana dan Prasarana yang ada di Kawasan Candi Muara Takus hampir sama dengan banyak yang rusak bahkan tidak terawat dengan baik serta masih perlu ditambah sesuai dengan kepentingan yang ada, agar bisa meningkatkan daya tarik pengunjung/wisatawan datang ke Candi Muara Takus. Dalam pengembangan sebuah obyek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik (1974), fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan

fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada intinya, fungsi sarana dan prasarana haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/ wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi seperti (Gambar 29).



Gambar 29. Fasilitas Kawasan CMT

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, dimana kemampuan tersebut mencakup; kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan (Hester & Hehman, 2023). Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda walaupun obyeknya sama. Hal tersebut

dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Tabel 13).

Penilaian Potensi Terhadap Atraksi

Candi Muara Takus sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai ritual keagamaan, terutama oleh umat Buddha. Salah satu atraksi ritual yang menonjol adalah ritual upacara Waisak yang dilakukan oleh komunitas Buddhis. Ritual ini melibatkan prosesi keagamaan, doa bersama, dan pelepasan lampion atau lilin sebagai simbol perdamaian dan pencerahan. Selain itu, situs ini juga sering menjadi tempat meditasi dan ziarah, menarik para pengunjung yang tertarik pada spiritualitas dan sejarah keagamaan.

Salah satunya yaitu ritual keagamaan. Agama Budha memiliki empat perayaan utama yaitu *Maghpuja*, *Asadha*, *Khatnia*, dan *Waisak*. Pada saat perayaan utama, para pemeluk agama Budha biasanya melakukan ritual atau upacara keagamaan di vihara dan candi. Demikian halnya pada Candi Muara Takus. Saat jatuh tanggal perayaan utama para pemeluk agama Budha akan datang dan melakukan kegiatan ritual dalam kawasan. Seperti yang terdapat pada (Gambar 30).



Sumber: Vihara Dharmaloka Pekanbaru Riau, 2023
Gambar 30. Upacara Ritual Agama Budha

Prosesi keagamaan di kawasan Candi Muara Takus dimulai dengan prosesi pengambilan air suci dari sumber mata air murni di sekitaran Candi oleh para biksu majelis. Prosesi tersebut dikenal sebagai ritual air berkah, sebelum melakukan pengambilan air suci para biksu tersebut akan melakukan puja bakti bersama di altar Candi Muara Takus. Selanjutnya secara bergantian para biksu membawa kendi ke mata air murni untuk diisi air dengan air suci. Air suci tersebut kemudian dibawa ke candi utama dalam kawasan Candi Muara Takus yaitu Candi Tua (Gambar 31).

Upacara Mendaktirta di Candi Muara Takus merupakan salah satu kegiatan ritual penting yang dilaksanakan oleh komunitas Buddhis. Upacara ini biasanya melibatkan prosesi peribadatan yang mencakup meditasi, doa bersama, dan ritual pembersihan spiritual dengan menggunakan air suci, yang dikenal sebagai "Mendaktirta." Air suci tersebut digunakan untuk memurnikan diri dan tempat peribadatan, dengan harapan mendatangkan kedamaian dan keberkahan bagi semua yang terlibat. Ritual ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada budaya dan spiritualitas



Sumber: Vihara Dharmaloka Pekanbaru Riau, 2023
Gambar 31. Upacara Mendaktirta

Dalam agama Buddha, air dianggap sebagai salah satu unsur alam utama yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Air melambangkan kemurnian, kehidupan, dan penyucian. Dalam berbagai upacara keagamaan, seperti upacara Mendaktirta, air suci digunakan untuk membersihkan diri secara spiritual dan fisik, serta untuk membawa berkah dan kedamaian. Air juga digunakan dalam meditasi dan ritual lainnya sebagai simbol untuk menghapus karma buruk dan mencapai pencerahan spiritual. Unsur alam membantu manusia membersihkan diri dari kotoran batin yaitu kebodohan, keserakahan, dan kebencian. Setelah pengambilan ritual air suci maka dilakukan ritual *Pindatapa*, yaitu pemberian bahan makanan kepada para biksu oleh umat. Alasan utama dilakukannya ritual tersebut adalah para biksu agama Budha mengabdikan hidup mereka sepenuhnya tanpa memiliki mata pencaharian yang lain. Setelah pelaksanaan ritual *Pindatapa*, biksu dan umat bersemedi di pelataran bangunan utama sampai pada detik-detik bulan purnama. Penentuan bulan purnama dilakukan berdasarkan pada perhitungan *falak*. Puncak purnama bisa terjadi pada siang hari. Selain ketiga ritual pokok tersebut, perayaan utama juga diisi dengan *pradaksina*,

pawai, silat dan kesenian tradisional lainnya seperti di Gambar 32. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada ruang terbuka dalam kawasan candi.



Gambar 32. Pertunjukan Silat

Penilaian Potensi Terhadap Aksesibilitas (Jarak Tempuh)

Penilaian Potensi Aksesibilitas (Jarak Tempuh) menuju ke Candi Muara Takus yang terdapat pada (Tabel 13) yaitu skor 90 (*Sedang*). Candi Muara Takus, yang terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar merupakan salah satu dari Kabupaten Kampar. Dengan sudah dibukanya jalan tol yang semula jarak tempuh dibutuhkan waktu selama 3-4 jam menjadi 1,5-2 jam dari Pekanbaru menuju Danau Candi Muara Takus. Aksesibilitas yang mudah dari Kota Pekanbaru juga menambah kenyamanan bagi pengunjung. Buku ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di lokasi ini, seperti area parkir, toilet, dan kios makanan, memberikan kenyamanan tambahan bagi para wisatawan. Selain itu, Candi Muara Takus sering menjadi pusat kegiatan budaya dan upacara keagamaan, yang menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata edukatif dan

budaya. Kombinasi dari aspek sejarah, arsitektur, dan keindahan alam ini membuat Candi Muara Takus menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Riau (Rosyetti & Mardiana, 2017).

Desa Wisata Kampung Patin

Desa Koto Mesjid atau disebut juga dengan Desa Wisata kampung Patin. Desa ini merupakan Desa yang ada di Kabupaten Kampar Kecamatan XIII Koto Kampar, desa ini dikenal dengan Kampung Patin. Karena di desa ini terdapat kolam budidaya yang membudidayakan khusus ikan patin. Usaha ikan patin di Desa Koto Mesjid ini dimulai pada tahun 2003-2012 dengan bantuan PT. Telkom Pekanbaru. Kondisi lingkungan Desa Koto Mesjid merupakan wilayah yang berada di pingiran Waduk PLTA Koto Panjang. Hal ini menjadikan Desa Koto Mesjid, selain sebagai pusat pengembangan perikanan kolam darat, juga berpotensi dalam pengembangan keramba jaring apung (KJA) di waduk PLTA Koto Panjang. Perkembangan dibidang perikanan Desa Koto Mesjid juga tidak terlepas dari dukungan sumber air yang sangat memadai. Pada awalnya Koto Mesjid tidak memiliki sumber air dan tergolong daerah yang kurang baik untuk budidaya ikan. Namun, sejak ditemukannya sumber mata air berupa air bawah tanah yang sangat melimpah, Desa Koto Masjid berubah menjadi salah satu kawasan budidaya air tawar yang cukup dikenal dengan pemanfaatan air melalui sumur bor. Salah satu representasi dari pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat adalah Desa Wisata.

Tabel 15. Penilaian Potensi dan Daya Tarik Desa Wisata Kampung Patin

No	Potensi dan daya tarik Kampung Patin	Skor Persepsi	Penilaian
1	Memiliki keunikan	120,9	Tinggi
2	Memiliki keindahan	111,3	Tinggi
3	Memiliki kelangkaan	105	Tinggi
4	Memiliki Pengelola	90	Sedang
5	Memiliki Sarana Prasarana	102	Tinggi

6	Memiliki Atraksi	115	Tinggi
7	Aksesibilitas (Jarak tempuh)	96	Tinggi
Skor Rata-rata		105,74	Tinggi

Penilaian Potensi Terhadap Keunikan

Penilaian Potensi Keunikan yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skore 120,9 (*Tinggi*). Desa Koto Mesjid yang dikenal sebagai Kampung Patin merupakan salah satu desa di Kecamatan XIII Koto Kampar di Provinsi Riau yang memiliki potensi perikanan melalui usaha budidaya kolam dengan seluas ±230 Ha dari luas wilayah keseluruhan desa tersebut seluas 425,5 Ha. Ikan Patin menjadi ikan yang utama dibudidayakan di Desa Koto Mesjid dengan jumlah produksi mencapai ±6 ton per hari atau sekitar 2.190 ton per tahun dengan jumlah kolam sekitar 776 kolam dengan total luas sebesar 52 Ha (Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, 2023). Tingginya konsumsi masyarakat terhadap ikan Patin membuat peluang usaha semakin terbuka, mulai dari usaha pembenihan, pembesaran hingga pengolahan menjadi sektor yang diminati berbagai lapisan masyarakat di Desa Koto Mesjid. Selain itu juga didukung dengan Surat Keputusan Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) No. Kep.69/DJ-P2HP/2007 tanggal 5 Juni 2007 yang menyatakan bahwa Kabupaten Kampar merupakan "Lokasi Pengembangan Sentra Pengolahan Hasil Perikanan" dengan produk olahan yaitu salai (ikan asap) yang menjadi produk unggulan pengolahan ikan Patin di Desa Koto Mesjid.

Penilaian Potensi Terhadap Keindahan

Penilaian Potensi Keindahan yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skore 111,3 (*Tinggi*). Desa Wisata Kampung Patin selain banyak terdapat kolam ikan, perkebunan sawit, dan terdapat juga Wisata alam Waduk PLTA Koto Panjang, Ulu Kasok dan Puncak Kompe sebagai Raja Ampatnya Riau. Puncak Kompe merupakan objek wisata alam yang telah dikelola dengan sangat baik. Objek

wisata Puncak Kompe telah memiliki beragam fasilitas pendukung dan penunjang untuk wisatawan. Dari kuliner, parkir, souvenir shop, tempat ibadah, toilet, air bersih, listrik dan untuk memanjakan wisatawan pengelola membangun plaza, taman, dan viewing deck untuk memberikan kesan yang baik untuk wisatawan agar mudah membuat kenangan di objek wisata Puncak Kompe (Gambar 31). Puncak Kompe di Koto Kampar memiliki daya tarik wisata yang signifikan karena kombinasi antara keindahan alamnya dan fasilitas yang disediakan. Pemandangan dari puncak menawarkan panorama yang menakjubkan dari Danau Buatan PLTA Koto Panjang, yang menjadi salah satu daya tarik utama bagi para wisatawan.



Gambar 31. Puncak Kompe

Pemandangan alam ini tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga pengalaman yang menyenangkan untuk berfoto dan menikmati udara segar. Selain itu, aksesibilitas yang mudah menuju Puncak Kompe, termasuk infrastruktur jalan yang baik, juga menjadi faktor yang meningkatkan minat pengunjung. Komunitas lokal Desa

Koto Masjid telah berperan aktif dalam pengembangan kawasan ini, dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti tempat istirahat, kios makanan, dan panduan wisata, yang semuanya berkontribusi pada kenyamanan pengunjung. Selain itu, promosi melalui media sosial dan strategi pemasaran yang efektif telah meningkatkan kesadaran akan Puncak Kompe sebagai destinasi wisata. Wisatawan juga tertarik dengan kegiatan rekreasi yang ditawarkan, seperti hiking dan piknik, yang semakin memperkaya pengalaman mereka di kawasan ini. Semua faktor ini, termasuk keindahan alam, fasilitas, dan upaya komunitas lokal, menjadikan Puncak Kompe destinasi yang populer dan menarik untuk dikunjungi (Cheris, 2020).

Penilaian Potensi Terhadap Kelangkaan

Penilaian Potensi Kelangkaan yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skore 111,3 (*Tinggi*). Kampung Patin merupakan salah satu Desa Wisata di Provinsi Riau. Kampung patin terletak di Desa Koto Masjid, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Kampung patin mengolah ikan patin menjadi berbagai produk makanan ini bahkan menjadi salah satu desa yang berhasil menembus 50 besar nominasi Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021. Menurut Pak Suhaimi, informan yang kita jumpai di lapangan, beliau merupakan penggerak pembuatan kolam patin di kampung patin. Ikan Patin menjadi ikan yang utama dibudidayakan di Kampung Patin Desa Koto Masjid dengan jumlah produksi mencapai ± 6 ton per hari atau sekitar 2.190 ton per tahun dengan jumlah kolam sekitar 776 kolam dengan total luas sebesar 52 Ha (Dinas Perikanan Kabupaten Kampar, 2023). Tingginya konsumsi masyarakat terhadap ikan Patin membuat peluang usaha semakin terbuka, mulai dari usaha pembenihan, pembesaran hingga pengolahan menjadi sektor yang diminati berbagai lapisan masyarakat di Desa Koto Masjid. Seiring berjalannya waktu kehadiran Kampung Patin memberikan banyak kesejahteraan dan dampak yang luar biasa bagi kemajuan desa. Saat ini, Desa Wisata Kampung Patin sebagai sentra perikanan yang

mampu menghasilkan 15 ton ikan patin per hari, karena hampir semua warga memiliki kolam ikan patin. Bisa dibilang satu rumah satu kolam ikan patin.



Gambar 32. Kolam-kolam Ikan Patin

Penilaian Potensi Terhadap Pengelola

Penilaian Potensi Pengelola yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skor 90 (*Sedang*). Pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin di Kampar, Riau, merupakan contoh pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang mengoptimalkan potensi lokal, terutama dalam budidaya ikan patin. Pengelolaan kelembagaan desa wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia berfokus pada beberapa aspek utama untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan pariwisata di desa-desa. Berikut adalah panduan dan langkah-langkah yang disarankan oleh Kemenparekraf:

1. Pembentukan dan Penguatan Kelembagaan:
 - Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): Pokdarwis Kampung Patin terdiri dari anggota masyarakat yang berperan dalam menggerakkan dan mengelola aktivitas pariwisata di desa, termasuk pengelolaan

wisata perikanan patin.

- Badan Usaha Milik Desa (BUMDes): BUMDes di Kampung Patin mengelola berbagai usaha terkait pariwisata dan budidaya patin, termasuk penjualan produk olahan patin, penyewaan perahu untuk wisata air, dan homestay.

2. Pengembangan Produk Wisata:

- Wisata Edukasi Perikanan: Pengunjung dapat belajar tentang budidaya ikan patin mulai dari pembenihan hingga pemanenan. Program ini sering kali melibatkan kunjungan ke kolam-kolam ikan dan demonstrasi teknik budidaya.
- Kuliner Patin: Menyediakan berbagai olahan kuliner berbahan dasar patin, seperti patin bakar, gulai patin, dan kerupuk patin, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- Wisata Alam dan Air: Mengembangkan potensi wisata sungai dan danau di sekitar desa untuk aktivitas seperti memancing, berperahu, dan menikmati pemandangan alam.

3. Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung:

- Pembangunan Akses Jalan: Memperbaiki dan membangun akses jalan menuju desa agar mudah dijangkau oleh wisatawan.
- Fasilitas Publik: Penyediaan fasilitas publik seperti toilet, area parkir, tempat istirahat, dan pusat informasi wisata.
- Homestay dan Akomodasi: Membangun dan mengelola homestay yang dikelola oleh warga setempat untuk memberikan pengalaman menginap yang otentik bagi wisatawan.

4. Pendidikan dan Pelatihan:
 - Pelatihan Teknis: Menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat mengenai teknik budidaya patin yang efisien dan ramah lingkungan.
 - Pelatihan Layanan Wisata: Memberikan pelatihan mengenai hospitality, kebersihan, dan pengelolaan homestay untuk meningkatkan kualitas layanan wisata.

5. Promosi dan Pemasaran:
 - Media Sosial dan Website: Menggunakan media sosial dan website untuk mempromosikan Desa Wisata Kampung Patin, menampilkan keunikan dan berbagai kegiatan wisata yang ditawarkan.
 - Pameran dan Festival: Berpartisipasi dalam pameran pariwisata dan mengadakan festival lokal untuk menarik perhatian wisatawan dan mempromosikan produk olahan patin.

6. Kolaborasi dan Kemitraan:
 - Kerjasama dengan Pemerintah dan Swasta: Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta sektor swasta untuk mendapatkan dukungan finansial dan promosi.
 - Kemitraan dengan Akademisi: Bekerjasama dengan universitas atau lembaga untuk pengembangan teknologi budidaya patin dan peningkatan kapasitas masyarakat.

7. Monitoring dan Evaluasi:
 - Sistem Monitoring: Mengembangkan sistem monitoring untuk mengevaluasi kinerja kegiatan wisata dan dampaknya terhadap ekonomi lokal serta

lingkungan.

- Feedback Wisatawan: Mengumpulkan feedback dari wisatawan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisata.

Pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin yang efektif tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Penilaian Potensi Terhadap Sarana Prasarana

Penilaian Potensi Sarana dan Prasarana yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skor 111,3 (*Tinggi*). Sarana dan prasarana di Desa Wisata Kampung Patin di Kampar, Riau, memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Berikut adalah beberapa sarana dan prasarana yang umumnya tersedia di Desa Wisata Kampung Patin:



Gambar 33. Homestay Kampung Patin

1. Akses Jalan dan Transportasi:

- Jalan Masuk: Jalan yang baik dan memadai menuju desa, memungkinkan akses yang mudah bagi

kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

- Transportasi Lokal: Fasilitas transportasi lokal seperti ojek, sepeda motor, atau becak untuk mengantar wisatawan berkeliling desa.

2. Fasilitas Publik:

- Toilet Umum: Fasilitas toilet yang bersih dan terawat untuk kenyamanan wisatawan.
- Area Parkir: Tempat parkir yang luas dan aman bagi kendaraan wisatawan.
- Tempat Sampah: Penyediaan tempat sampah di berbagai lokasi untuk menjaga kebersihan lingkungan desa.

3. Akomodasi dan Penginapan:

- Homestay: Penginapan yang dikelola oleh warga setempat, memberikan pengalaman tinggal yang autentik bagi wisatawan.
- Penginapan Komersial: Beberapa penginapan komersial atau guest house yang menyediakan fasilitas lebih lengkap.

4. Fasilitas Wisata dan Rekreasi:

- Kolam Ikan Patin: Kolam-kolam budidaya ikan patin yang dapat dikunjungi untuk edukasi dan pengalaman langsung memancing atau melihat proses budidaya.
- Pusat Informasi Wisata: Tempat informasi yang menyediakan peta, brosur, dan panduan wisata bagi pengunjung.
- Restoran dan Warung Makan: Tempat makan yang menyajikan kuliner lokal, terutama berbagai olahan ikan patin.

5. Fasilitas Edukasi:
 - Pusat Edukasi dan Pelatihan: Tempat untuk pelatihan budidaya ikan patin, kuliner, dan kerajinan tangan bagi wisatawan yang ingin belajar.
 - Pameran Produk Lokal: Area untuk memamerkan dan menjual produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, makanan olahan patin, dan souvenir.

6. Infrastruktur Pendukung:
 - Jaringan Air Bersih: Penyediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari dan layanan wisata.
 - Listrik dan Telekomunikasi: Fasilitas listrik yang memadai dan jaringan telekomunikasi yang baik untuk mendukung aktivitas wisatawan dan warga.

7. Fasilitas Keamanan dan Kesehatan:
 - Pos Keamanan: Keberadaan pos keamanan atau satpam untuk menjaga ketertiban dan keamanan desa.
 - Pusat Kesehatan: Klinik atau pos kesehatan untuk memberikan layanan medis dasar bagi wisatawan dan warga.

8. Fasilitas Penunjang Wisata Air:
 - Perahu Wisata: Penyediaan perahu untuk wisata air di sungai atau danau sekitar desa.
 - Alat Pancing: Penyewaan alat pancing bagi wisatawan yang ingin memancing ikan patin langsung dari kolam atau sungai.



Gambar 34. Galeri UMKM Kampung Patin

Penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas di Desa Wisata Kampung Patin akan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung, serta mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Penilaian Potensi Terhadap Atraksi

Penilaian Potensi Atraksi yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skore 115 (*Tinggi*). Desa Wisata Kampung Patin di Kampar, Riau, menawarkan berbagai atraksi menarik yang memanfaatkan potensi lokal, khususnya terkait dengan budidaya ikan patin. Berikut adalah beberapa atraksi utama yang dapat dinikmati oleh wisatawan:

1. Wisata Edukasi Budidaya Patin:
 - Tur Kolam Ikan: Wisatawan dapat mengunjungi kolam-kolam budidaya ikan patin dan melihat langsung proses pembenihan, pemeliharaan, hingga

panen ikan patin.

- Workshop Budidaya Patin: Pelatihan singkat mengenai teknik budidaya ikan patin yang efisien dan ramah lingkungan, yang diselenggarakan oleh petani lokal.
2. Wisata Kuliner Patin:
 - Kuliner Patin: Menikmati berbagai olahan ikan patin seperti patin bakar, gulai patin, pepes patin, dan kerupuk patin di restoran atau warung makan lokal.
 - Demo Memasak: Pertunjukan memasak oleh koki lokal yang menampilkan cara mengolah ikan patin menjadi hidangan lezat.
 3. Wisata Alam dan Rekreasi:
 - Wisata Air: Aktivitas wisata air seperti berperahu di sungai atau danau sekitar desa, menikmati pemandangan alam, dan memancing.
 - Jelajah Alam: Trekking atau berjalan-jalan di sekitar desa untuk menikmati keindahan alam, hutan, dan area persawahan.
 4. Kegiatan Budaya dan Tradisi:
 - Pertunjukan Seni Tradisional: Menyaksikan pertunjukan seni tradisional seperti tari-tarian, musik, dan teater yang dipersembahkan oleh masyarakat setempat.
 - Festival Lokal: Berpartisipasi dalam festival atau acara adat yang sering diadakan di desa, seperti perayaan panen atau hari besar lainnya.
 5. Wisata Kerajinan Tangan:
 - Workshop Kerajinan: Belajar membuat kerajinan tangan lokal seperti anyaman, ukiran, atau produk berbahan dasar ikan patin.

- Pasar Seni dan Kerajinan: Mengunjungi pasar seni untuk membeli suvenir dan produk kerajinan tangan yang dibuat oleh pengrajin lokal.
6. Homestay dan Kehidupan Sehari-Hari:
- Pengalaman Homestay: Menginap di rumah-rumah warga setempat untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Patin, termasuk ikut serta dalam aktivitas harian seperti memasak, bertani, atau memancing.
 - Interaksi dengan Warga: Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan warga desa, mendengarkan cerita-cerita lokal, dan belajar tentang budaya dan tradisi mereka.
7. Pendidikan Lingkungan:
- Program Konservasi: Mengikuti program konservasi lingkungan yang dijalankan oleh desa, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan kegiatan pelestarian alam lainnya.
 - Edukasi Lingkungan: Belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem sungai dan lingkungan sekitar desa untuk keberlanjutan budidaya ikan patin dan kehidupan masyarakat.

Atraksi-atraksi ini tidak hanya memberikan pengalaman yang beragam dan mendalam bagi wisatawan, tetapi juga membantu mengembangkan ekonomi lokal, menjaga budaya dan tradisi setempat, serta melestarikan lingkungan alam di Kampung Patin.

Penilaian Potensi Terhadap Aksesibilitas (Jarak Tempuh)

Penilaian Potensi Aksesibilitas (Jarak Tempuh) yang terdapat pada (Tabel 14) yaitu skor 96 (*Tinggi*). Jarak tempuh dari Pekanbaru ke Desa Wisata Kampung Patin di Kampar, Riau, melalui jalur tol

adalah sekitar 45 hingga 60 kilometer, tergantung pada titik awal di Pekanbaru dan rute yang diambil. Berikut adalah perkiraan rute dan waktu tempuhnya: Masuk Tol Pekanbaru - Bangkinang: Masuk ke Jalan Tol Pekanbaru - Bangkinang dari titik masuk terdekat di Pekanbaru. Keluar Tol di Bangkinang: Keluar di pintu tol Bangkinang. Lanjutkan Perjalanan ke Desa Wisata Kampung Patin, Setelah keluar tol, lanjutkan perjalanan menuju Desa Wisata Kampung Patin.

Dengan sudah dibukanya jalan tol yang semula jarak tempuh dibutuhkan waktu selama 3-4 jam menjadi 1,5-2 jam dari Pekanbaru menuju Danau Candi Muara Takus. Aksesibilitas yang mudah dari Kota Pekanbaru juga menambah kenyamanan bagi pengunjung. Buku ini menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia di lokasi ini, seperti area parkir, toilet, dan kios makanan, memberikan kenyamanan tambahan bagi para wisatawan. Selain itu, Candi Muara Takus sering menjadi pusat kegiatan budaya dan upacara keagamaan, yang menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata edukatif dan budaya. Kombinasi dari aspek sejarah, arsitektur, dan keindahan alam ini membuat Candi Muara Takus menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Riau (Rosyetti & Mardiana, 2017).

An aerial, grayscale photograph of a large reservoir or lake system. The water is dark and occupies the central and upper portions of the frame. Several islands and peninsulas are visible, covered in dense, dark forest. In the upper center, a dam with multiple piers spans across a narrow section of the water. The background shows rolling hills and mountains under a hazy sky. The overall scene is serene and natural.

BAB VII IMPLEMENTASI MANAJEMEN WISATA

A. Implementasi Manajemen

Penilaian Potensi Implementasi Manajemen yang terdapat pada (Tabel 15) yaitu *Planning* skore 125 (*Sangat tinggi*), *Organizing* skore 102 (*tinggi*), *Actuating* skore 72 (*Sedang*), dan *Controlling* skore 69 (*Sedang*). Manajemen wisata Danau Rusa di Kampar, Riau, memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan. Berikut adalah beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan dalam manajemen wisata Danau Rusa:

Tabel 16. Penilaian Implementasi Manajemen Danau Rusa

No	Manajemen Wisata Danau Rusa	Skor Persepsi	Penilaian
1	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi menetapkan Tujuan dan Strategi Bisnis jangka panjang dan pendek, serta strategi untuk mencapainya (<i>Planning</i>)	125	Sangat Tinggi
2	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan sumber daya lainnya agar dapat bekerja sama dan mencapai tujuan yang ditetapkan (<i>organizing</i>)	102	Tinggi
3	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi menjalankan proses bisnis dan menkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait	72	Sedang
4	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengontrol proses bisnis dan mengidentifikasi masalah dan peluang yang muncul dalam perusahaan. Ini termasuk pemantauan kinerja, pengawasan keuangan, dan pemantauan risiko dan kepatuhan.	69	Sedang
Skore Rata-rata		92	Tinggi

Perencanaan (*Planning*)

Implementasi **planning** dalam manajemen wisata Danau Rusa di Kampar, Riau, melibatkan penyusunan rencana strategis yang komprehensif untuk mengembangkan dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan **planning** dalam

manajemen wisata Danau Rusa:

1. Analisis Situasi dan Potensi
 - Inventarisasi Sumber Daya: Melakukan inventarisasi sumber daya alam, budaya, dan infrastruktur yang tersedia di Danau Rusa dan sekitarnya.
 - Analisis SWOT: Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan pengembangan wisata Danau Rusa.
 - Studi Pasar: Melakukan untuk memahami profil wisatawan potensial, preferensi mereka, dan tren pariwisata yang relevan.

2. Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan
 - Visi: Merumuskan visi jangka panjang untuk Danau Rusa sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.
 - Misi: Menetapkan misi yang mendukung visi, seperti pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas layanan wisata.
 - Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan dan sasaran spesifik yang ingin dicapai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

3. Penyusunan Rencana Strategis
 - Strategi Pengembangan Wisata: Merumuskan strategi untuk mengembangkan atraksi wisata, fasilitas, dan layanan yang menarik bagi wisatawan.
 - Rencana Zonasi: Menyusun rencana zonasi yang mengatur penggunaan lahan di sekitar Danau Rusa untuk berbagai aktivitas wisata dan konservasi.
 - Rencana Pemasaran: Mengembangkan rencana pemasaran yang mencakup branding, promosi, dan kerjasama dengan agen perjalanan serta media.

4. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas
 - Aksesibilitas: Merencanakan peningkatan aksesibilitas menuju Danau Rusa, termasuk perbaikan jalan dan transportasi umum.
 - Fasilitas Umum: Merencanakan pembangunan fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, pusat informasi, dan area parkir.
 - Akomodasi: Merencanakan pembangunan akomodasi yang ramah lingkungan, seperti homestay, guest house, atau eco-lodge.

5. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat
 - Program Pelatihan: Merencanakan program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang pelayanan wisata, manajemen lingkungan, dan keterampilan lainnya.
 - Pemberdayaan Ekonomi: Merencanakan inisiatif pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendukung pariwisata.

6. Pengelolaan Lingkungan
 - Konservasi dan Rehabilitasi: Merencanakan program konservasi dan rehabilitasi ekosistem Danau Rusa untuk menjaga keanekaragaman hayati dan kualitas lingkungan.
 - Pengelolaan Sampah: Merencanakan sistem pengelolaan sampah yang efektif untuk menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran.

7. Kerjasama dan Kemitraan
 - Kemitraan dengan Pemerintah: Merencanakan kerjasama dengan pemerintah daerah dan nasional untuk mendapatkan dukungan kebijakan, pendanaan,

dan promosi.

- Kolaborasi dengan Swasta dan LSM: Merencanakan kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk investasi dan program-program keberlanjutan.

Planning Manajemen Danau Rusa memiliki skor 125 (*Sangat tinggi*), Dengan mengimplementasikan langkah-langkah *planning* ini, manajemen wisata Danau Rusa dapat menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, menarik bagi wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat lokal. Menetapkan Tujuan dan Strategi Bisnis jangka panjang dan pendek, serta strategi untuk mencapainya dengan cara ,embuat Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Kampar. Membuat rencana induk yang mencakup visi, misi, tujuan, dan strategi pengembangan Danau Rusa sebagai destinasi wisata unggulan. Mebuat Zonasi dan Tata Ruang, untuk menentukan zona-zona khusus untuk kegiatan wisata, seperti area rekreasi, area konservasi, dan fasilitas umum.

Organizing

Implementasi *organizing* dalam manajemen wisata Danau Rusa di Kampar, Riau, melibatkan pembentukan struktur organisasi, penetapan tugas dan tanggung jawab, serta pengaturan sumber daya untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan *organizing* dalam manajemen wisata Danau Rusa:

1. Pembentukan Struktur Organisasi
 - Pengelola Wisata Danau Rusa: Membentuk komite atau badan pengelola yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan wisata di Danau Rusa. Komite ini terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak terkait

lainnya.

- Divisi atau Unit Kerja: Membagi komite pengelola menjadi beberapa divisi atau unit kerja yang fokus pada aspek-aspek tertentu, seperti pemasaran, pelayanan, konservasi, dan infrastruktur.
2. Penetapan Tugas dan Tanggung Jawab
- Ketua: Bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan dan pengambilan keputusan strategis.
 - Divisi Pemasaran: Mengelola promosi dan pemasaran wisata Danau Rusa, termasuk kampanye media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran wisata.
 - Divisi Pelayanan: Bertanggung jawab atas pelayanan kepada wisatawan, termasuk pengelolaan akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas umum.
 - Divisi Konservasi: Mengelola program konservasi dan rehabilitasi lingkungan di sekitar Danau Rusa, termasuk pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan.
 - Divisi Infrastruktur: Bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti jalan akses, fasilitas parkir, dan fasilitas umum lainnya.
3. Pengaturan Sumber Daya
- Sumber Daya Manusia: Rekrutmen dan pelatihan staf yang kompeten untuk mengisi posisi-posisi di berbagai divisi. Memberikan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
 - Anggaran dan Pendanaan: Mengelola anggaran secara efektif untuk mendukung berbagai program dan kegiatan. Mencari sumber pendanaan tambahan melalui kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta,

dan organisasi non-pemerintah.

- Fasilitas dan Peralatan: Memastikan ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk operasional sehari-hari dan kenyamanan wisatawan.

4. Proses Koordinasi

- Rapat Berkala: Mengadakan rapat berkala antara semua divisi untuk koordinasi, evaluasi, dan perencanaan kegiatan. Rapat ini juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan memastikan keselarasan antara divisi.
- Sistem Komunikasi: Membangun sistem komunikasi yang efektif antara anggota komite dan divisi, termasuk penggunaan teknologi seperti grup pesan instan atau aplikasi manajemen proyek.

5. Monitoring dan Evaluasi

- Indikator Kinerja: Menetapkan indikator kinerja utama (KPI) untuk setiap divisi guna mengukur efektivitas dan efisiensi kerja mereka.
- Feedback dan Laporan: Mengumpulkan feedback dari wisatawan dan masyarakat lokal secara berkala, serta membuat laporan kinerja untuk evaluasi dan perbaikan.

6. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

- Keterlibatan Aktif: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional wisata, memberikan mereka peran dalam berbagai kegiatan dan program.
- Pengembangan Kapasitas: Memberikan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam bidang pariwisata, konservasi, dan

keterampilan lainnya yang relevan.

Implementasi *Organizing* skore 102 (*tinggi*), yaitu mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan sumber daya lainnya agar dapat bekerja sama dan mencapai tujuan yang ditetapkan dan efektif dalam manajemen wisata Danau Rusa akan memastikan bahwa semua sumber daya dikelola dengan baik, tugas dan tanggung jawab jelas, dan tujuan pariwisata tercapai secara berkelanjutan.

Actuating

Implementasi actuating dalam manajemen wisata Danau Rusa di Kampar, Riau, melibatkan tindakan konkret untuk menggerakkan dan memotivasi tim serta pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan actuating dalam manajemen wisata Danau Rusa:

1. Motivasi dan Penggerakan Tim
 - Kepemimpinan yang Inspiratif: Pemimpin komite pengelola harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada tim dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap visi dan misi wisata Danau Rusa.
 - Pemberian Insentif: Memberikan insentif dan penghargaan kepada anggota tim yang menunjukkan kinerja unggul dan dedikasi tinggi, seperti bonus, sertifikat penghargaan, atau pengakuan publik.
2. Pelaksanaan Program dan Kegiatan
 - Pelatihan dan Pengembangan: Melaksanakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk staf dan masyarakat lokal secara berkala, seperti pelatihan pelayanan wisata, manajemen lingkungan, dan pemasaran digital.
 - Pengelolaan Kegiatan Wisata: Mengatur dan

menjalankan kegiatan wisata secara efektif, termasuk wisata edukasi, tur alam, acara budaya, dan kegiatan rekreasi air.

3. Komunikasi yang Efektif

- Rapat Koordinasi: Mengadakan rapat koordinasi rutin untuk memastikan semua anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka serta mendapatkan pembaruan tentang perkembangan terbaru.
- Saluran Komunikasi Terbuka: Menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara manajemen, staf, dan masyarakat lokal untuk mendiskusikan ide, masukan, dan masalah yang dihadapi.

4. Pelibatan Masyarakat Lokal

- Partisipasi Aktif: Mengajak masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan program wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengrajin souvenir.
- Sosialisasi dan Edukasi: Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan dan manfaatnya bagi ekonomi lokal.

5. Promosi dan Pemasaran Aktif

- Kampanye Promosi: Melakukan kampanye promosi melalui berbagai media, termasuk media sosial, website, brosur, dan pameran pariwisata.
- Kemitraan dengan Media: Bekerjasama dengan media lokal dan nasional untuk mempublikasikan Danau Rusa sebagai destinasi wisata yang menarik dan unik.

6. Pengelolaan Operasional Sehari-hari

- Pelayanan Wisatawan: Menyediakan pelayanan yang ramah dan profesional kepada wisatawan, termasuk memberikan informasi yang dibutuhkan, menjaga kebersihan fasilitas, dan memastikan keamanan.
 - Pemeliharaan Fasilitas: Melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas dan infrastruktur untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan.
7. Evaluasi dan Perbaikan
- Pengumpulan Feedback: Mengumpulkan feedback dari wisatawan melalui survei, ulasan online, dan interaksi langsung untuk mengetahui pengalaman mereka dan area yang perlu diperbaiki.
 - Analisis dan Tindakan: Menganalisis feedback yang diterima dan mengambil tindakan korektif untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata.
8. Peningkatan Kesadaran Lingkungan
- Kampanye Kesadaran: Mengadakan kampanye kesadaran lingkungan untuk wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Danau Rusa.
 - Kegiatan Konservasi: Mengorganisir kegiatan konservasi seperti penanaman pohon, pembersihan danau, dan program pengelolaan sampah.

Penilaian implementasi *Actuating* skore 72 (*Sedang*), langkah-langkah *actuating* manajemen wisata Danau Rusa dapat memastikan bahwa semua rencana dan strategi yang telah dibuat dapat dijalankan dengan efektif, mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi wisatawan serta masyarakat lokal.

Controlling

Implementasi controlling dalam manajemen wisata Danau Rusa di Kampar, Riau, melibatkan pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan program berjalan sesuai rencana, serta melakukan tindakan korektif jika diperlukan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan controlling dalam manajemen wisata Danau Rusa:

1. Penetapan Standar dan Indikator Kinerja
 - Standar Kualitas Pelayanan: Menetapkan standar kualitas pelayanan untuk memastikan kepuasan wisatawan, termasuk kebersihan, keramahan, dan keamanan.
 - Indikator Kinerja Utama (KPI): Menetapkan KPI untuk berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan dari pariwisata, tingkat kepuasan wisatawan, dan keberhasilan program konservasi.

2. Pengumpulan Data dan Informasi
 - Sistem Monitoring: Mengembangkan sistem monitoring yang terintegrasi untuk mengumpulkan data secara real-time, seperti jumlah pengunjung, feedback wisatawan, dan kondisi fasilitas.
 - Survei dan Umpan Balik: Melakukan survei secara berkala untuk mengumpulkan umpan balik dari wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pengalaman mereka dan aspek yang perlu diperbaiki.

3. Analisis Kinerja

- Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi kinerja secara berkala berdasarkan data yang telah dikumpulkan, membandingkan hasil dengan standar dan KPI yang telah ditetapkan.
 - Laporan Kinerja: Menyusun laporan kinerja yang mendetail dan menyajikannya kepada pemangku kepentingan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan.
4. Tindakan Korektif
- Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi masalah dan penyimpangan dari rencana yang telah terjadi selama periode monitoring.
 - Rencana Tindakan: Menyusun rencana tindakan korektif untuk mengatasi masalah yang ditemukan, termasuk penyesuaian operasional, pelatihan tambahan, atau peningkatan fasilitas.
5. Peningkatan Berkelanjutan
- Implementasi Perbaikan: Menerapkan tindakan korektif dan perbaikan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi.
 - Audit Internal: Melakukan audit internal secara berkala untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan wisata sesuai dengan standar yang ditetapkan dan adanya peningkatan berkelanjutan.
6. Komunikasi dan Koordinasi
- Rapat Evaluasi: Mengadakan rapat evaluasi rutin dengan semua divisi dan pemangku kepentingan untuk membahas hasil monitoring, evaluasi, dan rencana tindakan korektif.
 - Transparansi Informasi: Menjaga transparansi dalam

penyampaian informasi kinerja kepada semua pihak terkait untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi yang baik.

7. Pemantauan Lingkungan

- Pengawasan Lingkungan: Melakukan pengawasan rutin terhadap kondisi lingkungan sekitar Danau Rusa untuk memastikan kelestarian ekosistem.
- Pengelolaan Sampah: Memantau dan mengelola sampah yang dihasilkan dari aktivitas wisata untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

8. Penyesuaian Strategi

- Review dan Penyesuaian Rencana: Melakukan review terhadap rencana strategis dan operasional berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, serta menyesuaikan strategi jika diperlukan.
- Adaptasi Terhadap Perubahan: Bersikap adaptif terhadap perubahan situasi dan kondisi, baik internal maupun eksternal, untuk tetap relevan dan kompetitif.

Penilaian Controlling Manajemen Wisata Danau Rusa yaitu dengan skor 69 (*Sedang*). Dengan mengimplementasikan semua langkah-langkah *controlling* yang sudah dijabarkan di atas, manajemen wisata Danau Rusa dapat memastikan bahwa semua kegiatan dan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara efektif, serta terus meningkatkan kualitas pelayanan dan kelestarian lingkungan untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan.

B. Implementasi Manajemen Candi Muara Takus

Penilaian Potensi Implementasi Manajemen yang terdapat pada (Tabel 16) yaitu *Planning* skore 132 (*Sangat tinggi*), *Organizing* skore 100 (*tinggi*), *Actuating* skore 75 (*Sedang*), dan *Controlling* skore 56 (*rendah*). Pengelolaan Candi Muara Takus berada di bawah Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kepri, yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengemban tugas melestarikan, dalam pengertian melakukan pengkajian, mensosialisasikan, mengembangkan, dan memanfaatkan nilai di empat provinsi, yakni: Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat provinsi yang termasuk wilayah kerja BPNB Kepri ini, di samping kekhasannya masing-masing, juga memiliki kesamaan karakteristik masyarakat dan kebudayaannya, yaitu masyarakat dan kebudayaan Melayu. Oleh karena itu, dalam tugas pokok dan fungsinya, pelestarian yang dilakukan oleh BPNB Provinsi Kepri lebih difokuskan pada pelestarian kebudayaan Melayu dan mengkaji dinamika sosial budaya termasuk didalamnya berbagai permasalahan yang muncul akibat perkembangan masyarakat dan kebudayaan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Provinsi Kepri, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 26 Tahun 2020 tanggal 26 Juni 2020, memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memajukan kebudayaan di wilayah kerjanya.

Sumber dana untuk pengelolaan situs sejarah Candi Muara Takus itu dikelola bersama yang dananya bersumber dari dana APBD Kampar, APBD Provinsi dan APBN. Pengelolaan dan pengembangan Candi Muara Takus itu tidak terlepas dari ketersediaan dana untuk pembangunan berbagai fasilitas pendukung untuk akses ke lokasi candi itu dan juga berbagai fasilitas lainnya. Pengelola Candi Muara Takus dari BPCB berjumlah empat orang yang terdiri dari juru rawat atau petugas candi, tugasnya berada di kawasan dalam pagar candi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi tamu-tamu yang

datang ke lokasi Candi Muara Takus. Mereka bertanggungjawab terhadap keamanan dan kebersihan. Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar terdapat lima orang petugas, yang terdiri dari tiga orang bertugas untuk membersihkan lokasi di luar pagar candi, merumput, keamanan dan membantu pemungutan retribusi dan dua orang lagi merupakan Pegawai Negeri Sipil terdiri dari Kepala UPTD dan staf yang ditugaskan di UPTD Candi Muara takus sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar.

Tabel 17. Penilaian Implementasi Manajemen Candi Muara Takus

No	Manajemen Candi Muara Takus	Skor Persepsi	Penilaian
1	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi menetapkan Tujuan dan Strategi Bisnis jangka panjang dan pendek, serta strategi untuk mencapainya.	132	Sangat Tinggi
2	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan sumber daya lainnya agar dapat bekerja sama dan mencapai tujuan yang ditetapkan.	100	Tinggi
3	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengontrol proses bisnis dan mengidentifikasi masalah dan peluang yang muncul dalam perusahaan. Ini termasuk pemantauan kinerja, pengawasan keuangan, dan pemantauan risiko dan kepatuhan.	75	Sedang
4	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi secara teratur mengevaluasi proses bisnis dan hasil yang dicapai, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.	56	rendah
Skore Rata-rata		90,75	Sedang

Planning

Implementasi planning dalam manajemen wisata Candi Muara Takus di Kampar, Riau, memerlukan perencanaan strategis yang menyeluruh untuk memastikan pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi pengunjung. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan

planning dalam manajemen wisata Candi Muara Takus:

1. Analisis Situasi dan Potensi
 - Inventarisasi Sumber Daya: Melakukan inventarisasi terhadap aset sejarah, budaya, dan infrastruktur yang ada di kawasan Candi Muara Takus.
 - Analisis SWOT: Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan wisata Candi Muara Takus.
 - Studi Pasar: Melakukan studi pasar untuk memahami profil wisatawan, preferensi mereka, dan tren wisata yang relevan.

2. Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan
 - Visi: Merumuskan visi jangka panjang untuk Candi Muara Takus sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah yang unggul.
 - Misi: Menetapkan misi yang mendukung visi, seperti pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kualitas layanan wisata.
 - Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan dan sasaran spesifik yang ingin dicapai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

3. Penyusunan Rencana Strategis
 - Strategi Pengembangan Wisata: Merumuskan strategi untuk mengembangkan atraksi wisata, fasilitas, dan layanan yang menarik bagi wisatawan.
 - Rencana Zonasi: Menyusun rencana zonasi yang mengatur penggunaan lahan di sekitar Candi Muara Takus untuk berbagai aktivitas wisata dan konservasi.
 - Rencana Pemasaran: Mengembangkan rencana pemasaran yang mencakup branding, promosi, dan kerjasama dengan agen perjalanan serta media.

4. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas
 - Aksesibilitas: Merencanakan peningkatan aksesibilitas menuju Candi Muara Takus, termasuk perbaikan jalan dan transportasi umum.
 - Fasilitas Umum: Merencanakan pembangunan fasilitas umum seperti toilet, tempat istirahat, pusat informasi, dan area parkir.
 - Akomodasi: Merencanakan pembangunan akomodasi yang ramah lingkungan, seperti homestay, guest house, atau eco-lodge.

5. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat
 - Program Pelatihan: Merencanakan program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang pelayanan wisata, manajemen lingkungan, dan keterampilan lainnya.
 - Pemberdayaan Ekonomi: Merencanakan inisiatif pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendukung pariwisata.

6. Pengelolaan Lingkungan
 - Konservasi dan Rehabilitasi: Merencanakan program konservasi dan rehabilitasi situs Candi Muara Takus untuk menjaga keaslian dan keindahan candi.
 - Pengelolaan Sampah: Merencanakan sistem pengelolaan sampah yang efektif untuk menjaga kebersihan dan mencegah pencemaran.

7. Kerjasama dan Kemitraan
 - Kemitraan dengan Pemerintah: Merencanakan kerjasama dengan pemerintah daerah dan nasional untuk mendapatkan dukungan kebijakan, pendanaan, dan promosi.
 - Kolaborasi dengan Swasta dan LSM: Merencanakan kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi non-

pemerintah untuk investasi dan program-program keberlanjutan.

8. Monitoring dan Evaluasi

- Sistem Monitoring: Merencanakan sistem monitoring yang efektif untuk mengukur kinerja dan dampak dari kegiatan pariwisata.
- Evaluasi Berkala: Merencanakan evaluasi berkala untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.

9. Pelaksanaan dan Implementasi

- Rencana Tindakan: Menyusun rencana tindakan yang rinci untuk setiap strategi yang telah dirumuskan, termasuk timeline dan alokasi sumber daya.
- Tim Pelaksana: Membentuk tim pelaksana yang kompeten untuk menjalankan rencana tindakan dan mengawasi pelaksanaannya.

10. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Sejarah

- Program Edukasi: Merencanakan program edukasi untuk wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian budaya dan sejarah Candi Muara Takus.
- Kegiatan Budaya: Mengadakan kegiatan budaya, seperti festival, pertunjukan seni, dan workshop, yang menampilkan kekayaan budaya setempat.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah planning ini, manajemen wisata Candi Muara Takus dapat menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, menarik bagi wisatawan, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat local sejalalan dengan skore *Planning* 132 (*Sangat tinggi*).

Organizing

Implementasi organizing dalam manajemen wisata Candi Muara Takus di Kampar, Riau, melibatkan pembentukan struktur organisasi, penetapan tugas dan tanggung jawab, serta pengaturan sumber daya untuk mencapai tujuan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan organizing dalam manajemen wisata Candi Muara Takus:

1. Pembentukan Struktur Organisasi

- Komite Pengelola Wisata Candi Muara Takus: Membentuk komite atau badan pengelola yang bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan wisata di Candi Muara Takus. Komite ini terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya.
- Divisi atau Unit Kerja: Membagi komite pengelola menjadi beberapa divisi atau unit kerja yang fokus pada aspek-aspek tertentu, seperti pemasaran, pelayanan, konservasi, dan infrastruktur.

2. Penetapan Tugas dan Tanggung Jawab

- Ketua Komite: Bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan dan pengambilan keputusan strategis.
- Divisi Pemasaran: Mengelola promosi dan pemasaran wisata Candi Muara Takus, termasuk kampanye media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran wisata.
- Divisi Pelayanan: Bertanggung jawab atas pelayanan kepada wisatawan, termasuk pengelolaan akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas umum.
- Divisi Konservasi: Mengelola program konservasi dan rehabilitasi lingkungan di sekitar Candi Muara

Takus, termasuk pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan.

- Divisi Infrastruktur: Bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti jalan akses, fasilitas parkir, dan fasilitas umum lainnya.

3. Pengaturan Sumber Daya

- Sumber Daya Manusia: Rekrutmen dan pelatihan staf yang kompeten untuk mengisi posisi-posisi di berbagai divisi. Memberikan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- Anggaran dan Pendanaan: Mengelola anggaran secara efektif untuk mendukung berbagai program dan kegiatan. Mencari sumber pendanaan tambahan melalui kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah.
- Fasilitas dan Peralatan: Memastikan ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk operasional sehari-hari dan kenyamanan wisatawan.

4. Proses Koordinasi

- Rapat Berkala: Mengadakan rapat berkala antara semua divisi untuk koordinasi, evaluasi, dan perencanaan kegiatan. Rapat ini juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan memastikan keselarasan antara divisi.
- Sistem Komunikasi: Membangun sistem komunikasi yang efektif antara anggota komite dan divisi, termasuk penggunaan teknologi seperti grup pesan instan atau aplikasi manajemen proyek.

5. **Monitoring dan Evaluasi**
 - **Indikator Kinerja:** Menetapkan indikator kinerja utama (KPI) untuk setiap divisi guna mengukur efektivitas dan efisiensi kerja mereka.
 - **Feedback dan Laporan:** Mengumpulkan feedback dari wisatawan dan masyarakat lokal secara berkala, serta membuat laporan kinerja untuk evaluasi dan perbaikan.

6. **Pemberdayaan Masyarakat Lokal**
 - **Keterlibatan Aktif:** Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional wisata, memberikan mereka peran dalam berbagai kegiatan dan program.
 - **Pengembangan Kapasitas:** Memberikan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam bidang pariwisata, konservasi, dan keterampilan lainnya yang relevan.

7. **Kolaborasi dan Kemitraan**
 - **Kerjasama dengan Pemerintah dan Swasta:** Membangun kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya.
 - **Partisipasi Komunitas:** Meningkatkan partisipasi komunitas melalui program-program yang melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dan konservasi.

Untuk saat ini, implementasi *Organizing* Candi Muara Takus dengan skore 100 (*tinggi*). Dengan mengimplementasikan langkah-langkah organizing ini, manajemen wisata Candi Muara Takus dapat memastikan bahwa semua sumber daya dikelola dengan baik, tugas dan tanggung jawab jelas, dan tujuan pariwisata tercapai secara berkelanjutan.

Actuating

Implementasi actuating dalam manajemen wisata Candi Muara Takus di Kampar saat ini nilai skore *Actuating* 75 (*Sedang*) karena belum ada tindakan konkret untuk menggerakkan dan memotivasi tim serta pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu berikut langkah-langkah yang dapat diambil dalam mengimplementasikan actuating dalam manajemen wisata Candi Muara Takus:

1. Motivasi dan Penggerakan Tim
 - Kepemimpinan yang Inspiratif: Pemimpin komite pengelola harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada tim dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap visi dan misi wisata Candi Muara Takus.
 - Pemberian Insentif: Memberikan insentif dan penghargaan kepada anggota tim yang menunjukkan kinerja unggul dan dedikasi tinggi, seperti bonus, sertifikat penghargaan, atau pengakuan publik.

2. Pelaksanaan Program dan Kegiatan
 - Pelatihan dan Pengembangan: Melaksanakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk staf dan masyarakat lokal secara berkala, seperti pelatihan pelayanan wisata, manajemen lingkungan, dan pemasaran digital.
 - Pengelolaan Kegiatan Wisata: Mengatur dan menjalankan kegiatan wisata secara efektif, termasuk tur sejarah, wisata edukasi, dan acara budaya.

3. Komunikasi yang Efektif
 - Rapat Koordinasi: Mengadakan rapat koordinasi rutin

untuk memastikan semua anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka serta mendapatkan pembaruan tentang perkembangan terbaru.

- Saluran Komunikasi Terbuka: Menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara manajemen, staf, dan masyarakat lokal untuk mendiskusikan ide, masukan, dan masalah yang dihadapi.
4. Pelibatan Masyarakat Lokal
- Partisipasi Aktif: Mengajak masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan program wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengrajin souvenir.
 - Sosialisasi dan Edukasi: Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan dan manfaatnya bagi ekonomi lokal.
5. Promosi dan Pemasaran Aktif
- Kampanye Promosi: Melakukan kampanye promosi melalui berbagai media, termasuk media sosial, website, brosur, dan pameran pariwisata.
 - Kemitraan dengan Media: Bekerjasama dengan media lokal dan nasional untuk mempublikasikan Candi Muara Takus sebagai destinasi wisata yang menarik dan unik.
6. Pengelolaan Operasional Sehari-hari
- Pelayanan Wisatawan: Menyediakan pelayanan yang ramah dan profesional kepada wisatawan, termasuk memberikan informasi yang dibutuhkan, menjaga kebersihan fasilitas, dan memastikan keamanan.
 - Pemeliharaan Fasilitas: Melakukan pemeliharaan rutin terhadap fasilitas dan infrastruktur untuk memastikan

kenyamanan dan keselamatan wisatawan.

7. Evaluasi dan Perbaikan

- Pengumpulan Feedback: Mengumpulkan feedback dari wisatawan melalui survei, ulasan online, dan interaksi langsung untuk mengetahui pengalaman mereka dan area yang perlu diperbaiki.
- Analisis dan Tindakan: Menganalisis feedback yang diterima dan mengambil tindakan korektif untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata.

8. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Sejarah

- Program Edukasi: Mengadakan program edukasi untuk wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian budaya dan sejarah Candi Muara Takus.
- Kegiatan Budaya: Mengadakan kegiatan budaya seperti festival, pertunjukan seni, dan workshop yang menampilkan kekayaan budaya setempat.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah *actuating* ini, manajemen wisata Candi Muara Takus dapat memastikan bahwa semua rencana dan strategi yang telah dibuat dapat dijalankan dengan efektif, mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan, dan memberikan manfaat maksimal bagi wisatawan serta masyarakat lokal.

Controlling

Implementasi *controlling* dalam manajemen wisata Candi Muara Takus saat ini dengan skor 56 (*rendah*) karena kurangnya pengawasan, evaluasi, dan tindakan korektif untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan program berjalan sesuai rencana. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk

mengimplementasikan controlling dalam manajemen wisata Candi Muara Takus:

1. Penetapan Standar dan Indikator Kinerja
 - Standar Kualitas Pelayanan: Menetapkan standar kualitas pelayanan untuk memastikan kepuasan wisatawan, termasuk kebersihan, keramahan, dan keamanan.
 - Indikator Kinerja Utama (KPI): Menetapkan KPI untuk berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan dari pariwisata, tingkat kepuasan wisatawan, dan keberhasilan program konservasi.
2. Pengumpulan Data dan Informasi
 - Sistem Monitoring: Mengembangkan sistem monitoring yang terintegrasi untuk mengumpulkan data secara real-time, seperti jumlah pengunjung, feedback wisatawan, dan kondisi fasilitas.
 - Survei dan Umpan Balik: Melakukan survei secara berkala untuk mengumpulkan umpan balik dari wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pengalaman mereka dan aspek yang perlu diperbaiki.
3. Analisis Kinerja
 - Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi kinerja secara berkala berdasarkan data yang telah dikumpulkan, membandingkan hasil dengan standar dan KPI yang telah ditetapkan.
 - Laporan Kinerja: Menyusun laporan kinerja yang mendetail dan menyajikannya kepada pemangku kepentingan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan.
4. Tindakan Korektif

- Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi masalah dan penyimpangan dari rencana yang telah terjadi selama periode monitoring.
 - Rencana Tindakan: Menyusun rencana tindakan korektif untuk mengatasi masalah yang ditemukan, termasuk penyesuaian operasional, pelatihan tambahan, atau peningkatan fasilitas.
5. Peningkatan Berkelanjutan
- Implementasi Perbaikan: Menerapkan tindakan korektif dan perbaikan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi.
 - Audit Internal: Melakukan audit internal secara berkala untuk memastikan bahwa semua aspek pengelolaan wisata sesuai dengan standar yang ditetapkan dan adanya peningkatan berkelanjutan.
6. Komunikasi dan Koordinasi
- Rapat Evaluasi: Mengadakan rapat evaluasi rutin dengan semua divisi dan pemangku kepentingan untuk membahas hasil monitoring, evaluasi, dan rencana tindakan korektif.
 - Transparansi Informasi: Menjaga transparansi dalam penyampaian informasi kinerja kepada semua pihak terkait untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi yang baik.
7. Pemantauan Lingkungan
- Pengawasan Lingkungan: Melakukan pengawasan rutin terhadap kondisi lingkungan sekitar Candi Muara Takus untuk memastikan kelestarian ekosistem.
 - Pengelolaan Sampah: Memantau dan mengelola sampah yang dihasilkan dari aktivitas wisata untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

8. Penyesuaian Strategi
 - Review dan Penyesuaian Rencana: Melakukan review terhadap rencana strategis dan operasional berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, serta menyesuaikan strategi jika diperlukan.
 - Adaptasi Terhadap Perubahan: Bersikap adaptif terhadap perubahan situasi dan kondisi, baik internal maupun eksternal, untuk tetap relevan dan kompetitif.

9. Peningkatan Kesadaran Budaya dan Sejarah
 - Kampanye Kesadaran: Mengadakan kampanye kesadaran budaya dan sejarah untuk wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan Candi Muara Takus.
 - Program Edukasi: Melakukan program edukasi untuk wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian budaya dan sejarah.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah controlling ini, manajemen wisata Candi Muara Takus dapat memastikan bahwa semua kegiatan dan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara efektif, serta terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pelestarian budaya untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan.

C. Implementasi Manajemen Desa Wisata Kampung Patin

Pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin di Kampar, Riau, harus melibatkan berbagai aspek yang mencakup pengembangan, pemasaran, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penilaian Potensi Implementasi Manajemen yang terdapat pada (Tabel 17) yaitu *Planning* skore 138 (*Sangat Tinggi*), *Organizing* skore 138 (*Sangat Tinggi*), *Actuating* skor 90 (*Sedang*), dan *Controlling* skore 59 (*rendah*). Desa Wisata Kampung Patin di Koto Mesjid,

Kampar, Riau, telah menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengelolaannya, berkat berbagai inisiatif dan kerjasama dengan berbagai pihak. Kampung Patin telah meraih berbagai penghargaan nasional dan internasional. Beberapa di antaranya adalah Juara II Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2020 untuk kategori kuliner dan Juara II Desa Wisata Terbaik Nasional untuk kategori souvenir pada 2021. Desa ini juga telah mendapatkan sertifikasi Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE), menunjukkan komitmennya terhadap pariwisata berkelanjutan.

Desa Wisata Kampung Patin telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum seperti area parkir, balai pertemuan, dan pusat informasi wisata. Selain itu, homestay yang dikelola oleh warga lokal juga tersedia, memberikan pengalaman menginap yang otentik bagi wisatawan. Fasilitas wisata lainnya termasuk kolam ikan, wisata air, dan area camping. Dengan dukungan dari PT Pertamina Hulu Rokan (PHR) dan Kampus, Desa ini telah berhasil meningkatkan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program-program ini meliputi pelatihan budi daya ikan patin, pemandu wisata, pengembangan kuliner, dan produk souvenir. Saat ini, Kampung Patin menghasilkan sekitar 15 ton ikan patin segar per hari, dan produk olahannya telah menembus pasar internasional, seperti Malaysia.

Tabel 18. Penilaian Implementasi Manajemen Desa Wisata Kampung Patin

No	Manajemen Desa Wisata Kampung Patin	Skor Persepsi	Penilaian
1	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi menetapkan Tujuan dan Strategi Bisnis jangka panjang dan pendek, serta strategi untuk mencapainya.	138	Sangat Tinggi
2	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengatur sumber daya manusia, keuangan, dan sumber daya lainnya agar dapat bekerja sama dan mencapai tujuan yang ditetapkan.	138	Sangat Tinggi
3	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi mengontrol proses bisnis dan mengidentifikasi masalah dan peluang yang muncul dalam perusahaan. Ini termasuk pemantauan kinerja, pengawasan keuangan, dan pemantauan risiko dan kepatuhan.	90	Sedang
4	Perusahaan/ Lembaga/ Instansi secara teratur mengevaluasi proses bisnis dan hasil yang dicapai, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.	59	rendah
Skore rata-rata		106,25	Tinggi

Planning

Implementasi planning dalam manajemen wisata Kampung Patin dengan skore 138 (*Sangat Tinggi*) karena memiliki perencanaan strategis untuk memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat lokal. Berikut adalah langkah-langkah dalam pengelolaan wisata Kampung Patin:

1. Analisis Situasi dan Potensi

- Inventarisasi Sumber Daya: Melakukan inventarisasi terhadap aset yang ada, termasuk kolam ikan patin, homestay, fasilitas umum, dan atraksi wisata alam serta budaya.
- Analisis SWOT: Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait pengembangan wisata Kampung Patin. Kekuatan termasuk kualitas ikan patin dan pengakuan nasional, sedangkan tantangan bisa mencakup infrastruktur yang perlu ditingkatkan.

2. Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan
 - Visi: Menetapkan visi jangka panjang untuk menjadikan Kampung Patin sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan.
 - Misi: Misi dapat mencakup pelestarian budaya dan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta peningkatan kualitas layanan wisata.
 - Tujuan dan Sasaran: Menetapkan tujuan spesifik seperti peningkatan jumlah wisatawan, diversifikasi atraksi wisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Penyusunan Rencana Strategis
 - Strategi Pengembangan Wisata: Merumuskan strategi untuk mengembangkan atraksi wisata, fasilitas, dan layanan yang menarik bagi wisatawan. Misalnya, mengembangkan paket wisata edukasi tentang budidaya ikan patin dan wisata alam.
 - Rencana Zonasi: Menyusun rencana zonasi untuk mengatur penggunaan lahan di sekitar Kampung Patin, termasuk area wisata, area konservasi, dan area pemukiman.
 - Rencana Pemasaran: Mengembangkan rencana pemasaran yang mencakup branding, promosi melalui media sosial, website resmi, dan kerjasama dengan agen perjalanan.

4. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas
 - Aksesibilitas: Merencanakan peningkatan akses jalan menuju Kampung Patin dan perbaikan transportasi umum.
 - Fasilitas Umum: Menyediakan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, pusat informasi wisata, dan tempat istirahat yang memadai.

- Akomodasi: Mengembangkan homestay atau penginapan lainnya yang dikelola oleh masyarakat lokal, memastikan kenyamanan dan pengalaman yang otentik bagi wisatawan.
5. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat
- Program Pelatihan: Merencanakan program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang pelayanan wisata, manajemen homestay, pemasaran digital, dan bahasa asing.
 - Pemberdayaan Ekonomi: Merencanakan inisiatif pemberdayaan ekonomi melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendukung pariwisata, seperti produksi olahan ikan patin dan kerajinan tangan.
6. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan
- Konservasi Lingkungan: Merencanakan program konservasi lingkungan seperti penanaman pohon dan pembersihan sungai untuk menjaga ekosistem desa.
 - Pengelolaan Sampah: Menerapkan sistem pengelolaan sampah yang efektif, termasuk pengurangan penggunaan plastik dan daur ulang.
7. Kerjasama dan Kemitraan
- Kemitraan dengan Pemerintah: Merencanakan kerjasama dengan pemerintah daerah dan nasional untuk mendapatkan dukungan kebijakan, pendanaan, dan promosi.
 - Kolaborasi dengan Perusahaan, Kampus: Mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah untuk investasi dan program-program keberlanjutan.

8. **Monitoring dan Evaluasi**
 - **Sistem Monitoring:** Merencanakan sistem monitoring yang efektif untuk mengukur kinerja dan dampak dari kegiatan pariwisata.
 - **Evaluasi Berkala:** Merencanakan evaluasi berkala untuk menilai pencapaian tujuan dan sasaran, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan

9. **Pelaksanaan dan Implementasi**
 - **Rencana Tindakan:** Menyusun rencana tindakan yang rinci untuk setiap strategi yang telah dirumuskan, termasuk timeline dan alokasi sumber daya.
 - **Tim Pelaksana:** Membentuk tim pelaksana yang kompeten untuk menjalankan rencana tindakan dan mengawasi pelaksanaannya (Jadesta).

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin dapat menjadi lebih terstruktur dan efektif, sehingga mampu mencapai tujuan pengembangan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal serta wisatawan.

Organizing

Implementasi organizing dalam manajemen wisata Kampung Patin dengan skor 138 (*Sangat Tinggi*), karena melibatkan pembentukan struktur organisasi yang jelas, penetapan tugas dan tanggung jawab, serta pengaturan sumber daya yang efektif. Berikut adalah langkah-langkah diambil:

1. **Pembentukan Struktur Organisasi**
 - **Pengelola Wisata Kampung Patin:** Membentuk komite atau badan pengelola yang bertanggung jawab atas keseluruhan pengelolaan wisata di Kampung Patin. Komite ini terdiri dari perwakilan pemerintah daerah,

masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya.

- Divisi atau Unit Kerja: Membagi pengelola menjadi beberapa divisi atau unit kerja yang fokus pada aspek-aspek tertentu seperti pemasaran, pelayanan, konservasi, dan infrastruktur.

2. Penetapan Tugas dan Tanggung Jawab

- Ketua: Bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan dan pengambilan keputusan strategis.
- Divisi Pemasaran: Mengelola promosi dan pemasaran wisata Kampung Patin, termasuk kampanye media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran wisata.
- Divisi Pelayanan: Bertanggung jawab atas pelayanan kepada wisatawan, termasuk pengelolaan akomodasi, pusat informasi, dan fasilitas umum.
- Divisi Konservasi: Mengelola program konservasi dan rehabilitasi lingkungan di sekitar Kampung Patin, termasuk pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan.
- Divisi Infrastruktur: Bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti jalan akses, fasilitas parkir, dan fasilitas umum lainnya.

3. Pengaturan Sumber Daya

- Sumber Daya Manusia: Rekrutmen dan pelatihan staf yang kompeten untuk mengisi posisi-posisi di berbagai divisi. Memberikan pelatihan berkala untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- Anggaran dan Pendanaan: Mengelola anggaran secara efektif untuk mendukung berbagai program

dan kegiatan. Mencari sumber pendanaan tambahan melalui kerjasama dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah.

- Fasilitas dan Peralatan: Memastikan ketersediaan dan pemeliharaan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk operasional sehari-hari dan kenyamanan wisatawan.
4. Proses Koordinasi
 - Rapat Berkala: Mengadakan rapat berkala antara semua divisi untuk koordinasi, evaluasi, dan perencanaan kegiatan. Rapat ini juga berfungsi untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan memastikan keselarasan antara divisi.
 - Sistem Komunikasi: Membangun sistem komunikasi yang efektif antara ketua dan divisi.
 5. Pemberdayaan Masyarakat Lokal
 - Keterlibatan Aktif: Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional wisata, memberikan mereka peran dalam berbagai kegiatan dan program.
 - Pengembangan Kapasitas: Memberikan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam bidang pariwisata, konservasi, dan keterampilan lainnya yang relevan.
 6. Kolaborasi dan Kemitraan
 - Kerjasama dengan Pemerintah dan Swasta: Membangun kemitraan dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya.
 - Partisipasi Komunitas: Meningkatkan partisipasi komunitas melalui program-program yang melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata dan

konservasi.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah organizing ini, manajemen wisata Kampung Patin dapat memastikan bahwa semua sumber daya dikelola dengan baik, tugas dan tanggung jawab jelas, dan tujuan pariwisata tercapai secara berkelanjutan.

Actuating

Implementasi organizing dalam manajemen wisata Kampung Patin dengan skor 90 (*Sedang*) karena penetapan tugas dan tanggung jawab, serta pengaturan sumber daya belum efektif. Berikut adalah beberapa kondisi dan langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut:

1. Motivasi dan Penggerakan Tim
 - Kepemimpinan yang Inspiratif: Pemimpin pengelola memberikan motivasi dan arahan yang jelas kepada anggota tim dengan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap visi dan misi wisata Kampung Patin. Kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan semangat dan kinerja tim.
 - Pemberian Insentif: Penghargaan dan insentif diberikan kepada anggota tim yang menunjukkan kinerja unggul dan dedikasi tinggi. Insentif dapat berupa bonus, sertifikat penghargaan, atau pengakuan publik yang dapat meningkatkan motivasi kerja.

2. Pelaksanaan Program dan Kegiatan
 - Pelatihan dan Pengembangan: Program pelatihan dan pengembangan keterampilan dilaksanakan secara berkala untuk staf dan masyarakat lokal. Pelatihan ini mencakup teknik budidaya ikan patin, pelayanan wisata, manajemen homestay, dan pemasaran digital.

- Pengelolaan Kegiatan Wisata: Mengatur dan menjalankan kegiatan wisata secara efektif, termasuk wisata edukasi tentang budidaya ikan patin, wisata alam, dan acara budaya. Pengelolaan yang baik memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan berkualitas.
3. Komunikasi yang Efektif
- Rapat Koordinasi: Rapat koordinasi rutin diadakan untuk memastikan semua anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka serta mendapatkan pembaruan tentang perkembangan terbaru. Rapat ini juga digunakan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dan memastikan keselarasan antara divisi.
 - Saluran Komunikasi Terbuka: Saluran komunikasi yang terbuka antara manajemen, staf, dan masyarakat lokal membantu dalam mendiskusikan ide, masukan, dan masalah yang dihadapi. Penggunaan teknologi seperti grup pesan instan atau aplikasi manajemen proyek dapat mempermudah komunikasi.
4. Pelibatan Masyarakat Lokal
- Partisipasi Aktif: Masyarakat lokal diajak untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan program wisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengrajin suvenir. Partisipasi aktif masyarakat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program wisata.
 - Sosialisasi dan Edukasi: Sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan dan manfaatnya bagi ekonomi lokal dilakukan secara berkala. Edukasi ini membantu masyarakat memahami peran mereka dalam pengembangan wisata.

5. Promosi dan Pemasaran Aktif
 - Kampanye Promosi: Kampanye promosi dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial, website, brosur, dan pameran pariwisata. Promosi yang efektif membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan.
 - Kemitraan dengan Media: Kerjasama dengan media lokal dan nasional untuk mempublikasikan Kampung Patin sebagai destinasi wisata yang menarik dan unik membantu meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan.

6. Pengelolaan Operasional Sehari-hari
 - Pelayanan Wisatawan: Pelayanan yang ramah dan profesional kepada wisatawan, termasuk memberikan informasi yang dibutuhkan, menjaga kebersihan fasilitas, dan memastikan keamanan, sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang positif.
 - Pemeliharaan Fasilitas: Pemeliharaan rutin terhadap fasilitas dan infrastruktur dilakukan untuk memastikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Fasilitas yang terawat baik menciptakan kesan positif bagi wisatawan.

7. Evaluasi dan Perbaikan
 - Pengumpulan Feedback: Feedback dari wisatawan dikumpulkan melalui survei, ulasan online, dan interaksi langsung untuk mengetahui pengalaman mereka dan area yang perlu diperbaiki. Feedback ini digunakan untuk melakukan perbaikan terus-menerus.
 - Analisis dan Tindakan: Feedback yang diterima dianalisis dan tindakan korektif diambil untuk

meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata. Evaluasi berkala membantu memastikan bahwa tujuan manajerial tercapai.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah *actuating* ini, manajemen wisata Kampung Patin dapat memastikan bahwa semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan manajerial, menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi masyarakat lokal.

Controlling

Tantangan dan Upaya Perbaikan

Meski telah mencapai banyak prestasi, Desa Wisata Kampung Patin memiliki *Controlling* score 59 (*rendah*). Pendampingan dan pelatihan berkelanjutan dari berbagai pihak diharapkan dapat membantu desa ini mengatasi tantangan dan meningkatkan *Controlling* agar Desa Wisata Kampung Patin dapat berkelanjutan.

Pengawasan adalah aspek penting dalam manajemen wisata untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di Desa Wisata Kampung Patin, jika kegiatan pengawasan belum berjalan dengan optimal, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan dan meningkatkan kegiatan pengawasan:

1. Penetapan Standar dan Indikator Kinerja
 - Standar Kualitas: Menetapkan standar kualitas untuk berbagai aspek seperti pelayanan wisatawan, kebersihan, keamanan, dan fasilitas.
 - Indikator Kinerja Utama (KPI): Mengidentifikasi KPI untuk mengukur efektivitas dan efisiensi kegiatan wisata, seperti jumlah kunjungan, tingkat kepuasan wisatawan, dan pendapatan.

2. Pengembangan Sistem Monitoring
 - Sistem Pengumpulan Data: Mengembangkan sistem untuk mengumpulkan data secara real-time mengenai berbagai aktivitas wisata, seperti jumlah pengunjung, feedback wisatawan, dan kondisi fasilitas.
 - Survei dan Umpan Balik: Melakukan survei secara berkala untuk mendapatkan umpan balik dari wisatawan dan masyarakat lokal mengenai pengalaman mereka dan aspek yang perlu diperbaiki.
3. Pelaksanaan Evaluasi Berkala
 - Evaluasi Kinerja: Melakukan evaluasi berkala berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk menilai kinerja dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.
 - Laporan Kinerja: Menyusun laporan kinerja yang mendetail dan menyajikannya kepada pemangku kepentingan untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan.
4. Tindakan Korektif
 - Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi masalah dan penyimpangan dari rencana yang telah terjadi selama periode monitoring.
 - Rencana Tindakan: Menyusun rencana tindakan korektif untuk mengatasi masalah yang ditemukan, termasuk penyesuaian operasional, pelatihan tambahan, atau peningkatan fasilitas.
5. Implementasi Teknologi
 - Sistem Manajemen Informasi: Menggunakan sistem manajemen informasi untuk memantau dan mengelola data secara efektif, memungkinkan pengawasan yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang

didasarkan pada data yang akurat.

- Aplikasi Pengawasan: Mengembangkan atau mengadopsi aplikasi pengawasan yang memungkinkan pemantauan aktivitas wisata secara real-time dan memberikan notifikasi jika terjadi penyimpangan dari rencana.
6. Pemberdayaan Tim Pengawas
- Pembentukan Tim Pengawas: Membentuk tim pengawas yang terdiri dari anggota komite pengelola, perwakilan masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang bertanggung jawab atas pengawasan operasional sehari-hari.
 - Pelatihan Tim Pengawas: Memberikan pelatihan kepada tim pengawas mengenai teknik pengawasan, analisis data, dan tindakan korektif yang efektif.
7. Transparansi dan Akuntabilitas
- Komunikasi Terbuka: Membangun saluran komunikasi yang transparan antara tim pengawas, manajemen, dan masyarakat untuk mendiskusikan temuan dan rencana tindakan.
 - Pelaporan Publik: Menyediakan laporan kinerja secara berkala kepada publik untuk membangun kepercayaan dan akuntabilitas dalam pengelolaan wisata Kampung Patin.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, pengawasan di Desa Wisata Kampung Patin dapat ditingkatkan, memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal serta wisatawan.

Motivasi, Preferensi dan Partisipasi Stakeholder

Motivasi, Preferensi, dan Partisipasi masing-masing pihak terhadap pengembangan manajemen ekowisata yang terintegrasi dan berkelanjutan di Kawasan PLTA Koto Panjang Kampar Riau (Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin) dalam Pengembangan Ekowisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kawasan PLTA Koto Panjang :

Motivasi

Motivasi berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Kawasan PLTA Koto Panjang bisa beragam, termasuk:

Pemerintah Daerah

- **Ekonomi:** Meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata dan mendiversifikasi sumber pendapatan selain dari industri energi.
- **Konservasi:** Menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem untuk jangka panjang, sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.
- **Sosial:** Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pembukaan lapangan kerja dan peluang usaha baru.

Masyarakat Lokal

- **Ekonomi:** Meningkatkan pendapatan melalui peluang usaha baru seperti homestay, penyewaan perahu, penjualan produk lokal, dan jasa pemandu wisata.
- **Pelestarian Budaya:** Kesempatan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal serta berbagi dengan wisatawan.
- **Sosial:** Kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan dan meningkatkan kohesi sosial di antara masyarakat.

Pihak Swasta dan Investor

- Keuntungan Ekonomi: Potensi keuntungan dari investasi dalam fasilitas wisata, infrastruktur, dan layanan yang mendukung ekowisata.
- Corporate Social Responsibility (CSR): Menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan dengan mendukung proyek-proyek yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Preferensi

Preferensi dari berbagai pihak dalam pengembangan ekowisata di Kawasan PLTA Koto Panjang meliputi:

Pemerintah Daerah

- Infrastruktur dan Fasilitas: Pengembangan fasilitas dasar seperti jalan, toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi wisata.
- Program Edukasi: Mempromosikan program edukasi tentang ekosistem lokal dan pentingnya konservasi kepada wisatawan dan masyarakat lokal.

Masyarakat Lokal

- Wisata Alam: Pengembangan atraksi wisata berbasis alam seperti trekking, berperahu di danau, dan pengamatan satwa liar.
- Budaya dan Tradisi: Wisata budaya yang menampilkan seni, tarian, kerajinan tangan, dan festival lokal.
- Pelayanan dan Akomodasi: Pengelolaan homestay dan penyediaan jasa wisata seperti pemandu lokal dan transportasi.

Pihak Swasta dan Investor

- Keberlanjutan: Investasi dalam proyek-proyek yang memastikan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi

lingkungan maupun ekonomi.

- Kemitraan dengan Komunitas: Pengembangan proyek yang melibatkan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal, untuk memastikan dukungan dan keberlanjutan.

Partisipasi

Partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam pengembangan ekowisata terintegrasi dan berkelanjutan di Kawasan PLTA Koto Panjang dapat dilakukan melalui:

Pemerintah Daerah

- Kebijakan dan Regulasi: Membuat kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata dan memastikan regulasi yang melindungi lingkungan.
- Pendanaan dan Infrastruktur: Penyediaan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur dasar dan fasilitas wisata yang mendukung ekowisata.

Masyarakat Lokal

- Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata: Mengelola homestay dan fasilitas wisata lainnya, memberikan layanan yang berkualitas kepada wisatawan.
- Penyediaan Jasa Wisata: Menyediakan jasa pemandu wisata, transportasi lokal, dan penjualan produk lokal seperti makanan khas dan kerajinan tangan.
- Kegiatan Konservasi: Berpartisipasi dalam program konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan danau, dan pengelolaan sampah.

Pihak Swasta dan Investor

- Investasi dalam Fasilitas dan Layanan: Investasi dalam pembangunan fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, dan atraksi wisata.

- Program CSR: Melaksanakan program CSR yang mendukung pengembangan ekowisata dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan lingkungan.
- Kolaborasi dengan Komunitas: Membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk memastikan proyek yang berkelanjutan dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Dengan motivasi yang kuat, preferensi yang sesuai, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, pengembangan ekowisata terintegrasi dan berkelanjutan di Kawasan PLTA Koto Panjang dapat tercapai, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi semua pemangku kepentingan.

Motivasi, Preferensi dan Partisipasi Danau Rusa

Motivasi, preferensi, dan partisipasi sangat penting dalam pengelolaan destinasi wisata seperti Danau Rusa di Kampar, Riau. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

Motivasi

Motivasi dalam pengelolaan wisata di Danau Rusa dengan skore 140 (*Sangat Tinggi*) untuk ekonomi, 120 (*Tinggi*) untuk sosial dan 90 (*Sedang*) untuk konservasi, seperti dalam (Tabel. 18) karena Masyarakat berharap dalam pengelolaan wisata di Danau Rusa bisa berasal dari beberapa faktor:

- Ekonomi: Keinginan untuk meningkatkan pendapatan melalui pariwisata, baik dari penjualan tiket masuk, penyewaan perahu, penginapan, maupun penjualan produk lokal seperti makanan dan kerajinan tangan.
- Sosial: Kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan, berbagi budaya, dan memperkuat kohesi sosial dalam komunitas.
- Konservasi: Kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di

sekitar Danau Rusa untuk generasi mendatang.

Tabel 19. Penilaian Motivasi di Danau Rusa

No	Motivasi di Danau Rusa	Skor Persepsi	Penilaian
1	Ekonomi	140	Sangat Tinggi
2	Sosial	120	Tinggi
3	Ekologi/ Konservasi	90	Sedang
Skore Rata-rata		116,67	Tinggi

Preferensi

Preferensi terkait Wisata di Danau Rusa dengan skor 140 (*Sangat Tinggi*) untuk ekonomi, 140 (*Sangat Tinggi*) untuk sosial dan 140 (*Sangat Tinggi*) untuk konservasi, seperti dalam (Tabel. 19):

- Jenis Wisata: Mendukung pengembangan jenis wisata tertentu seperti wisata alam, edukasi lingkungan, atau wisata budaya yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal.
- Sarana dan Prasarana : Preferensi terhadap pengembangan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, pusat informasi, dan jalur trekking yang mendukung kenyamanan wisatawan.
- Partisipasi dalam Kegiatan: Pilihan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau penyedia jasa transportasi wisata.

Tabel 20. Penilaian Preferensi di Danau Rusa

No	Preferensi di Danau Rusa	Skor Persepsi	Penilaian
1	Jenis Wisata	140	Sangat Tinggi
2	Sarana dan Prasarana	140	Sangat Tinggi
3	Partisipasi dalam Kegiatan	140	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		140	Sangat Tinggi

Partisipasi

Partisipasi Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata dengan skor 140 (*Sangat Tinggi*), Penyediaan Jasa Wisata 140 (*Sangat Tinggi*), untuk Kegiatan konservasi 140 (*Sangat Tinggi*) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) 140 (*Sangat Tinggi*) seperti dalam (Tabel. 20):

Masyarakat dalam pengelolaan Danau Rusa dapat diwujudkan melalui beberapa cara:

- Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata: Masyarakat dapat mengelola homestay, menyediakan akomodasi yang ramah dan autentik bagi wisatawan.
- Penyediaan Jasa Wisata: Masyarakat lokal bisa berperan sebagai pemandu wisata, penyedia transportasi wisata, atau instruktur dalam aktivitas rekreasi seperti memancing dan berperahu.
- Kegiatan Konservasi: Partisipasi aktif dalam program-program konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon, pembersihan danau, dan pengelolaan sampah.
- Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Pengembangan UMKM yang memproduksi dan menjual souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan, memberikan kontribusi ekonomi langsung dari kegiatan wisata.

Tabel 21. Penilaian Preferensi di Danau Rusa

No	Preferensi Masyarakat di Danau Rusa	Skor Persepsi	Penilaian
1	Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata	138	Sangat Tinggi
2	Penyediaan Jasa Wisata	140	Sangat Tinggi
3	Kegiatan Konservasi	138	
4	Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	140	
Skore Rata-rata		139	Sangat Tinggi

Dengan motivasi yang tepat, pemahaman akan preferensi, dan partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan Danau Rusa dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal dan wisatawan.

Motivasi, Preferensi dan Partisipasi Candi Muara Takus

Motivasi, Preferensi, dan Partisipasi di Candi Muara Takus Pengelolaan dan pengembangan wisata di Candi Muara Takus memerlukan peran aktif dari pengunjung, pengelola dan masyarakat setempat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai motivasi, preferensi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan situs wisata ini:

Motivasi

Motivasi dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus dengan skore 138 (*Sangat Tinggi*) untuk ekonomi, 115 (*Tinggi*) untuk sosial dan 138 (*Sangat Tinggi*) untuk konservasi, seperti dalam (Tabel. 21) karena Masyarakat berharap dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus bisa berasal dari beberapa faktor:

- **Ekonomi:** Termotivasi untuk meningkatkan pendapatan melalui pariwisata. Kegiatan wisata dapat membuka peluang usaha seperti penjualan souvenir, penyediaan homestay, restoran, dan jasa pemandu wisata
- **Sosial:** Pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan wisatawan, yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperkenalkan budaya lokal ke audiens yang lebih luas.
- **Pelestarian Budaya:** Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya dan sejarah dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian dan promosi Candi Muara Takus.

Tabel 22. Penilaian Motivasi di Candi Muara Takus

No	Motivasi di Candi Muara Takus	Skor Persepsi	Penilaian
1	Ekonomi	138	Sangat Tinggi
2	Sosial	115	Tinggi
3	Ekologi/ Konservasi Budaya	138	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		130,33	Sangat Tinggi

Preferensi

Preferensi dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus dengan skore 140 (*Sangat Tinggi*) Jenis Wisata, 140 (*Sangat Tinggi*) sarana dan prasarana serta 140 (*Sangat Tinggi*) untuk partisipasi kegiatan, seperti dalam (Tabel. 22) Preferensi Masyarakat dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus bisa berasal dari beberapa faktor:

- Jenis Wisata: Masyarakat mungkin lebih mendukung pengembangan wisata sejarah dan budaya yang menonjolkan nilai-nilai historis Candi Muara Takus. Wisata edukasi tentang sejarah dan arkeologi candi juga menjadi preferensi utama.
- Fasilitas Pendukung: Preferensi masyarakat mungkin mencakup pengembangan fasilitas pendukung yang memadai seperti toilet, area parkir, pusat informasi wisata, dan area rekreasi.
- Keterlibatan dalam Operasional: Masyarakat lebih memilih untuk terlibat dalam operasional wisata sehari-hari seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau penyedia jasa transportasi lokal.

Tabel 23. Penilaian Preferensi di Candi Muara Takus

No	Preferensi di Candi Muara Takus	Skor Persepsi	Penilaian
1	Jenis Wisata	140	Sangat Tinggi
2	Sarana dan Prasarana	140	Sangat Tinggi
3	Partisipasi dalam Kegiatan	140	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		130,33	Sangat Tinggi

Partisipasi

Partisipasi dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus dengan skore 138 (*Sangat Tinggi*) Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata, skore 140 (*Sangat Tinggi*) Penyediaan Jasa Wisata, skore 138 (*Sangat Tinggi*) untuk kegiatan konservasi, serta skore 140 (*Sangat Tinggi*) untuk UMKM dan Produk Lokal seperti dalam (Tabel. 23). Partisipasi dalam pengelolaan wisata di Candi Muara Takus bisa berasal dari beberapa faktor:

- Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata: Masyarakat dapat mengelola homestay, menawarkan pengalaman menginap yang autentik bagi wisatawan dan membantu mengoperasikan fasilitas wisata lainnya.
- Penyediaan Jasa Wisata: Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata, memberikan tur edukatif tentang sejarah Candi Muara Takus, serta menyediakan transportasi wisata seperti becak atau ojek wisata.
- Kegiatan Konservasi: Partisipasi dalam program konservasi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar candi, termasuk kegiatan pembersihan rutin dan penanaman pohon.
- UMKM dan Produk Lokal: Masyarakat dapat mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menghasilkan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan untuk dijual kepada wisatawan.

Tabel 24. Penilaian Partisipasi di Candi Muara Takus

No	Partisipasi di Candi Muara Takus	Skor Persepsi	Penilaian
1	Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata	138	Sangat Tinggi
2	Penyediaan Jasa Wisata	140	Sangat Tinggi
3	Kegiatan Konservasi	138	Sangat Tinggi
4	Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	140	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		139	Sangat Tinggi

Dengan motivasi, memahami preferensi mereka, dan mendorong partisipasi aktif, pengelolaan Candi Muara Takus dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat lokal serta pengalaman yang berharga bagi wisatawan.

Motivasi, Preferensi dan Partisipasi Desa Wisata Kampung Patin

Motivasi

Motivasi dalam pengelolaan wisata di Desa Wisata Kampung Patin dengan skore 138 (*Sangat Tinggi*) untuk ekonomi, 117 (*Tinggi*) untuk sosial dan 135 (*Sangat Tinggi*) untuk konservasi, seperti dalam (Tabel. 24) karena Masyarakat berharap dalam pengelolaan wisata di Desa Wisata Kampung Patin bisa berasal dari beberapa faktor:

- **Ekonomi:** Motivasi ekonomi adalah salah satu pendorong utama. Wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai usaha seperti homestay, restoran, penjualan produk lokal, dan jasa wisata. Pendapatan dari wisatawan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.
- **Sosial:** Keinginan untuk menjaga dan mempromosikan budaya serta tradisi lokal juga menjadi motivasi. Pariwisata memungkinkan masyarakat untuk menunjukkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan berbagi dengan pengunjung dari luar.

- Pelestarian Lingkungan: Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program wisata berkelanjutan yang dapat melindungi ekosistem lokal.

Tabel 25. Penilaian Motivasi di Desa Wisata Kampung Patin

No	Motivasi Masyarakat di Desa Wisata	Skor Persepsi	Penilaian
1	Ekonomi	138	Sangat Tinggi
2	Sosial	117	Tinggi
3	Ekologi/ Konservasi	135	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		130	Sangat Tinggi

Preferensi

Preferensi dalam pengelolaan wisata di Desa Wisata Kampung Patin dengan skore 1 (*Sangat Tinggi*) Jenis Wisata, 140 (*Sangat Tinggi*) sarana dan prasarana serta 140 (*Sangat Tinggi*) untuk partisipasi kegiatan, seperti dalam (Tabel. 25) Preferensi Masyarakat dalam Desa Wisata Kampung Patin bisa berasal dari beberapa faktor:

- Jenis Wisata: Masyarakat cenderung mendukung pengembangan wisata yang sejalan dengan potensi lokal, seperti wisata edukasi tentang budidaya ikan patin, wisata kuliner berbasis ikan patin, dan wisata alam seperti memancing dan berperahu di sungai atau danau.
- Sarana dan Prasarana: Preferensi masyarakat meliputi pengembangan fasilitas yang memadai seperti toilet umum, tempat parkir, pusat informasi, dan akomodasi yang nyaman untuk wisatawan. Fasilitas yang baik dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka.
- Partisipasi dalam Kegiatan: Masyarakat lebih suka terlibat langsung dalam operasional sehari-hari, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, dan menyediakan

jasa transportasi lokal. Ini memberi mereka kendali dan tanggung jawab atas kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan.

Tabel 26. Penilaian Preferensi di Desa Wisata Kampung Patin

No	Preferensi Masyarakat di Desa Wisata	Skor Persepsi	Penilaian
1	Jenis Wisata	135	Sangat Tinggi
2	Sarana dan Prasarana	140	Sangat Tinggi
3	Partisipasi dalam Kegiatan	140	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		138,33	Sangat Tinggi

Partisipasi

Partisipasi dalam pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin dengan skore 140 (*Sangat Tinggi*) Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata, skore 140 (*Sangat Tinggi*) Penyediaan Jasa Wisata, skore 138 (*Sangat Tinggi*) untuk kegiatan konservasi, serta skore 140 (*Sangat Tinggi*) untuk UMKM dan Produk Lokal seperti dalam (Tabel. 26). Partisipasi dalam pengelolaan wisata di Desa Wisata Kampung Patin berasal dari beberapa faktor:

- Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata: Masyarakat dapat mengelola homestay, menyediakan pengalaman menginap yang autentik bagi wisatawan. Mereka juga bisa terlibat dalam pengelolaan fasilitas umum seperti pusat informasi dan tempat parkir.
- Penyediaan Jasa Wisata: Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata, memberikan tur edukatif tentang budidaya ikan patin, serta menyediakan transportasi wisata seperti perahu dan ojek.
- Kegiatan Konservasi: Partisipasi dalam program konservasi untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar Kampung Patin, termasuk kegiatan pembersihan rutin dan pengelolaan sampah.
- Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menghasilkan souvenir, makanan khas, dan

produk kerajinan tangan untuk dijual kepada wisatawan. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mempromosikan produk lokal.

Tabel 27. Penilaian Partisipasi di Desa Wisata Kampung Patin

No	Partisipasi Masyarakat di CMT	Skor Persepsi	Penilaian
1	Pengelolaan Homestay dan Fasilitas Wisata	140	Sangat Tinggi
2	Penyediaan Jasa Wisata	140	Sangat Tinggi
3	Kegiatan Konservasi	138	Sangat Tinggi
4	Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)	140	Sangat Tinggi
Skore Rata-rata		139,50	Sangat Tinggi

Dengan memotivasi masyarakat, memahami preferensi mereka, dan mendorong partisipasi aktif, pengelolaan Desa Wisata Kampung Patin dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi bagi masyarakat lokal serta pengalaman yang berharga bagi wisatawan.

An aerial, grayscale photograph of a large body of water, likely a reservoir or lake, surrounded by dense forested hills. A dam is visible in the upper center of the image. The water is dark, and the surrounding land is covered in thick greenery. The overall scene is serene and natural.

BAB VIII
STRATEGI PENGELOLAAN
YANG TERINTEGRASI DAN
BERKELANJUTAN DAN
MERANCANG MODEL
BISNIS DI MASA DEPAN

A. Strategi Pengelolaan yang Terintegrasi dan Berkelanjutan

Strategi Pengelolaan wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin perlu dilakukan penyusunan strategi pengelolaan yaitu dengan Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk mendapatkan strategi terbaik dengan mengukur kekuatan, kelemahan pada sektor yang ada dan sekaligus mengukur peluang dan tantangan/ancaman yang akan dihadapi nantinya. Cara penentuan faktor-faktor strategi internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan/*Strength* (S), mengidentifikasi beberapa kekuatan yang ada di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin
2. Kelemahan/*Weakness* (W), mengidentifikasi beberapa kelemahan yang ada yaitu kelemahan dalam mencapai keberhasilan
3. Peluang/*Opportunity* (O), mengidentifikasi beberapa peluang eksternal yang akan didapatkan dalam pengelolaan di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin
4. Ancaman/*Threat* (T), mengidentifikasi beberapa tantangan yang akan dihadapi dalam upaya pengelolaan di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin
5. Mengidentifikasi kemungkinan strategis dari pengelolaan di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin berdasar pada pertimbangan kombinasi empat faktor strategis tersebut yaitu strategi

SO, ST, WO, dan WT.

Identifikasi terhadap masing-masing faktor didapatkan dari hasil pengamatan langsung di lapangan, hasil wawancara dengan instansi pemerintah, pengelola, pengujung dan Masyarakat dan studi literatur. Faktor internal yang terbagi menjadi faktor kekuatan dan faktor kelemahan. Kelemahan dapat dilihat dari kondisi saat ini yang belum dikembangkan. Faktor eksternal berupa ancaman dan peluang. Faktor peluang merupakan kondisi eksternal di luar lingkungan yang saat ini sudah ada maupun yang belum ada sehingga dapat dikembangkan. Sedangkan peluang yang belum ada saat ini yaitu pengembangan ekowisata untuk mempromosikan keindahan dan keberagaman burung sebagai daya tarik wisata

Identifikasi Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Identifikasi faktor internal (kekuatan/*Strength* dan kelemahan/*Weakness*) seperti dibawah ini :

Kekuatan:

1. **Keberlanjutan Ekosistem (Danau Rusa):** Stakeholder melihat Danau Rusa sebagai aset alam yang penting, dengan potensi besar untuk ekowisata.
2. **Nilai Sejarah dan Budaya (Candi Muara Takus):** Candi Muara Takus diakui sebagai situs bersejarah penting oleh pemerintah dan komunitas budaya, meningkatkan daya tarik bagi wisatawan budaya.
3. **Keterlibatan Pokdarwis dan Komunitas (Desa Wisata Kampung Patin):** Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata di Desa Wisata Kampung Patin mendukung ekonomi lokal dan pelestarian budaya serta masuk kedalam 50 besar desa wisata terbaik Indonesia menurut Kemenparekraf.

Kelemahan:

1. **Infrastruktur yang Kurang Memadai:** Stakeholder mengidentifikasi bahwa aksesibilitas dan fasilitas di kawasan ini masih kurang optimal, yang dapat menghambat kunjungan wisatawan.
2. **Kurangnya Promosi:** Ada persepsi bahwa kawasan ini belum dipromosikan secara efektif di tingkat nasional dan internasional, yang membatasi jumlah pengunjung.
3. **Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM):** Stakeholder mengidentifikasi bahwa ada kekurangan dalam manajemen dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan destinasi ini secara maksimal.

Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana setiap elemen dalam destinasi ini dilihat, dikelola, dan dikembangkan oleh berbagai pemangku kepentingan.

Identifikasi Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Peluang:

1. **Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan:** Ada potensi besar untuk mengembangkan ekowisata di Danau Rusa dan pariwisata budaya di Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin bagi wisatawan yang tertarik pada alam, sejarah dan budaya.
2. **Dukungan Pemerintah:** Inisiatif pemerintah untuk mempromosikan pariwisata lokal dan infrastruktur di wilayah ini bisa meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas berupa adanya jalan tol menuju ke destinasi wisata tersebut.
3. **Kemitraan dengan Sektor Swasta:** Peluang untuk bermitra dengan sektor swasta dalam pengembangan fasilitas dan promosi wisata.

Ancaman:

1. **Degradasi Lingkungan:** Aktivitas manusia yang tidak terkendali, seperti keramba ikan yang terlalu dekat dengan PLTA, bisa mengancam ekosistem Danau Rusa dan kelestarian Candi Muara Takus.
2. **Kompetisi dengan Destinasi Lain:** Destinasi wisata yang lebih terkenal dan lebih mudah diakses dapat menarik wisatawan potensial dari kawasan ini.
3. **Perubahan Iklim:** Perubahan iklim dapat berdampak negatif pada ekosistem lokal dan keanekaragaman hayati di kawasan Danau Rusa.

Faktor eksternal ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan Waduk PLTA Koto Panjang, untuk memaksimalkan peluang dan meminimalkan ancaman.

Identifikasi *Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)* dan *External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)*

Setelah dilakukan identifikasi masing-masing faktor internal dan faktor eksternal di atas selanjutnya untuk merumuskan strategi dari pengelolaan di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kampar Riau yang terdiri dari Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung Patin dilakukan analisis masing-masing faktor tersebut melalui pencermatan (*scanning*) antara IFAS dan EFAS. Tahapan analisis menggunakan SWOT pemberian bobot setiap unsur faktor internal dan eksternal merupakan kunci keberhasilan pengambilan strategi (*key succes factor*). Bobot yang diberikan antara 0 –1, angka 0 menunjukkan tidak penting dan angka 1 menunjukkan paling penting. Faktor-faktor kunci keberhasilan tersebut kemudian diberi peringkat/*rating* yang menunjukkan nilai dukungan masing-masing faktor dalam mencapai tujuan. Besarnya nilai antara 1–5 , angka 1 menunjukkan berpengaruh sangat sedikit, angka 2 berpengaruh sedikit, angka 3 berpengaruh sedang, angka 4 berpengaruh, angka

5 sangat berpengaruh.

Tabel 28. Pemberian Bobot untuk Kekuatan (*Strength*)

No.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot				
		1	2	3	4	5
1	Keberlanjutan Ekosistem (Danau Rusa):				√	
2	Nilai Sejarah dan Budaya (Candi Muara Takus):					√
3	Keterlibatan Pokdarwis dan Komunitas (Desa Wisata Kampung Patin)					√

Tabel 29. Pemberian Bobot untuk Kelemahan (*Weakness*)

No.	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot				
		1	2	3	4	5
1	Infrastruktur yang Kurang Memadai			√		
2	Kurangnya Promosi			√		
3	Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)				√	

Tabel 30. Pemberian Bobot untuk Peluang (*Opportunity*)

No.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Bobot				
		1	2	3	4	5
1	Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan				√	
2	Dukungan Pemerintah					√
3	Kemitraan dengan Sektor Swasta			√		

Tabel 31. Pemberian Bobot untuk Ancaman (*Threat*)

No.	Ancaman (<i>Threat</i>)	Bobot				
		1	2	3	4	5
1	Degradasi Lingkungan			√		
2	Kompetisi dengan Destinasi Lain:				√	
3	Perubahan Iklim		√			

Tabel 32. Pemberian Peringkat / *Rating* untuk Kekuatan (*Strength*)

No.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating				
		1	2	3	4	5
1	Keberlanjutan Ekosistem (Danau Rusa):					√
2	Nilai Sejarah dan Budaya (Candi Muara Takus):					√
3	Keterlibatan Pokdarwis dan Komunitas (Desa Wisata Kampung Patin):					√

Tabel 33. Pemberian Peringkat / *Rating* untuk Kelemahan (*Weakness*)

No.	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating				
		1	2	3	4	5
1	Infrastruktur yang Kurang Memadai			√		
2	Kurangnya Promosi			√		
3	Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)				√	

Tabel 34. Pemberian Peringkat / *Rating* untuk Peluang (*Opportunity*)

No.	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Rating				
		1	2	3	4	5
1	Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan				√	
2	Dukungan Pemerintah				√	
3	Kemitraan dengan Sektor Swasta			√		

Tabel 35. Pemberian Peringkat / *Rating* untuk Ancaman (*Threat*)

No.	Ancaman (<i>Threat</i>)	Rating				
		1	2	3	4	5
1	Degradasi Lingkungan		√			
2	Kompetisi dengan Destinasi Lain:				√	
3	Perubahan Iklim		√			

Langkah selanjutnya dalam menganalisis strategi pengelolaan kawasan yang terintegrasi dan berkelanjutan adalah dengan menentukan nilai kepentingan, yang sebelumnya ditentukan jumlah skor masing-masing faktor internal dan eksternal pada Tabel 36.

Tabel 36. Faktor Strategis Internal Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*)

Faktor Strategis		Bobot	Rating	Skor	
Kekuatan	1	Keberlanjutan Ekosistem (Danau Rusa)	0,15	4	0,62
	2	Nilai Sejarah dan Budaya (Candi Muara Takus)	0,23	5	1,15
	3	Keterlibatan Pokdarwis dan Komunitas (Desa Wisata Kampung Patin)	0,23	5	1,15
Kelemahan	4	Infrastruktur yang Kurang Memadai	0,12	3	0,35
	5	Kurangnya Promosi	0,12	3	0,35
	6	Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)	0,15	4	0,62
Total		1,00		4,23	

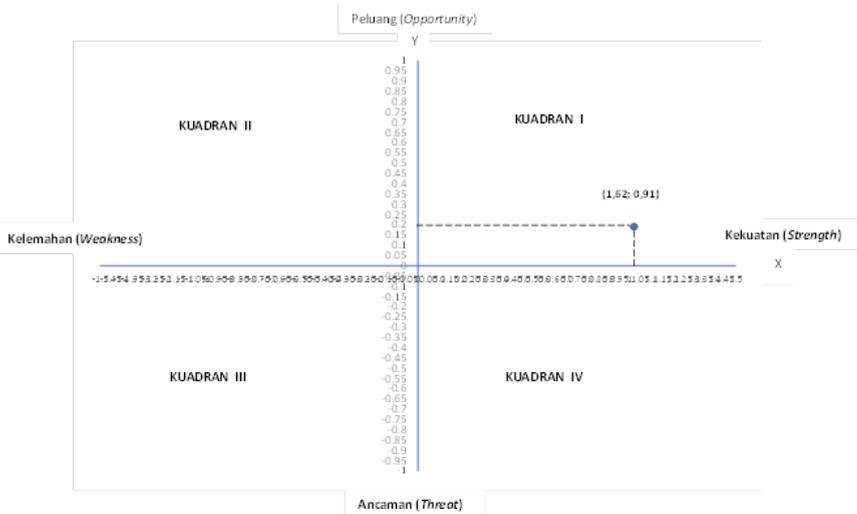
Tabel 37. Faktor Strategis Eksternal Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*)

Faktor Strategis			Bobot	Rating	Skor
Peluang	1	Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan	0,17	4	0,70
	2	Dukungan Pemerintah	0,26	4	1,04
	3	Kemitraan dengan Sektor Swasta	0,13	3	0,39
Ancaman	4	Degradasi Lingkungan	0,13	2	0,26
	5	Kompetisi dengan Destinasi Lain	0,17	4	0,70
	6	Perubahan Iklim	0,13	2	0,26
Total			1,00		3,35

Tabel 38. Selisih Skor Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No.	Indikator	Skor	Selisih
1	Kekuatan (<i>Strength</i>)	2,92	1,62
2	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	1,31	
3	Peluang (<i>Opportunity</i>)	2,13	0,91
4	Ancaman (<i>Threat</i>)	1,22	

Berdasar pada perhitungan Table 38 selisih faktor internal dan faktor eksternal diatas menjelaskan bahwa strategi pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan nilai faktor internal pada indikator kekuatan lebih besar dibandingkan indikator kelemahan dengan nilai selisih antara kedua indikator yaitu sebesar 1,62. Perhitungan faktor eksternal pada indikator peluang juga lebih besar dibandingkan indikator ancaman dengan nilai selisih antara kedua indikator yaitu sebesar 0,91. Nilai selisih pada faktor internal dan faktor eksternal akan digunakan untuk menentukan titik-titik koordinat pada diagram SWOT, sehingga didapatkan sumbu X untuk faktor internal dengan nilai 1,62 dan sumbu Y untuk faktor eksternal dengan nilai 0,91. Hasil evaluasi dari faktor internal dan eksternal akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan letak kuadran pada diagram SWOT, seperti diagram berikut:



Gambar 35. Diagram Analisis SWOT

Diketahui posisi strategi pengelolaan kawasan yang terintegrasi dan berkelanjutan strategi berada pada kuadran satu (1). Posisi strategi pada kuadran satu (1) dalam analisis SWOT menunjukkan bahwa kawasan PLTA Koto Panjang, yang mencakup Danau Rusa, Candi Muara Takus, dan Kampung Patin, memiliki banyak kekuatan dan dapat memanfaatkan peluang eksternal dengan baik. Dalam kondisi ini, **strategi yang harus diterapkan adalah strategi agresif** yang terdiri dari :

1. **Pengembangan Produk Wisata:** Tingkatkan kualitas dan diversifikasi atraksi wisata, termasuk ekowisata, wisata budaya, dan wisata kuliner yang khas di setiap destinasi.
2. **Ekspansi Pasar dan Promosi:** Lakukan kampanye promosi besar-besaran, baik di tingkat nasional maupun internasional, untuk menarik lebih banyak wisatawan.
3. **Infrastruktur dan Fasilitas:** Maksimalkan kekuatan dengan mengembangkan infrastruktur yang lebih baik, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan teknologi ramah lingkungan.

4. **Kemitraan Strategis:** Jalin kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga internasional untuk investasi dan peningkatan fasilitas serta layanan pariwisata.
5. **Pemberdayaan Komunitas:** Tingkatkan pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam manajemen pariwisata dan layanan wisata.

Dengan menerapkan strategi ini, kawasan PLTA Koto Panjang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang untuk menjadi destinasi wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Perumusan Alternatif Strategi pengelolaan kawasan yang terintegrasi dan berkelanjutan Berdasarkan penentuan faktor strategis di atas, dilakukan indentifikasi penyusunan strategi konservasi burung berdasar pada daya dukung habitat dengan mempertimbangkan dan menggabungkan masing-masing faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, seperti pada Tabel 39. Matrik Analisis SWOT.

Tabel 39. Matrik Analisis SWOT

FAKTOR INTERNAL	Kekuatan/<i>Strength</i> (S) 1. Keberlanjutan Ekosistem (Danau Rusa) 2. Nilai Sejarah dan Budaya (Candi Muara Takus) 3. Keterlibatan Pokdarwis dan Komunitas (Desa Wisata Kampung Patin)	Kelemahan/<i>Weakness</i> (W) 1. Infrastruktur yang Kurang Memadai 2. Kurangnya Promosi 3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)
FAKTOR EKSTERNAL		
Peluang/<i>Opportunity</i> (O) 1. Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan 2. Dukungan Pemerintah 3. Kemitraan dengan Sektor Swasta	STRATEGI – SO <ul style="list-style-type: none"> • Manfaatkan keberlanjutan ekosistem Danau Rusa untuk mengembangkan ekowisata yang menarik wisatawan yang peduli lingkungan • Mengembangkan program wisata yang melibatkan konservasi dan edukasi lingkungan. • Kolaborasi dengan pemerintah untuk mempromosikan Candi Muara Takus sebagai destinasi budaya dan sejarah unggulan, termasuk dalam paket wisata nasional dan internasional. • Manfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas ke Candi Muara Takus. • Dorong kemitraan antara Pokdarwis Desa Wisata Kampung Patin dan sektor swasta untuk pengembangan fasilitas wisata yang meningkatkan pengalaman pengunjung. Libatkan sektor swasta dalam program CSR (Corporate Social Responsibility) yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya 	STRATEGI – WO <ul style="list-style-type: none"> • Manfaatkan dukungan pemerintah dan kemitraan dengan sektor swasta untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata di kawasan tersebut, termasuk akses jalan, fasilitas umum, dan sarana transportasi. • Ajukan proyek pembangunan atau renovasi infrastruktur yang didanai bersama antara pemerintah dan pihak swasta. • Manfaatkan program pelatihan dan pendidikan yang didukung pemerintah untuk meningkatkan keterampilan SDM lokal dalam pengelolaan pariwisata. • Gunakan dukungan pemerintah untuk memperluas promosi destinasi wisata, baik di tingkat nasional maupun internasional, termasuk pelatihan pemasaran digital untuk komunitas lokal. • Bekerja sama dengan sektor swasta untuk melakukan kampanye promosi terpadu yang menonjolkan keberlanjutan dan daya tarik budaya di kawasan ini.

		<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan peluang kemitraan untuk mengakses platform promosi yang lebih luas, seperti media sosial, agen perjalanan, dan pameran pariwisata.
<p>Ancaman/ Threat (T)</p> <p>1. Degradasi Lingkungan 2. Kompetisi dengan Destinasi Lain 3. Perubahan Iklim</p>	<p>STRATEGI – ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gunakan kekuatan dalam keberlanjutan ekosistem Danau Rusa untuk memperkuat inisiatif konservasi dan mitigasi dampak perubahan iklim. Terapkan program pengelolaan lingkungan yang lebih ketat untuk mencegah degradasi. • Manfaatkan nilai sejarah dan budaya Candi Muara Takus untuk menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan berbeda dari kompetitor. Fokus pada pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya yang unik. • Libatkan komunitas lokal dalam upaya adaptasi terhadap perubahan iklim melalui program-program lingkungan, seperti reboisasi dan pengelolaan air yang berkelanjutan. Edukasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sambil memperkuat daya tarik wisata. 	<p>STRATEGI – WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada peningkatan infrastruktur yang tahan terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, seperti pengelolaan air yang lebih baik dan fasilitas ramah lingkungan untuk mencegah degradasi lebih lanjut • Melaksanakan program pelatihan intensif bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan pariwisata dan adaptasi lingkungan, sehingga mereka dapat bersaing dengan destinasi lain. • Membuat kampanye promosi yang menyoroti ketahanan destinasi terhadap kelestarian lingkungan sebagai nilai jual unik, untuk menarik wisatawan yang peduli lingkungan.

Berdasar pada hasil Tabel 39. Matriks SWOT di atas dalam menentukan alternatif kebijakan terhadap konservasi burung di Kota Pekanbaru didapatkan beberapa sebagai berikut :

Strategi S – O

Strategi kekuatan–peluang atau strategi S – O adalah strategi dengan penggunaan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi yang direkomendasikan sebagai strategi kekuatan – peluang adalah sebagai berikut:

Manfaatkan keberlanjutan ekosistem Danau Rusa untuk mengembangkan ekowisata yang menarik wisatawan yang peduli lingkungan dan mengembangkan program wisata yang melibatkan konservasi dan edukasi lingkungan. Kolaborasi dengan pemerintah untuk mempromosikan Candi Muara Takus sebagai destinasi budaya dan sejarah unggulan, termasuk dalam paket wisata nasional dan internasional. Manfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas ke Candi Muara Takus. Dorong kemitraan antara Pokdarwis Desa Wisata Kampung Patin dan sektor swasta untuk pengembangan fasilitas wisata yang meningkatkan pengalaman pengunjung. Libatkan sektor swasta dalam program CSR (Corporate Social Responsibility) yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan internal sambil memanfaatkan peluang eksternal untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik destinasi wisata di kawasan PLTA Koto Panjang.

Strategi W– O

Strategi kelemahan–peluang atau strategi W – O adalah strategi dengan tujuan memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Strategi alternatif yang dapat direkomendasikan sebagai strategi kelemahan–peluang adalah sebagai berikut: Manfaatkan dukungan pemerintah dan kemitraan dengan sektor swasta untuk meningkatkan infrastruktur pariwisata di kawasan tersebut, termasuk akses jalan, fasilitas umum, dan sarana transportasi. Ajukan proyek pembangunan atau renovasi infrastruktur yang didanai bersama antara pemerintah dan pihak swasta. Manfaatkan program pelatihan dan pendidikan yang didukung pemerintah untuk meningkatkan keterampilan SDM lokal dalam pengelolaan pariwisata. Gunakan dukungan pemerintah untuk memperluas promosi destinasi wisata, baik di tingkat nasional maupun internasional, termasuk pelatihan pemasaran

digital untuk komunitas lokal. Bekerja sama dengan sektor swasta untuk melakukan kampanye promosi terpadu yang menonjolkan keberlanjutan dan daya tarik budaya di kawasan ini. Gunakan peluang kemitraan untuk mengakses platform promosi yang lebih luas, seperti media sosial, agen perjalanan, dan pameran pariwisata. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan destinasi wisata di kawasan PLTA Koto Panjang.

Strategi S – T

Strategi kekuatan–ancaman atau strategi S – T adalah strategi dengan tujuan bagaimana menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal. Strategi alternatif yang dapat direkomendasikan sebagai strategi kekuatan–ancaman sebagai berikut: Gunakan kekuatan dalam keberlanjutan ekosistem Danau Rusa untuk memperkuat inisiatif konservasi dan mitigasi dampak perubahan iklim. Terapkan program pengelolaan lingkungan yang lebih ketat untuk mencegah degradasi. Manfaatkan nilai sejarah dan budaya Candi Muara Takus untuk menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan berbeda dari kompetitor. Fokus pada pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya yang unik. Libatkan komunitas lokal dalam upaya adaptasi terhadap perubahan iklim melalui program-program lingkungan, seperti reboisasi dan pengelolaan air yang berkelanjutan. Edukasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sambil memperkuat daya tarik wisata. Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menghadapi dan mengurangi dampak dari ancaman yang dihadapi, menjaga keberlanjutan destinasi wisata di kawasan PLTA Koto Panjang.

Strategi W – T

Strategi kelemahan–ancaman atau strategi W–T adalah strategi dengan tujuan mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman eksternal. Strategi alternatif yang dapat direkomendasikan sebagai strategi kelemahan–ancaman sebagai berikut: Fokus pada peningkatan infrastruktur yang tahan terhadap kerusakan lingkungan, seperti pengelolaan air yang lebih baik dan fasilitas ramah lingkungan untuk mencegah degradasi lebih lanjut. Melaksanakan program pelatihan intensif bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengelolaan pariwisata dan adaptasi lingkungan, sehingga mereka dapat bersaing dengan destinasi lain. Buat kampanye promosi yang menyoroti ketahanan destinasi terhadap kerusakan lingkungan dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan sebagai nilai jual unik, untuk menarik wisatawan yang peduli lingkungan.

Bisnis Model Kanvas untuk Ekowisata Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Kampung Patin

Bisnis Model Kanvas untuk Ekowisata Danau Rusa

1. Customer Segment (CS)

Menentukan segmen target pelanggan ekowisata Danau Rusa yang akan dikembangkan:

- Wisatawan Lokal: Penduduk lokal yang mencari rekreasi dan hiburan alam.
- Wisatawan Nasional: Wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia yang tertarik dengan ekowisata dan keindahan alam.
- Wisatawan Internasional: Turis mancanegara yang mencari pengalaman wisata alam dan budaya di Indonesia.
- Pelajar: Kelompok pelajar yang tertarik pada studi ekosistem, keanekaragaman hayati, dan konservasi lingkungan.

- Keluarga: Keluarga yang mencari destinasi liburan yang aman dan edukatif bagi anak-anak mereka.
- Komunitas dan Organisasi Lingkungan: Kelompok yang terlibat dalam kegiatan konservasi dan pendidikan lingkungan.

2. Value Proposition (VP)

Memperkirakan kebutuhan pelanggan yang sudah diidentifikasi pada customer segment:

- Wisata Alam yang Otentik: Pengalaman menikmati keindahan alam danau, flora, dan fauna yang unik.
- Wisata Edukasi: Program edukasi tentang ekosistem danau, keanekaragaman hayati, dan pentingnya konservasi lingkungan.
- Aktivitas Rekreasi: Berbagai aktivitas seperti berperahu, memancing, trekking, dan bird watching.
- Akomodasi yang Ramah Lingkungan: Homestay dan penginapan yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan standar ramah lingkungan.
- Kuliner Lokal: Menyediakan makanan khas daerah yang diolah dari hasil alam sekitar danau.
- Produk Kerajinan Tangan: Suvenir dan produk kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal.

3. Customer Relationship (CR)

Mendefinisikan hubungan antara sektor usaha dengan pelanggan:

- Personal Assistance: Pelayanan langsung melalui pemandu wisata dan staf homestay yang siap membantu dan memberikan informasi kepada wisatawan.
- Community Engagement: Membangun hubungan melalui program-program yang melibatkan komunitas

lokal, seperti acara budaya dan kegiatan konservasi.

- Online Interaction: Interaksi melalui media sosial, website, dan aplikasi mobile untuk memberikan informasi dan menerima feedback dari wisatawan.

4. Channel (CH)

Cara untuk mencapai pelanggan:

- Website Resmi: Menyediakan informasi lengkap tentang Danau Rusa, paket wisata, dan fasilitas yang tersedia.
- Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk promosi dan berinteraksi dengan pelanggan.
- Agen Perjalanan: Kerjasama dengan agen perjalanan lokal dan nasional untuk menawarkan paket wisata ke Danau Rusa.
- Pameran Pariwisata: Berpartisipasi dalam pameran dan expo pariwisata untuk mempromosikan ekowisata Danau Rusa.
- Brosur dan Leaflet: Distribusi brosur di tempat-tempat strategis seperti hotel, bandara, dan pusat informasi turis.

5. Revenue Stream (RS)

Jalur penerimaan uang yang akan diterima dari setiap segmen pelanggan:

- Penjualan Tiket Masuk: Pendapatan dari tiket masuk wisatawan ke Danau Rusa.
- Akomodasi: Pendapatan dari penyewaan homestay dan penginapan.
- Paket Wisata: Pendapatan dari penjualan paket wisata edukasi dan rekreasi.

- Penjualan Produk Lokal: Pendapatan dari penjualan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.
- Jasa Wisata: Pendapatan dari penyewaan perahu, pemandu wisata, dan transportasi lokal.
- Donasi dan Sponsorship: Pendapatan dari donasi dan sponsorship dari individu, perusahaan, dan organisasi yang mendukung program konservasi.

6. Key Resources (KR)

Sumber daya utama yang diperlukan:

- Sumber Daya Alam: Danau, flora, dan fauna yang menjadi daya tarik utama ekowisata.
- Sumber Daya Manusia: Pemandu wisata, staf homestay, dan pengelola fasilitas wisata yang kompeten.
- Infrastruktur: Fasilitas wisata seperti jalan akses, toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi.
- Teknologi: Website, aplikasi mobile, dan media sosial untuk promosi dan interaksi dengan pelanggan.
- Jaringan Kemitraan: Kerjasama dengan agen perjalanan, pemerintah, LSM, dan sektor swasta.

7. Key Activities (KA)

Kegiatan utama:

- Pengelolaan Fasilitas Wisata: Pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata agar selalu dalam kondisi baik dan ramah lingkungan.
- Promosi dan Pemasaran: Kegiatan promosi melalui berbagai channel untuk menarik wisatawan.
- Pelayanan Pelanggan: Memberikan pelayanan yang ramah dan informatif kepada wisatawan.
- Edukasi dan Konservasi: Program edukasi tentang ekosistem dan konservasi serta kegiatan konservasi lingkungan.

- Pengembangan Produk Lokal: Pengembangan dan penjualan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

8. Key Partners (KP)

Jaringan pemasok dan mitra:

- Pemerintah Daerah: Mendukung inisiatif pariwisata dan konservasi melalui kebijakan dan pendanaan.
- LSM Lingkungan: Kerjasama dalam program konservasi dan edukasi lingkungan.
- Agen Perjalanan: Kerjasama dalam pemasaran dan penjualan paket wisata.
- Komunitas Lokal: Partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata dan penyediaan produk serta layanan.
- Sektor Swasta: Dukungan dalam bentuk sponsorship, investasi, dan teknologi.

9. Cost Structure (CS)

Struktur biaya yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan:

- Biaya Operasional: Pemeliharaan fasilitas wisata, gaji staf, dan biaya operasional harian.
- Promosi dan Pemasaran: Biaya untuk kegiatan promosi, pembuatan brosur, iklan, dan pengelolaan media sosial.
- Pengembangan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan dan peningkatan fasilitas wisata.
- Program Edukasi dan Konservasi: Biaya untuk menjalankan program edukasi dan kegiatan konservasi.
- Pengembangan Produk Lokal: Biaya produksi dan pengembangan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

Dengan model bisnis kanvas ini, pengelola ekowisata Danau Rusa dapat merumuskan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan, memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengantisipasi ancaman. Manajemen pengelolaan wisata danau menurut UNECE (United Nations Economic Commission for Europe) menekankan pendekatan *Integrated Water Resources Management (IWRM)* atau Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu. Ini mencakup:

1. Kerjasama Transnasional: Mendorong negara-negara yang berbagi danau untuk bekerja sama dalam pengelolaan dan konservasi.
2. Pengelolaan Berbasis Ekosistem: Menjaga keanekaragaman hayati dan kualitas air, sambil mengelola dampak pariwisata.
3. Pengendalian Polusi dan Pengaturan Penggunaan Lahan: Meminimalkan dampak negatif kegiatan manusia pada ekosistem danau.
4. Partisipasi Pemangku Kepentingan: Melibatkan masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini memastikan bahwa wisata danau dikelola secara berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan.

Bisnis Model Kanvas untuk Ekowisata Candi Muara Takus

1. Customer Segment (CS)
Menentukan segmen target pelanggan ekowisata Candi Muara Takus yang akan dikembangkan:
 - Wisatawan Lokal: Penduduk sekitar yang tertarik pada wisata sejarah dan budaya.
 - Wisatawan Nasional: Wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia yang tertarik pada sejarah, budaya, dan

arkeologi.

- Wisatawan Internasional: Turis mancanegara yang mencari pengalaman wisata budaya dan sejarah di Indonesia.
- Pelajar: Kelompok pelajar yang tertarik pada studi sejarah dan arkeologi.
- Keluarga: Keluarga yang mencari destinasi wisata edukatif dan rekreatif bagi anak-anak mereka.
- Komunitas dan Organisasi Budaya: Kelompok yang terlibat dalam pelestarian budaya dan sejarah.

2. Value Proposition (VP)

Memperkirakan kebutuhan pelanggan yang sudah diidentifikasi pada customer segment:

- Wisata Sejarah dan Budaya yang Autentik: Pengalaman menikmati keindahan dan kekayaan sejarah Candi Muara Takus.
- Wisata Edukasi: Program edukasi tentang sejarah, arkeologi, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh candi.
- Aktivitas Rekreasi: Berbagai aktivitas seperti tur pemandu, pertunjukan seni, dan festival budaya.
- Akomodasi yang Nyaman: Homestay dan penginapan yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan nuansa tradisional.
- Kuliner Lokal: Menyediakan makanan khas daerah yang diolah dari bahan lokal.
- Produk Kerajinan Tangan: Suvenir dan produk kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal.

3. Customer Relationship (CR)

Mendefinisikan hubungan antara sektor usaha dengan pelanggan:

- Personal Assistance: Pelayanan langsung melalui pemandu wisata dan staf homestay yang siap membantu dan memberikan informasi kepada wisatawan.
- Community Engagement: Membangun hubungan melalui program-program yang melibatkan komunitas lokal, seperti acara budaya dan kegiatan pelestarian.
- Online Interaction: Interaksi melalui media sosial, website, dan aplikasi mobile untuk memberikan informasi dan menerima feedback dari wisatawan.

4. Channel (CH)

Cara untuk mencapai pelanggan:

- Website Resmi: Menyediakan informasi lengkap tentang Candi Muara Takus, paket wisata, dan fasilitas yang tersedia.
- Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk promosi dan berinteraksi dengan pelanggan.
- Agen Perjalanan: Kerjasama dengan agen perjalanan lokal dan nasional untuk menawarkan paket wisata ke Candi Muara Takus.
- Pameran Pariwisata: Berpartisipasi dalam pameran dan expo pariwisata untuk mempromosikan ekowisata Candi Muara Takus.
- Brosur dan Leaflet: Distribusi brosur di tempat-tempat strategis seperti hotel, bandara, dan pusat informasi turis.

5. Revenue Stream (RS)

Jalur penerimaan uang yang akan diterima dari setiap segmen pelanggan:

- Penjualan Tiket Masuk: Pendapatan dari tiket masuk wisatawan ke Candi Muara Takus.
- Akomodasi: Pendapatan dari penyewaan homestay dan penginapan.
- Paket Wisata: Pendapatan dari penjualan paket wisata edukasi dan rekreasi.
- Penjualan Produk Lokal: Pendapatan dari penjualan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.
- Jasa Wisata: Pendapatan dari penyewaan pemandu wisata dan transportasi lokal.
- Donasi dan Sponsorship: Pendapatan dari donasi dan sponsorship dari individu, perusahaan, dan organisasi yang mendukung program pelestarian.

6. Key Resources (KR)

Sumber daya utama yang diperlukan:

- Sumber Daya Sejarah dan Budaya: Candi, artefak, dan situs sejarah yang menjadi daya tarik utama ekowisata.
- Sumber Daya Manusia: Pemandu wisata, staf homestay, dan pengelola fasilitas wisata yang kompeten.
- Infrastruktur: Fasilitas wisata seperti jalan akses, toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi.
- Teknologi: Website, aplikasi mobile, dan media sosial untuk promosi dan interaksi dengan pelanggan.
- Jaringan Kemitraan: Kerjasama dengan agen perjalanan, pemerintah, LSM, dan sektor swasta.

7. Key Activities (KA)

Kegiatan utama:

- Pengelolaan Fasilitas Wisata: Pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata agar selalu dalam kondisi baik dan ramah lingkungan.
- Promosi dan Pemasaran: Kegiatan promosi melalui berbagai channel untuk menarik wisatawan.
- Pelayanan Pelanggan: Memberikan pelayanan yang ramah dan informatif kepada wisatawan.
- Edukasi dan Pelestarian: Program edukasi tentang sejarah dan budaya serta kegiatan pelestarian lingkungan.
- Pengembangan Produk Lokal: Pengembangan dan penjualan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

8. Key Partners (KP)

Jaringan pemasok dan mitra:

- Pemerintah Daerah: Mendukung inisiatif pariwisata dan pelestarian melalui kebijakan dan pendanaan.
- LSM Budaya dan Sejarah: Kerjasama dalam program pelestarian dan edukasi sejarah dan budaya.
- Agen Perjalanan: Kerjasama dalam pemasaran dan penjualan paket wisata.
- Komunitas Lokal: Partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata dan penyediaan produk serta layanan.
- Sektor Swasta: Dukungan dalam bentuk sponsorship, investasi, dan teknologi.

9. Cost Structure (CS)

Struktur biaya yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan:

- Biaya Operasional: Pemeliharaan fasilitas wisata, gaji staf, dan biaya operasional harian.
- Promosi dan Pemasaran: Biaya untuk kegiatan promosi, pembuatan brosur, iklan, dan pengelolaan media sosial.
- Pengembangan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan dan peningkatan fasilitas wisata.
- Program Edukasi dan Pelestarian: Biaya untuk menjalankan program edukasi dan kegiatan pelestarian.
- Pengembangan Produk Lokal: Biaya produksi dan pengembangan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

Dengan model bisnis kanvas ini, pengelola ekowisata Candi Muara Takus dapat merumuskan strategi Manajemen pengelolaan Candi Muara Takus berfokus pada pelestarian situs bersejarah sekaligus pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Manajemen pengelolaan Candi Muara Takus menurut UNESCO didasarkan pada prinsip-prinsip pelestarian warisan budaya, yang mencakup:

1. Konservasi Fisik: Perlindungan dan pemeliharaan struktur candi untuk mencegah kerusakan akibat faktor alam dan manusia.
2. Pengelolaan Pengunjung: Pembatasan jumlah pengunjung dan pengaturan alur wisata untuk mengurangi dampak negatif pada candi.
3. Pemberdayaan Komunitas: Melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian dan pariwisata, serta mendukung kesejahteraan mereka.

4. Pendidikan dan Kesadaran: Program edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia. Pengelolaan ini memastikan bahwa Candi Borobudur tetap terjaga dan berkelanjutan sebagai warisan budaya dunia.

Bisnis Model Kanvas untuk Desa Wisata Kampung Patin

1. Customer Segment (CS)

Menentukan segmen target pelanggan Desa Wisata Kampung Patin yang akan dikembangkan:

- Wisatawan Lokal: Penduduk sekitar yang mencari rekreasi dan hiburan alam.
- Wisatawan Nasional: Wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia yang tertarik pada wisata alam dan kuliner.
- Wisatawan Internasional: Turis mancanegara yang mencari pengalaman wisata alam dan budaya di Indonesia.
- Pelajar: Kelompok pelajar yang tertarik pada studi budidaya ikan patin dan ekosistem perairan.
- Keluarga: Keluarga yang mencari destinasi liburan yang aman dan edukatif bagi anak-anak mereka.
- Komunitas dan Organisasi Lingkungan: Kelompok yang terlibat dalam kegiatan konservasi dan pendidikan lingkungan.

2. Value Proposition (VP)

Memperkirakan kebutuhan pelanggan yang sudah diidentifikasi pada customer segment:

- Wisata Edukasi dan Alam: Pengalaman belajar tentang budidaya ikan patin, ekosistem perairan, dan aktivitas rekreasi seperti memancing dan berperahu.
- Kuliner Lokal: Menyediakan berbagai olahan ikan patin seperti patin bakar, gulai patin, dan kerupuk

patin yang autentik.

- Akomodasi Nyaman: Homestay dan penginapan yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan suasana yang nyaman dan autentik.
- Produk Lokal: Suvenir dan produk kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat lokal.
- Kegiatan Konservasi: Partisipasi dalam program-program konservasi lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembersihan perairan.

3. Customer Relationship (CR)

Mendefinisikan hubungan antara sektor usaha dengan pelanggan:

- Personal Assistance: Pelayanan langsung melalui pemandu wisata dan staf homestay yang siap membantu dan memberikan informasi kepada wisatawan.
- Community Engagement: Membangun hubungan melalui program-program yang melibatkan komunitas lokal, seperti acara budaya dan kegiatan konservasi.
- Online Interaction: Interaksi melalui media sosial, website, dan aplikasi mobile untuk memberikan informasi dan menerima feedback dari wisatawan.

4. Channel (CH)

Cara untuk mencapai pelanggan:

- Website Resmi: Menyediakan informasi lengkap tentang Kampung Patin, paket wisata, dan fasilitas yang tersedia.
- Media Sosial: Menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk promosi dan berinteraksi dengan pelanggan.

- Agen Perjalanan: Kerjasama dengan agen perjalanan lokal dan nasional untuk menawarkan paket wisata ke Kampung Patin.
- Pameran Pariwisata: Berpartisipasi dalam pameran dan expo pariwisata untuk mempromosikan Desa Wisata Kampung Patin.
- Brosur dan Leaflet: Distribusi brosur di tempat-tempat strategis seperti hotel, bandara, dan pusat informasi turis.

5. Revenue Stream (RS)

Jalur penerimaan uang yang akan diterima dari setiap segmen pelanggan:

- Penjualan Tiket Masuk: Pendapatan dari tiket masuk wisatawan ke Desa Wisata Kampung Patin.
- Akomodasi: Pendapatan dari penyewaan homestay dan penginapan.
- Paket Wisata: Pendapatan dari penjualan paket wisata edukasi dan rekreasi.
- Penjualan Produk Lokal: Pendapatan dari penjualan suvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.
- Jasa Wisata: Pendapatan dari penyewaan perahu, pemandu wisata, dan transportasi lokal.
- Donasi dan Sponsorship: Pendapatan dari donasi dan sponsorship dari individu, perusahaan, dan organisasi yang mendukung program konservasi.

6. Key Resources (KR)

Sumber daya utama yang diperlukan:

- Sumber Daya Alam: Kolam ikan patin, sungai, danau, dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama ekowisata.

- Sumber Daya Manusia: Pemandu wisata, staf homestay, dan pengelola fasilitas wisata yang kompeten.
- Infrastruktur: Fasilitas wisata seperti jalan akses, toilet umum, tempat parkir, dan pusat informasi.
- Teknologi: Website, aplikasi mobile, dan media sosial untuk promosi dan interaksi dengan pelanggan.
- Jaringan Kemitraan: Kerjasama dengan agen perjalanan, pemerintah, LSM, dan sektor swasta.

7. Key Activities (KA)

Kegiatan utama:

- Pengelolaan Fasilitas Wisata: Pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata agar selalu dalam kondisi baik dan ramah lingkungan.
- Promosi dan Pemasaran: Kegiatan promosi melalui berbagai channel untuk menarik wisatawan.
- Pelayanan Pelanggan: Memberikan pelayanan yang ramah dan informatif kepada wisatawan.
- Edukasi dan Konservasi: Program edukasi tentang budidaya ikan patin dan ekosistem perairan serta kegiatan konservasi lingkungan.
- Pengembangan Produk Lokal: Pengembangan dan penjualan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

8. Key Partners (KP)

Jaringan pemasok dan mitra:

- Pemerintah Daerah: Mendukung inisiatif pariwisata dan konservasi melalui kebijakan dan pendanaan.
- LSM Lingkungan: Kerjasama dalam program konservasi dan edukasi lingkungan.
- Agen Perjalanan: Kerjasama dalam pemasaran dan penjualan paket wisata.

- Komunitas Lokal: Partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata dan penyediaan produk serta layanan.
- Sektor Swasta: Dukungan dalam bentuk sponsorship, investasi, dan teknologi.

9. Cost Structure (CS)

Struktur biaya yang menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan:

- Biaya Operasional: Pemeliharaan fasilitas wisata, gaji staf, dan biaya operasional harian.
- Promosi dan Pemasaran: Biaya untuk kegiatan promosi, pembuatan brosur, iklan, dan pengelolaan media sosial.
- Pengembangan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan dan peningkatan fasilitas wisata.
- Program Edukasi dan Konservasi: Biaya untuk menjalankan program edukasi dan kegiatan konservasi.
- Pengembangan Produk Lokal: Biaya produksi dan pengembangan souvenir, makanan khas, dan produk kerajinan tangan.

Dengan model bisnis kanvas ini, pengelola Desa Wisata Kampung Patin dapat merumuskan strategi yang komprehensif untuk mengembangkan dan mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan, memanfaatkan kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengantisipasi ancaman. Manajemen pengelolaan desa wisata menurut UNWTO (United Nations World Tourism Organization) berfokus pada prinsip-prinsip keberlanjutan, pelestarian budaya, dan inklusivitas. Berikut adalah elemen-elemen kunci:

1. **Keberlanjutan:** Menerapkan praktik yang menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan

pelestarian lingkungan serta budaya lokal.

2. **Partisipasi Masyarakat:** Mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat ekonomi dari pariwisata.
3. **Pelestarian Budaya:** Melindungi dan mempromosikan tradisi, budaya, dan identitas lokal.
4. **Diversifikasi Ekonomi:** Membangun pariwisata sebagai salah satu dari berbagai sumber pendapatan bagi masyarakat desa, sehingga mengurangi ketergantungan ekonomi pada satu sektor saja.
5. **Pendidikan dan Kesadaran:** Meningkatkan pemahaman masyarakat lokal dan wisatawan tentang pentingnya pelestarian dan keberlanjutan dalam konteks pariwisata.
6. **Kolaborasi dan Kemitraan:** Mendorong kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan model pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.
7. **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap dampak pariwisata dan menyesuaikan strategi pengelolaan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan.

UNWTO menekankan bahwa pengelolaan desa wisata harus dilakukan dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal.

Dari ketiga manajemen yang terdiri dari Danau Rusa dan Candi Muara Takus dikelola oleh Dinas Pariwisata, Sedangkan Desa Wisata Kampung Patin dikelola oleh Asosisasi Desa Wisata Indonesia (ASDEWI). Untuk menjadikan manajemen yang terintegrasi dan berkelanjutan maka harus dibuat satu manajemen dengan konsep Manajemen Destination Tourism Organization (DTO). Manajemen Destination Tourism Organization (DTO) di Kawasan

Waduk PLTA Koto Panjang berfokus pada pengelolaan destinasi wisata secara terintegrasi dan berkelanjutan. DTO bertanggung jawab untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengelola pengembangan destinasi wisata dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing destinasi, melestarikan lingkungan dan budaya lokal, serta memastikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat. Ini juga mencakup promosi destinasi, pengelolaan infrastruktur, dan penjaminan kualitas layanan wisata.

Manajemen Destination Tourism Organization (DTO) diterapkan di berbagai destinasi wisata di Indonesia, termasuk daerah wisata utama seperti Bali, Yogyakarta, dan Lombok. DTO di daerah-daerah ini bertanggung jawab untuk merencanakan, mengelola, dan mempromosikan destinasi wisata secara terpadu. Selain itu, DTO juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, meningkatkan infrastruktur pariwisata, dan memastikan partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Penerapan DTO juga terlihat di destinasi wisata prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia.

Berikut adalah struktur manajemen Destination Tourism Organization (DTO) yang diusulkan untuk tiga destinasi: Danau Rusa, Candi Muara Takus, dan Desa Wisata Kampung Patin:

1. Dewan Pengarah

- Anggota: Perwakilan pemerintah daerah, tokoh masyarakat lokal, ahli pariwisata, dan perwakilan komunitas.
- Fungsi: Menetapkan visi strategis, kebijakan umum, dan koordinasi antar destinasi.

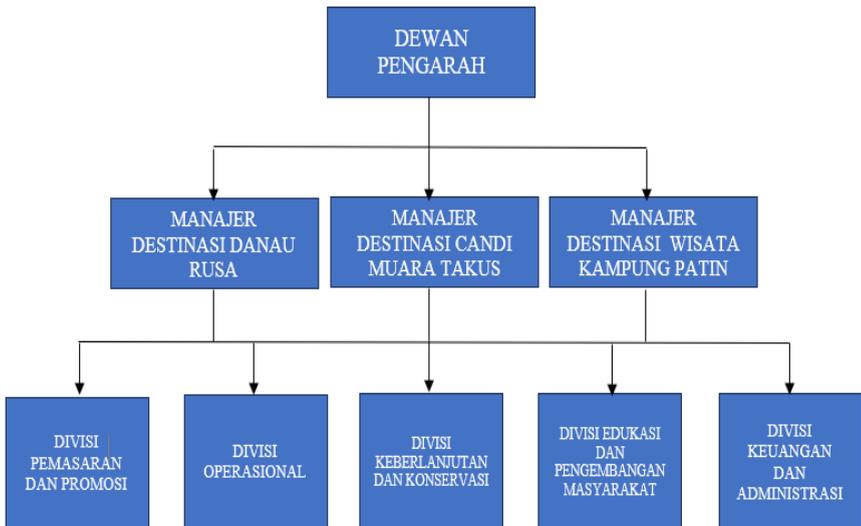
2. Manajer Destinasi

- Danau Rusa: Fokus pada pengelolaan ekosistem dan pariwisata alam.

- Candi Muara Takus: Fokus pada pelestarian budaya dan pengelolaan pariwisata sejarah.
 - Desa Wisata Kampung Patin: Fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian tradisi.
3. Divisi Pemasaran dan Promosi
 - Tugas: Mengembangkan strategi pemasaran terpadu untuk ketiga destinasi, menciptakan kampanye promosi yang menekankan keberlanjutan, sejarah, dan budaya.
 4. Divisi Operasional
 - Danau Rusa: Pengelolaan fasilitas wisata dan pengendalian dampak lingkungan.
 - Candi Muara Takus: Pengelolaan akses wisatawan dan pemeliharaan situs.
 - Desa Wisata Kampung Patin: Pengelolaan layanan wisata dan pengembangan usaha local.
 5. Divisi Keberlanjutan dan Konservasi
 - Tugas: Melindungi dan melestarikan ekosistem Danau Rusa, menjaga keaslian budaya di Candi Muara Takus, dan mempertahankan tradisi di Desa Wisata Kampung Patin.
 6. Divisi Edukasi dan Pengembangan Masyarakat
 - Tugas: Menyediakan program edukasi untuk masyarakat lokal dan wisatawan, serta mendukung keterlibatan komunitas dalam pengelolaan destinasi.
 7. Divisi Keuangan dan Administrasi
 - Tugas: Mengelola anggaran, pendanaan, dan administrasi umum untuk ketiga destinasi yaitu Danau Rusa, Candi Muara Takus dan Desa Wisata Kampung

Patin.

Struktur ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap destinasi dikelola secara efisien, dengan fokus pada pelestarian lingkungan, budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berikut adalah gambar struktur manajemen Destination Tourism Organization (DTO) yang diusulkan untuk tiga destinasi: Danau Rusa, Candi Muara Takus, dan Desa Wisata Kampung Patin. Organisasi mulai dari Dewan Pengarah di puncak, yang mengawasi tiga Manajer Destinasi untuk masing-masing destinasi. Di bawah setiap Manajer Destinasi terdapat divisi-divisi yang bertanggung jawab atas pemasaran, operasional, keberlanjutan, edukasi, serta keuangan dan administrasi.



Gambar 36. Destination Tourism Organization (DTO)

DAFTAR PUSTAKA

- Acquah, E., Owusu, D. A., Nkrumah, E. E., Anane Agyei, P., & Asare, R. 2022. Sustainable ecotourism development and visitor satisfaction: the case of Bomfobiri Wildlife Sanctuary, Kumawu, Ghana. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 29(8), 797-811. <https://doi.org/10.1080/13504509.2022.2105412>
- Ali, Q., Yaseen, M. R., Anwar, S., Makhdum, M. S. A., & Khan, M. T. I. 2021. The impact of tourism, renewable energy, and economic growth on ecological footprint and natural resources: A panel data analysis. *Resources Policy*, 74, 102365. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102365>
- Angelina, Y. A., & Adianto, A. 2022. Kolaborasi Dalam Implementasi Program Pengembangan Destinasi Pariwisata (Studi Kasus Wisata Danau Rusa Di Kabupaten Kampar). *Jurnal Media Administrasi*, 7(2), 26-33. <https://doi.org/10.56444/jma.v7i2.452>
- Atif, S. 2023. Mapping circular economy principles and servitisation approach in business model canvas: an integrated literature



- review. *Future Business Journal*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00211-6>
- Bernardo, M., Simon, A., Tarí, J. J., & Molina-Azorín, J. F. 2015. Benefits of management systems integration: a literature review. *Journal of Cleaner Production*, 94, 260-267. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.01.075>
- Cheris, R. 2020. Sosialisasi Pengelolaan Objek Wisata Puncak Kompe di Desa Koto Masjid, Kampar, Riau. *FLEKSIBEL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 61-68. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Fleksibel/article/view/6153>
- Christensen, T., Læg Reid, P., & Røvik, K. A. 2020. *Organization theory and the public sector: Instrument, culture and myth*: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367855772>
- Costa, d. S. S. M., Ferreira, C. A. A., & Gavinolla, M. R. (2024). Accessible Tourism: A Review of Recent Research Trends and Future Agenda. In S. W. Maingi, V. G. B. Gowreesunkar, & M. E. Korstanje (Eds.), *Tourist Behaviour and the New Normal, Volume II: Implications for Sustainable Tourism Development* (pp. 37-55). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-45866-8_4
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. 2023. Community-Based Agro-Ecotourism Sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13), 10432. <https://doi.org/10.3390/su151310432>
- Geda, H. B. 2020. Review on Potentials Resources and Challenges for Community Based Ecotourism Development in Ethiopia. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 49(1), 1-7. <https://pdfs.semanticscholar.org/db96/f4b507ab08a1d90461ab7515f3121da93005.pdf>
- Harianja, A. H., Adalina, Y., Pasaribu, G., Winarni, I., Maharani, R., Fernandes, A., Saragih, G. S., Fauzi, R., Tampubolon, A.



- P., Njurumana, G. N., Sukito, A., Aswandi, A., Kholibrina, C. R., Siswadi, S., Kurniawan, H., Hidayat, M. Y., Wahyuni, R., Koeslulat, E. E., Heryanto, R. B., Basuki, T., Da Silva, H., Ngongo, Y., deRosari, B., Waluyo, T. K., Turjaman, M., Prabawa, S. B., & Kuspradini, H. 2023. Potential of Beekeeping to Support the Livelihood, Economy, Society, and Environment of Indonesia. *Forests*, 14(2), 321. <https://doi.org/10.3390/f14020321>
- He, L., & Timothy, D. J. 2024. Tourists' perceptions of 'cultural and creative souvenir' products and their relationship with place. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 22(2), 143-163. <https://doi.org/10.1080/14766825.2023.2293287>
- Hester, N., & Hehman, E. 2023. Dress is a Fundamental Component of Person Perception. *Personality and Social Psychology Review*, 27(4), 414-433. <https://doi.org/10.1177/10888683231157961>
- Insani, N., Narmaditya, B., Habibi, M., Majid, Z., & A'rachman, F. 2022. Tourists' Perception of tourism facilities concept based on geotourism at UNESCO Global Geopark Batur Bali in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1039(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1039/1/012040>
- Iskakova, K., Bayandinova, S., Aliyeva, Z., Aktymbayeva, A., & Baiburiyev, R. 2021. Social and Economic Tourism Potential of Kazakhstan. *Ecological Tourism in the Republic of Kazakhstan*, 1(1), 121-158. https://doi.org/10.1007/978-3-030-77462-2_3
- Khanra, S., Dhir, A., Kaur, P., & Mäntymäki, M. 2021. Bibliometric analysis and literature review of ecotourism: Toward sustainable development. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100777>
- Kumar, P., Desai, A., Arunachalam, V., Gupta, M., Paramesha, V., Rajkumar, R. S., Maneesha, S., Sreekanth, G., Mahajan, G., & Desai, S. 2021. A conceptual framework for agro-



ecotourism development for livelihood security. *Indian Journal of Agronomy*, 66, 184-190. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Paramesh-Venkatesh/publication/356603118_A_conceptual_framework_for_agro-ecotourism_development_for_livelihood_security/links/61a463656a0f6e76c2b73789/A-conceptual-framework-for-agro-ecotourism-development-for-livelihood-security.pdf

- Lechowska, E. 2022. Approaches in research on flood risk perception and their importance in flood risk management: a review. *Natural Hazards*, 111(3), 2343-2378. <https://doi.org/10.1007/s11069-021-05140-7>
- Lee, C., Richardson, S., Goh, E., & Presbury, R. 2023. From the tourist gaze to a shared gaze: Exploring motivations for online photo-sharing in present-day tourism experience. *Tourism Management Perspectives*, 46, 101099. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101099>
- Li, J., & Yu, G. 2023. Constructing the festival tourist attraction from the perspective of Peircean semiotics: The case of Guangzhou, China. *PLoS ONE*, 18(2), e0282102. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282102>
- Li, Y., Liu, Y., & Solangi, Y. A. 2024. Analysis of factors and strategies for the implementation of sustainable tourism in a green economic structure in China. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140011. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140011>
- Musa, P. D., Fatimahwati, S., & Chin, W. L. 2022. The role of farm-to-table activities in agritourism towards sustainable development. *Tourism Review*, 77(2), 659-671. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2021-0101>
- Nezha, M., Rossi, A., El Khalidi, K., Pavel, A.-B., El Ouaty, O., & Fekri, A. 2021. A SWOT Analysis to understand the impact of tourism industry on the Three pillars social Economy and



- Environment. *SHS Web of Conferences*, 119(1), 04004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202111904004>
- Rademaker, F., de Boer, A., Kupers, E., & Minnaert, A. 2020. Applying the Contact Theory in Inclusive Education: A Systematic Review on the Impact of Contact and Information on the Social Participation of Students With Disabilities. *Frontiers in Education*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.602414>
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiari, K., & Seyfi, S. 2023. A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497-1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- Rosyetti, R., & Mardiana, M. (2017). *Pengembangan Objek Wisata Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar*. Riau University, Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/117836-ID-pengembangan-objek-wisata-candi-muara-ta.pdf>
- Ruggerio, C. A. 2021. Sustainability and sustainable development: A review of principles and definitions. *Science of the Total Environment*, 786, 147481. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.147481>
- Sahahiri, R. M., Griffin, A. L., & Sun, Q. 2023. Investigating Ecotourism Opportunities Measurements in a Complex Adaptive System: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3), 2678. <https://doi.org/10.3390/su15032678>
- Sangpikul, A. 2017. Ecotourism impacts on the economy, society and environment of Thailand. *Journal of Reviews on Global Economics*, 6(1), 302-312. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2017.06.30>



- Sari, E. M., Fatimah, S., Sumawardani, S., Princess, A. C., & Mardaleta, D. 2023. Pembuatan ikan salai Patin di sentra pengolahan hasil perikanan Desa Koto Mesjid, Kampar-Riau. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 67-76. <https://ejurnal.kptk.or.id/oase/article/view/31>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. 2020. Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126-139. <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. 2021. Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable Development*, 29(1), 259-271. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>
- Sukma, D., Basuni, S., & Sunarminto, T. 2016. Pengembangan Manajemen Kawasan Ekowisata Budaya Candi Muara Takus Kampar Riau. *Media Konservasi*, 21(2), 159-167. <https://core.ac.uk/download/pdf/230353465.pdf>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. 2020. Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1-31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- Vu, T., Magis-Weinberg, L., Jansen, B. R. J., van Atteveldt, N., Janssen, T. W. P., Lee, N. C., van der Maas, H. L. J., Raijmakers, M. E. J., Sachisthal, M. S. M., & Meeter, M. 2022. Motivation-Achievement Cycles in Learning: a Literature Review and Research Agenda. *Educational Psychology Review*, 34(1), 39-71. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09616-7>
- Wondirad, A., Kebete, Y., & Li, Y. 2021. Culinary tourism as a driver of regional economic development and socio-cultural revitalization: Evidence from Amhara National Regional State, Ethiopia. *Journal of Destination Marketing & Management*, 19,



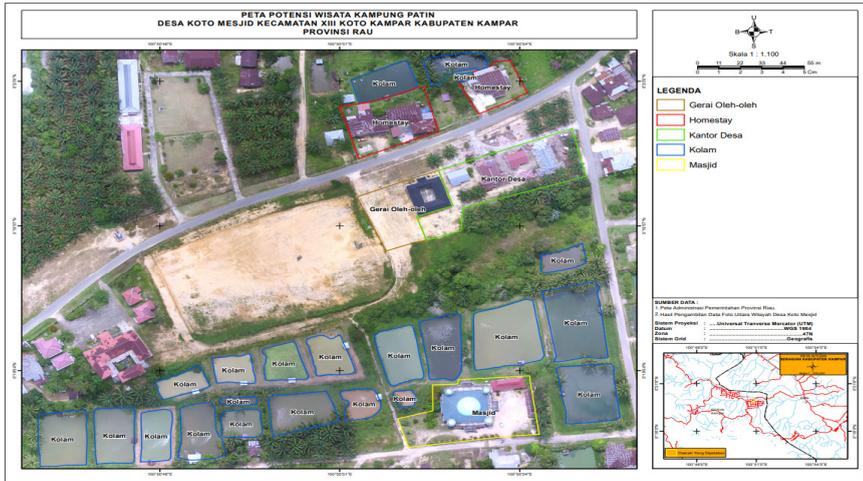
100482. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100482>

Zainal, S., Nirzalin, Fakhurrazi, Yunanda, R., Ilham, I., & Badaruddin. 2024. Actualizing local knowledge for sustainable ecotourism development in a protected forest area: insights from the Gayonese in Aceh Tengah, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2302212. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2302212>

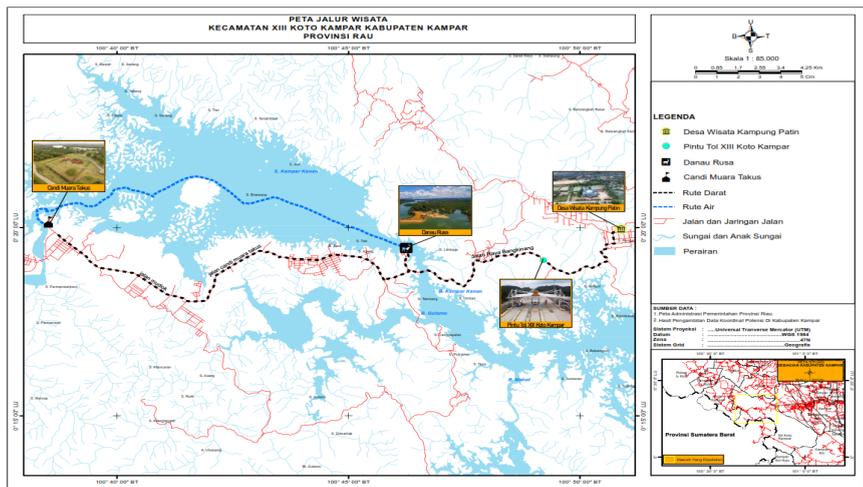
Zhong, S., & Peng, H. 2021. Children's tourist world: Two scenarios. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100824. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100824>



Peta Desa Wisata Kampung Patin



Peta Peta Jalur Ekowisata yang terintegrasi





Buku ini mengenai strategi dan pendekatan praktis untuk mengelola ekowisata dengan cara yang harmonis dan ramah lingkungan. Dalam era di mana pariwisata sering kali berhadapan dengan tantangan terkait dampak lingkungan dan sosial, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ekowisata dapat dikembangkan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Mengawali buku ini, pembaca diperkenalkan pada konsep dasar ekowisata dan prinsip-prinsip keberlanjutan yang menjadi fondasi pengelolaan yang efektif. Buku ini menyajikan pendekatan holistik yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan evaluasi ekowisata dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.



SCAN ME

 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.penerbitadab.id
 @penerbitadab

Layanan Pembaca :
 0812-2115-1025

ISBN 978-623-505-654-8



9 786235 056548